

PEMAHAMAN
SISWA KELAS III SLTP DKI JAKARTA
TERHADAP
WACANA BAHASA INDONESIA

15
0



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

alam

**PEMAHAMAN SISWA KELAS III SLTP DKI JAKARTA
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA**





**PEMAHAMAN SISWA KELAS III SLTP DKI JAKARTA
TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA**

**Ririen Ekoyanantiasih
Tri Iryani Hastuti
Arie Andrasyah**



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA | |
|-------------------------------------|---|
| Klasifikasi PB 499.215 EKO | No. Induk : 184 Tgl. 11/2003 Ttd. : |

P Penyunting
Djamari

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

| | |
|----------------|---|
| 499.218 EKO | EKOYANANTIASIH, Ririen, Tri Iryani Hastuti, dan Arie Andrasyah |
| p | Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002. |
| | ISBN 979 685 276 4 |
| | 1. BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN BAHASA |

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat mengikuti tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Tatanan gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pasyarakatatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan (5) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan keilmuan lebih semarak. Penerbitan buku *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia* ini merupakan salah satu wujud upaya tersebut. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama

Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan syukur *alhamdulillah* ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas selesainya penelitian ini. Penelitian ini merupakan kegiatan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Bahasa, Tahun Anggaran 2000, yang berjudul "Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia".

Penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada

- 1) Kepala Pusat Bahasa yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian;
- 2) Dr. Yayah B. Lumintang yang ketika menjabat Kepala Bidang Bahasa masih sempat memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti. Bahkan, ketika ia telah melewati masa purnabaktinya sebagai Kepala Bidang, hal itu masih terus dilakukannya;
- 3) Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu mengingatkan tim peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini;
- 4) Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian ini;
- 5) Rekan sejawat yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan bantuan berupa sumbangan pikiran, ide, dan saran-saran.

Jakarta, September 2002

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Kata Pengantar | v |
| Ucapan Terima Kasih | vii |
| Daftar Isi | viii |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup | 4 |
| 1.4 Revansi Penelitian | 4 |
| 1.5 Kerangka Teori dan Kajian Terdahulu | 4 |
| 1.6 Metode dan Teknik Penelitian | 5 |
| 1.7 Hipotesis Penelitian | 5 |
| 1.8 Populasi dan Sampel | 6 |
| 1.9 Sistematika Penyajian | 7 |
| | |
| Bab II Pengertian dan Kajian Terdahulu tentang Wacana | 9 |
| 2.1 Pengertian Wacana | 9 |
| 2.2 Kohesi dan Koherensi | 10 |
| 2.3 Kajian Terdahulu | 12 |
| | |
| Bab III Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Karangan Siswa SLTP Kelas III di DKI Jakarta | 16 |
| 3.1 Pengantar | 16 |
| 3.2 Jakarta Pusat | 16 |
| 3.2.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah | 17 |

| | |
|--|----|
| 3.2.1.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 17 |
| 3.2.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 17 |
| 3.2.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 18 |
| 3.2.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 21 |
| 3.2.2 Menurut Variabel Gender Siswa | 23 |
| 3.2.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 24 |
| 3.2.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat kohesi | 24 |
| 3.2.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 25 |
| 3.2.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 28 |
| 3.2.3 Menurut Variabel Status Sekolah | 30 |
| 3.2.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 30 |
| 3.2.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 31 |
| 3.2.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 32 |
| 3.2.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 34 |
| 3.3 Jakarta Barat | 37 |
| 3.3.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah | 37 |
| 3.3.1.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 37 |
| 3.3.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 38 |
| 3.3.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 38 |
| 3.3.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 41 |
| 3.3.2 Menurut Variabel Gender Siswa | 43 |
| 3.3.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 44 |
| 3.3.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 44 |
| 3.3.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 45 |
| 3.3.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 47 |
| 3.3.3 Menurut Variabel Status Sekolah | 50 |
| 3.3.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 50 |
| 3.3.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 50 |
| 3.3.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 51 |

| | |
|--|----|
| 3.3.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan . . . | 54 |
| 3.4 Jakarta Selatan | 56 |
| 3.4.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah | 57 |
| 3.4.1.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 57 |
| 3.4.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 57 |
| 3.4.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 58 |
| 3.4.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan . . . | 61 |
| 3.4.2 Menurut Variabel Gender Siswa | 64 |
| 3.4.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 64 |
| 3.4.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 64 |
| 3.4.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 65 |
| 3.4.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan . . . | 68 |
| 3.4.3 Menurut Variabel Status Sekolah | 70 |
| 3.4.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 71 |
| 3.4.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 71 |
| 3.4.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 72 |
| 3.4.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan . . . | 74 |
| 3.5 Jakarta Timur | 77 |
| 3.5.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah | 77 |
| 3.5.1.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 78 |
| 3.5.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 78 |
| 3.5.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 79 |
| 3.5.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan . . . | 82 |
| 3.5.2 Menurut Variabel Gender Siswa | 84 |
| 3.5.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 85 |
| 3.5.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 85 |
| 3.5.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 86 |
| 3.5.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan . . . | 88 |
| 3.5.3 Menurut Variabel Status Sekolah | 91 |

| | |
|--|-----|
| 3.5.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 91 |
| 3.5.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 92 |
| 3.5.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 93 |
| 3.5.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 95 |
| 3.6 Jakarta Utara | 98 |
| 3.6.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah | 98 |
| 3.6.1.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 99 |
| 3.6.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 99 |
| 3.6.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 100 |
| 3.6.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 102 |
| 3.6.2 Menurut Variabel Gender Siswa | 105 |
| 3.6.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 105 |
| 3.6.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 106 |
| 3.6.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 107 |
| 3.6.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 109 |
| 3.6.3 Menurut Variabel Status Sekolah | 112 |
| 3.6.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II | 112 |
| 3.6.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi | 112 |
| 3.6.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi | 113 |
| 3.6.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan | 116 |

| | |
|---|-----|
| Bab IV Pemahaman Siswa SLTP Kelas III DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia | 120 |
| 4.1 Pengantar | 120 |
| 4.2 Alat Kohesi Gramatikal | 121 |
| 4.2.1 Referensi | 121 |
| 4.2.1.1 Referensi Anaforis | 122 |
| 4.2.1.1.1 Pronomina Persona | 122 |
| 4.2.1.1.2 Pronomina Demonstrativa | 124 |
| 4.2.1.1.3 Pemarkah Tentu | 128 |
| 4.2.1.2 Referensi Kataforis | 129 |

| | | |
|-----------------------|--|-----|
| 4.2.1.2.1 | Pronomina Persona | 129 |
| 4.2.1.2.2 | Pronomina Demonstrativa | 130 |
| 4.2.2 | Relasi Konjungtif | 130 |
| 4.2.2.1 | Pemakaian Konjungsi yang Tidak Tepat | 131 |
| 4.2.2.2 | Pemakaian Konjungsi yang Tepat | 133 |
| 4.2.2.2.1 | Hubungan Penjumlahan/Penambahan (Aditif) | 134 |
| 4.2.2.2.2 | Hubungan Perlawanan (Adversatif) | 136 |
| 4.2.2.2.3 | Hubungan Alternatif (Pemilihan) | 137 |
| 4.2.2.2.4 | Hubungan Waktu | 138 |
| 4.2.2.2.5 | Hubungan Tujuan | 140 |
| 4.2.2.2.6 | Hubungan Konsesif | 141 |
| 4.2.2.2.7 | Hubungan Penyebaban | 143 |
| 4.2.2.2.8 | Hubungan Pengakibatan | 144 |
| 4.2.2.2.9 | Hubungan Kenyataan | 145 |
| 4.2.2.2.10 | Hubungan penjelasan | 147 |
| 4.2.2.2.11 | Hubungan Cara | 148 |
| 4.2.2.2.12 | Hubungan Syarat | 149 |
| 4.2.2.2.13 | Hubungan Penguatamaan | 151 |
| 4.2.3 | Pemakaian Metafora | 152 |
| 4.3 | Alat Kohesi Leksikal | 153 |
| 4.3.1 | Pemakaian Pengulangan | 153 |
| 4.3.2 | Pemakaian Hiponimi | 155 |
| Bab V Simpulan | | 157 |
| Daftar Pustaka | | 160 |
| Lampiran | | 162 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan nasional yang esensial bagi terwujudnya salah satu tujuan nasional pembangunan bangsa, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini merupakan salah satu amanat GBHN 1993, yang realisasinya perlu penanganan yang sungguh-sungguh. Di samping itu, menjelang era globalisasi Abad XXI peranan sekolah sangat tinggi di dalam kerangka mengantisipasi pengaruh berbagai budaya asing yang masuk melalui berbagai segi kehidupan kita, termasuk kehidupan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan lambang jati diri bangsa kita.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa salah satu putusan Kongres Bahasa II (1954) sampai dengan VI (1993) selalu mengusulkan kepada Pemerintah agar dilakukan penelitian di sektor pendidikan terhadap komponen pendidikan di semua jenjang sekolah. Ini perlu diprioritaskan pelaksanaannya karena sektor ini dianggap yang paling dominan terhadap penanaman berbagai model keterampilan dan sikap bahasa. Salah satu contohnya adalah pemahaman wacana yang memadai dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Sebagai salah satu komponen pendidikan, wacana dapat menumbuhkan salah satu sikap yang positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Telaah wacana pada dasarnya merupakan telaah bahasa dalam penggunaan (*use*). Dengan kata lain, linguist memusatkan perhatiannya pada piranti formal suatu bahasa, untuk apa bahasa itu digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Widdowson (1978) bahwa wacana merupakan telaah atas teks yang mempunyai kohesi (perpautan semantis) yang pemarkahnya

terlihat pada permukaan (lahir) dan koherensi (keutuhan) yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Pada tataran teks, kohesi merupakan kaitan semantis antara satuan ujaran dan ujaran yang lainnya pada teks tersebut, sedangkan pada tataran wacana, kohesi merupakan keterkaitan semantis antara satu proposisi dan proposisi lainnya dalam wacana itu (Hoed, 1994).

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan setelah kalimat. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana bukanlah merupakan susunan kalimat secara acak, melainkan merupakan suatu satuan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Menurut Alwi *et al.* (1998: 471), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang menghubungkan antarproposisi harus kohesif dan koherens. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Hal itu masih selaras dengan pandangan Chaer (1994: 267) yang mengatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana itu dapat terpenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut, dan apabila wacana tersebut kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Chaer (1994: 267) berdasarkan rangkuman dari para linguis menegaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan pikiran, atau ide yang bisa utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Sebagai bagian dari hierarki kebahasaan yang tertinggi, wacana dapat dibagi berdasarkan medianya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis berupa teks-teks tertulis, sedangkan wacana lisan menurut

Tarigan (1987: 122) adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan.

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koherens, digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek semantik. Menurut Tarigan (1987: 70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengundang seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang ditemui wacana yang tidak kohesif.

Penelitian yang berkaitan dengan wacana sudah sering dilakukan, antara lain seperti yang terlihat dari uraian di atas. Namun, penelitian kewacanaan dengan mengambil sektor pendidikan sebagai fokus kajian belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Indonesia, khususnya terhadap siswa SLTP DKI Jakarta.

1.2 Masalah

Berbagai masalah yang dihadapi dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di SLTP kelas III, dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah bahasa Indonesia, khususnya wacana, yang dipakai oleh siswa SLTP kelas III di DKI Jakarta sudah memenuhi kriteria berbahasa Indonesia yang baik dan benar?
- 2) Bagaimanakah pemahaman wacana bahasa Indonesia siswa SLTP itu jika dilihat dari segi keruntutan alur berpikir?
- 3) Alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal apa saja yang digunakan dalam mendukung keutuhan wacana siswa SLTP kelas III?
- 4) Bagaimana frekuensi pemakaian alat-alat kohesi tersebut dalam wacana siswa SLTP kelas III?
- 5) Adakah korelasi antara penggunaan alat kohesi gramatikal tersebut dan faktor gender?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Dengan pertimbangan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian terhadap pemahaman wacana bertujuan untuk memberikan gambaran sejelas-sejelasnya tentang

- 1) kualitas bahasa Indonesia siswa SLTP kelas III, khususnya tentang wacana;
- 2) penerapan alat-alat kohesi yang mendukung keruntutan alur berpikir;
- 3) penggunaan alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal dalam mendukung keutuhan wacana siswa SLTP kelas III;
- 4) frekuensi pemakaian alat-alat kohesi tersebut dalam wacana siswa SLTP kelas III;
- 5) korelasi antara penggunaan alat kohesi gramatikal dan faktor gender.

1.4 Relevansi Penelitian

Penelitian tentang pemahaman siswa SLTP kelas III terhadap wacana bahasa Indonesia ini sangat relevan untuk kepentingan pembinaan bahasa. Informasi tentang kualitas bahasa Indonesia siswa SLTP dapat dijadikan masukan bagi Pusat Bahasa untuk menentukan arah kebijakan bahasa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap pemilihan prioritas komponen penyuluhan bahasa Indonesia, yakni silabus atau bahan pengajaran bahasa. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pengembangan bahasa dalam upaya peningkatan mutu bahasa Indonesia.

1.5 Kerangka Teori dan Kajian Terdahulu

Sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka teori akan merujuk pada produk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* (Alwi, et al, 1998) tentang teori wacana.

Penelitian mengenai wacana bahasa Indonesia setakat ini belum terlalu banyak dilakukan jika dibandingkan dengan penelitian yang lain, seperti morfologi dan sintaksis. Hal itu seperti yang dikatakan Sugono (1995: 1) bahwa penelitian wacana dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang baru. Menurutnya, kegiatan telaah wacana itu baru mendapat perhatian orang setelah tahun 1980-an.

Linguis Indonesia yang telah merintis jalan ke arah penelitian waca-

na di antaranya adalah Kridalaksana (1978) yang menelaah keutuhan wacana, Samsuri (1984) menelaah praanggapan kewacanaan konstruksi-konstruksi sintaktik, dan (tahun 1990) menelaah inferensi dan referensi dalam wacana, Dardjowidjojo (1986) menelaah benang pengikat dalam wacana bahasa Indonesia, KaswantiPurwo (1987) menelaah pelepasan konstituen dan susunan beruntun dalam menelusuri wacana bahasa Indonesia, Sugono (1995) menelaah pelepasan subjek dalam wacana bahasa Indonesia, Kartomiharjo (1993) menelaah masalah analisis wacana dengan penerapannya pada beberapa wacana. Alwi *et al.* (1998) menelaah masalah kohesi dan koherensi, dan Arifin (1993) mengkaji masalah alat kohesi gramatikal dan leksikal di dalam wacana cerita pendek bahasa Sunda.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Para siswa diminta untuk mengisi kuesioner. Selanjutnya, hasil pengisian kuesioner tersebut diklasifikasi menurut alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal yang digunakan untuk mendukung keutuhan wacana. Kemudian, data tersebut dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian. Dalam kuesioner tersebut juga dimuat satu permintaan kepada siswa untuk membuat karangan. Dari karangan itu diharapkan dapat diketahui pemahaman siswa terhadap wacana yang baik, di antaranya adalah pemakaian atau pemilihan alat kohesi yang sesuai.

1.7 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut.

- 1) Pemahaman siswa kelas III SLTP terhadap wacana bahasa Indonesia di Jakarta Pusat lebih baik daripada siswa kelas III SLTP di Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Dengan kata lain, wilayah domisili sekolah diduga menentukan pemahaman siswa kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia.
- 2) Pemahaman siswa kelas III SLTP negeri di DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia lebih baik daripada siswa kelas III SLTP swasta di DKI Jakarta. Dengan kata lain, status sekolah menentukan pema-

haman siswa kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia.

- 3) Pemahaman siswa kelas III SLTP unggulan terhadap wacana bahasa Indonesia lebih baik daripada siswa kelas III SLTP nonunggulan. Dengan kata lain, kriteria sekolah (unggulan dan nonunggulan) menentukan pemahaman siswa kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia.
- 4) Pemahaman siswa perempuan kelas III SLTP di DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia lebih baik daripada siswa laki-laki kelas III SLTP. Dengan kata lain, gender siswa menentukan pemahaman siswa kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia.

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SLTP Kelas III yang ada di DKI Jakarta. Percontohnya ditentukan dengan teknik pemercontoh bertujuan demi kemudahan pengambilan data. Namun, faktor wilayah (Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara); kriteria sekolah (unggulan dan nonunggulan); status (negeri dan swasta), dan gender siswa (perempuan dan laki-laki) dijadikan pertimbangan pemilihan sampel.

Atas dasar itu, penelitian ini menentukan bahwa tiap wilayah DKI Jakarta mengambil empat sekolah, yaitu satu SLTP Negeri unggulan, satu SLTP negeri nonunggulan, satu SLTP swasta unggulan, dan satu SLTP swasta nonunggulan. Dengan demikian, sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Di wilayah Jakarta Pusat terdapat
 - (1) SLTP Negeri 216 (sekolah negeri unggulan),
 - (2) SLTP 3 Penabur (sekolah swasta unggulan),
 - (3) SLTP Negeri 136 (sekolah negeri nonunggulan), dan
 - (4) SLTP Perguruan Ksatria (sekolah swasta nonunggulan).
- 2) Di wilayah Jakarta Barat terdapat
 - (1) SLTP Negeri 75 (sekolah negeri unggulan),
 - (2) SLTPK Ipeka Tomang (sekolah swasta unggulan),
 - (3) SLTP Negeri 83 (sekolah negeri nonunggulan), dan
 - (4)SLTP Yadika 2 (sekolah swasta nonunggulan).

- 3) Di wilayah Jakarta Timur terdapat
 - (1) SLTP Negeri 45 (sekolah negeri unggulan),
 - (2) SLTP IKIP Jakarta (sekolah swasta unggulan),
 - (3) SLTP Negeri 92 (sekolah negeri nonunggulan), dan
 - (4) SLTP Timur (sekolah swasta nonunggulan).
- 4) Di wilayah Jakarta Selatan terdapat
 - (1) SLTP Negeri 115 (sekolah negeri unggulan),
 - (2) SLTPK Al Azhsar (sekolah swasta unggulan),
 - (3) SLTP Negeri 12 (sekolah negeri nonunggulan), dan
 - (4) SLTP 17 Agustus 1945 (sekolah swasta nonunggulan).
- 5) Di wilayah Jakarta Utara
 - (1) SLTP Negeri 30 (sekolah negeri unggulan),
 - (2) SLTPK IV BPK Penabur (sekolah swasta unggulan),
 - (3) SLTP Negeri 1219 (sekolah negeri nonunggulan), dan
 - (4) SLTP Barunawati II (sekolah swasta nonunggulan).

Selanjutnya, dari satu sekolah diambil delapan siswa, yaitu empat putri dan empat putra. Dengan demikian, responden yang diambil di tiap wilayah DKI Jakarta berjumlah (4 sekolah x 8 siswa =) 32 orang siswa. Kemudian, responden yang diambil di seluruh wilayah DKI Jakarta berjumlah (5 x 32 orang =) 160 orang siswa SLTP kelas III.

1.9 Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini disajikan dalam empat bab, yaitu sebagai berikut. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memaparkan latar belakang, masalah, serta tujuan dan ruang lingkup penelitian. Di dalam bab pertama ini juga dipaparkan tentang relevansi penelitian, kerangka teori dan kajian terdahulu, serta metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel.

Selanjutnya, bab kedua memaparkan uraian tentang wacana serta ko-hesi dan koherensi. Uraian tentang beberapa kajian terdahulu tentang wacana bahasa Indonesia juga dijabarkan di dalam bab ini.

Bab ketiga merupakan penjelasan tentang frekuensi pemakaian alat ko-hesi siswa SLTP di DKI Jakarta dalam wacana bahasa Indonesia.

Bab keempat berisi uraian tentang pemakaian alat kohesi gramatikal dan alat kohesi leksikal di dalam karangan yang disusun oleh siswa SLTP di DKI Jakarta.

Bab kelima berisi uraian tentang simpulan.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran tentang kuesioner yang disebarakan ke sekolah-sekolah.

BAB II

PENGERTIAN DAN KAJIAN TERDAHULU TENTANG WACANA

2.1 Pengertian Wacana

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab I bahwa tataran dalam hierarki kebahasaan itu meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan setelah kalimat. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana bukanlah merupakan susunan kalimat secara acak, melainkan merupakan suatu satuan bahasa, baik lisan maupun tulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Menurut Alwi *et al.* (1998: 471), wacana adalah rentetan kalimat berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang menghubungkan antarproposisi harus kohesif dan koheren.

Menurut Halim (1974: 83), yang dimaksud dengan wacana adalah seperangkat kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap oleh pemakai bahasa, baik penutur maupun pendengar. Seperangkat kalimat tanpa adanya pertalian semantis tidak membentuk suatu wacana. Sementara itu, Kartomiharjo (1993: 2) berpendapat bahwa suatu wacana itu dapat berupa paragraf, undangan yang ditulis, percakapan, dan cerita pendek.

Selanjutnya, Chaer (1994: 267) merangkum berbagai definisi dari para linguis mengenai wacana, yang menurutnya pada dasarnya wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan

an, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Di dalam penelitian pemahaman siswa SLTP kelas III terhadap wacana bahasa Indonesia ini, tim peneliti berlandaskan kepada uraian Alwi *et al.* (1998) yang mengatakan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan.

Pemahaman bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatikal adalah pemahaman yang berasal dari pernyataan bahwa wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap. Dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, paragraf, atau kalimat yang membawa amanat yang lengkap.

Di dalam bangun wacana, kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.

Selanjutnya, pemahaman suatu teks atau wacana juga ditunjang oleh kemampuan lainnya. Menurut Palmer (1981) dalam Hidayat (1990: 34), kemampuan lain yang turut berperan dalam pemahaman itu adalah (1) kemampuan bereaksi terhadap kaidah bahasa yang diungkapkan secara tertulis, (2) kemampuan bereaksi terhadap kaidah pragmatik, (3) kemampuan bereaksi terhadap kaidah sosiolinguistik, dan (4) kemampuan bereaksi tulisan dengan lancar.

Menurut Hidayat (1990: 34), agar dapat memahami wacana secara baik, seorang pembaca harus memiliki pengetahuan yang memadai. Pemahaman suatu wacana pada dasarnya adalah kemampuan menghubungkan apa yang terbaca dengan apa yang tersimpan dalam ingatannya. Semakin banyak wacana yang pernah dibacanya, semakin mudah baginya untuk memahami wacana yang baru.

2.2 Kohesi dan Koherensi

Dalam pembicaraan mengenai wacana, kita tidak dapat menghindari pembicaraan mengenai kohesi. Dalam suatu wacana, kohesi merupakan ke-

terkaitan semantis antara proposisi yang satu dan proposisi lainnya dalam wacana itu. Pengertian kohesi itu adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dan lainnya dalam wacana. Moeliono (1989: 138) mengajukan tiga metode untuk mencapai koherensi (perpautan), yaitu a) kata atau frasa peralihan, b) pengulangan kata yang penting, dan c) pengacuan dengan kata ganti.

Ada beberapa perbedaan mengenai konsep kohesi dan koherensi. Baryadi (1990), misalnya, memadankan kohesi dengan kesatuan dan koherensi dengan kepaduan. Tallei (1988b) memadankan kohesi dengan kesatuan dan koherensi dengan keruntutan. Tarigan (1987) memadankan kohesi dengan kepaduan dan koherensi dengan kerapian atau keteraturan. Dalam penelitian ini dipakai pandangan Alwi *et al.* (1998), yaitu kohesi yang mengacu ke perpautan bentuk dan koherensi mengacu ke perpautan makna.

Halliday dan Hasan (1979: 4--8) menyebut bahwa kohesi sebagai suatu satuan semantis yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu 1) makna (*meaning*) sebagai sistem semantis, 2) bentuk (*wording*) sebagai sistem leksiko gramatikal, dan 3) bunyi dan tulisan (*sounding/writing*) sebagai sistem fonologis dan morfologis. Pengertian tersebut dapat ditafsirkan bahwa kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantis diwujudkan menjadi bentuk, gramatikal dan leksikal, dan selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan.

Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren, digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek leksikal. Menurut Tarigan (1987: 70), wacana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Di samping itu, juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dalam kenyataannya tidak semua penutur bahasa dapat memahami aspek-aspek tersebut sehingga tidak jarang ditemui wacana yang tidak kohesif.

Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Hal itu masih selaras dengan pandangan Chaer (1994: 267) yang mengatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana itu dapat terpenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut, dan apabila wacana tersebut kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Selanjutnya, Kartomiharjo (1993: 41) berdasarkan konsep Labov (1965) mengatakan bahwa suatu ujaran dapat dikatakan koheren atau tidak dengan ujaran lain di dalam percakapan bukan karena hubungannya antara yang satu dan lainnya, tetapi dengan adanya reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya. Dengan perkataan lain, bahwa suatu ujaran atau tuturan yang koheren itu pada dasarnya tidak harus mengandung unsur kekohesifan. Hal itu seperti yang dikutip oleh Kartomiharjo dari pandangan Widdowson (1978) yang mengatakan bahwa ujaran-ujaran yang tidak kohesif dan yang tidak menggunakan pemarkah kohesi dapat diinterpretasikan dengan baik dan merupakan bentuk yang koheren. Dia memberi contoh pada bahasa percakapan yang pada umumnya mengikuti kebiasaan dalam interaksi sosial.

2.3 Kajian Terdahulu

Kridalaksana (1978) menelaah wacana dari segi syarat keutuhannya. Menurutnya, aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dapat dibedakan atas aspek semantis, aspek leksikal, aspek gramatikal, dan aspek fonologis. Aspek semantis meliputi 1) hubungan semantis antara bagian-bagian wacana, dan 2) kesatuan latar belakang semantis.

Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana tampak dari hubungan antarproposisi dari bagian-bagian wacana. Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana tersebut meliputi 1) hubungan sebab-akibat, 2) hubungan alasan-akibat, 3) hubungan sarana-hasil, 4) hubungan sarana-tujuan, 5) hubungan latar-kesimpulan, 6) hubungan kelonggaran-hasil, 7) hubungan syarat-hasil, 8) hubungan perbandingan, 9) hubungan parafrasis, 10) hubungan amplikatif, 11) hubungan aditif yang berhubungan dengan waktu, 12) hubungan aditif yang tidak berhubungan dengan wak-

tu, 13) hubungan identifikasi antara bagian-bagian wacana, 14) hubungan generik-spesifik, dan 15) hubungan ibarat.

Aspek semantis yang berupa kesatuan latar belakang semantis yang menandai keutuhan wacana meliputi 1) kesatuan topik, 2) hubungan sosial para pembicara, dan 3) jenis medium penyampaian.

Dalam aspek leksikal, hubungan antara bagian-bagian wacana dapat dinyatakan dengan pertalian unsur-unsur leksikal dalam bagian itu. Yang termasuk dalam aspek leksikal itu adalah 1) ekuivalensi leksikal, 2) antonim, 3) hiponim, 4) kolokasi, 5) kosokbali, 6) pengulangan, dan 7) penutup dan pembuka wacana.

Aspek gramatikal yang mendukung keutuhan suatu wacana meliputi 1) konjungsi, 2) elipsis, 3) paralelisme, dan 4) bentuk penyulih dengan anaforis dan kataforis yang berupa pronomina persona ketiga dan pro-verba, yakni kata yang mengacu kepada perbuatan, keadaan, hal atau isi dari bagian wacana.

Beberapa tahun kemudian, Dardjowidjojo (1986) menelaah "Benang Pengikat Wacana". Ia mencatat beberapa benang pengikat yang dapat memadukan informasi antarkalimat dalam wacana. Benang pengikat itu antara lain berupa 1) penyebutan sebelumnya, 2) sifat verba, 3) peranan verba bantu, 4) proposisi positif, 5) praanggapan, dan 6) konjungsi. Dalam telaahnya, Dardjowidjojo tidak membedakan secara tegas benang pengikat gramatikal dan benang pengikat leksikal.

Selanjutnya, Samsuri (1987) menulis "Analisis Wacana". Dalam tulisannya, Samsuri mengatakan bahwa hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain. Suatu ujaran tidak dapat ditafsirkan maknanya secara efektif tanpa mengacu kepada unsur/ujaran yang lain. Lebih lanjut Samsuri membagi berbagai hubungan kohesi wacana menjadi lima, yaitu 1) hubungan sebab-akibat, 2) hubungan referensi dengan pronomina persona dan demonstrativa, 3) konjungsi, 4) hubungan leksikal, seperti hiponimi, hubungan bagian-utuhan, hubungan kolokasi, dan 5) hubungan struktural lanjutan, seperti substitusi, perbandingan, dan perulangan sintaktik. Di samping itu, juga dibedakan pengertian referensi dan inferensi kewacanaan.

Telaah selanjutnya dilakukan oleh Alwi *et al.* Ia (1998) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* mengupas masalah wacana. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Pengertian tersebut dapat dianggap bahwa kohesi itu mengacu ke perpaduan bentuk, sedangkan koherensi mengacu ke perpautan makna.

Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang menghubungkan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Pada bagian itu disebutkan bahwa salah satu unsur kohesi adalah hubungan sebab-akibat, baik antarklausa maupun antarkalimat. Hubungan sebab-akibat tersebut ditandai oleh konjungsi *karena* dan *sebab*. Pada bagian tersebut juga disebutkan bahwa kohesi dapat dinyatakan dengan hubungan unsur-unsur yang menyatakan **pertentangan** yang dinyatakan dengan konjungsi *tetapi*, **pengutamaan** dinyatakan dengan konjungsi *malahan* dan *bahkan*, **perkecualian** dinyatakan dengan konjungsi *kecuali*, **konsesif** dinyatakan dengan konjungsi *walaupun* dan *meskipun*, dan **tujuan** yang dinyatakan dengan konjungsi *agar* atau *supaya*.

Walaupun tidak secara tegas dinyatakan, buku tersebut juga menyinggung adanya **referensi**, baik yang bersifat anaforis maupun kataforis, baik yang berupa pronomina persona maupun pronomina demonstrativa. Di samping itu, Alwi *et al.* (1998) juga menyinggung masalah **elipsis** yang juga termasuk unsur pembentuk kekohesian dan kekoherensian wacana.

Kalau dicermati, dalam keseluruhan buku itu sebenarnya terdapat beberapa jenis hubungan kohesi wacana yang diuraikan secara terpisah-pisah. Hubungan tersebut antara lain adalah a) hubungan sebab-akibat, b) hubungan pertentangan, c) hubungan kelebihan, d) hubungan perkecualian, e) hubungan konsesif, f) hubungan tujuan, g) perulangan, h) penggantian leksikal yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacu, i) penggantian bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke kumpulan yang sama, j) hubungan metaforis, k) elipsis, l)

hiponimi, m) bagian-keutuhan, dan n) referensi/pengacuan.

Sugono (1995) menelaah wacana dari segi pelesapan (*delisi*), khusus pelesapan subjek. Dalam tulisannya, Sugono mengatakan bahwa telaah pelesapan subjek merupakan telaah kohesi (*cohesion*), telaah perpautan antarkalimat dalam wacana dan telaah perpautan antarklausa dalam kalimat. Menurutnya, kohesi yang dinyatakan melalui tata bahasa disebut kohesi gramatikal, sedangkan yang dinyatakan melalui kosakata disebut kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), elipsis, penyulihan (*substitution*), sedangkan kohesi leksikal meliputi penyebutan ulang, sinonimi, dan kolokasi. Konjungsi berada di antara gramatikal dan leksikal (berdasarkan konsep Halliday dan Hasan, 1979). Secara ringkas dikatakan bahwa kohesi dapat diwujudkan, antara lain, melalui a) pelesapan (*delition*), b) pemakaian pronomina, c) penyulihan (*substitution*), d) penyebutan ulang, dan e) pemakaian konjungsi.

Selanjutnya, pada tahun 1993 Arifin memberikan laporan penelitiannya tentang alat kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana cerita pendek bahasa Sunda. Ia mencoba merekam gejala kohesi bahasa Sunda dengan mengangkat bentuk lingual *teh*, *tea*, *mah*, *atuh*, *kitu*, *dinya*, *dinyah*, *ditu*, dan *dituh* dalam perannya sebagai alat kohesi bahasa Sunda.

Selanjutnya, dalam temuannya itu, Arifin (1993) menjelaskan bahwa alat kohesi gramatikal bahasa Sunda terdiri atas empat macam, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan relasi konjungtif. Sementara itu, alat kohesi leksikal bahasa Sunda terdiri atas enam macam, yaitu pengulangan, kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, kameroniman dan kolokasi.

BAB III

FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI DALAM WACANA BAHASA INDONESIA SISWA SLTP KELAS III DI DKI JAKARTA

3.1 Pengantar

Pada bagian bab ini akan diuraikan tentang frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP dalam wacana bahasa Indonesia. Data terkumpul melalui angket yang disebar kepada 20 sekolah di 5 wilayah DKI Jakarta, yaitu wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara.

Angket yang disebar tersebut mempunyai dua macam tanya yang harus diisi oleh siswa SLTP. Bagian pertama terdiri atas tanya yang berupa dua macam wacana yang tanggal atau tidak mencantumkan alat-alat kohesinya. Tiap satu wacana mempunyai sepuluh alat kohesi yang tanggal. Dalam tanya itu, siswa diminta untuk mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan wacana tersebut hingga wacana itu menjadi apik. Selanjutnya, bagian kedua berupa karangan. Siswa diminta untuk membuat satu macam karangan dengan memilih salah satu tema yang telah disediakan, yaitu pariwisata, narkoba, dan tawuran.

Dalam analisis ini sampel data yang terkumpul dikelompokkan menjadi lima berdasarkan pada lima wilayah di DKI Jakarta. Selanjutnya, di tiap wilayah data dikelompokkan lagi berdasarkan variabel penelitian, yaitu (1) variabel kriteria sekolah (2) variabel gender siswa, (3) variabel status sekolah. Berikut ini adalah sampel data yang telah diklasifikasikan berdasarkan wilayah dan variabel penelitian.

3.2 Jakarta Pusat

Di wilayah Jakarta Pusat terdapat empat sekolah yang dijadikan sampel penelitian, yaitu SLTP Negeri 216, SLTPK 3 Penabur, SLTP Negeri

136, dan SLTP Perguruan Ksatria. Responden yang berasal dari keempat sekolah tersebut dikelompokkan berdasarkan tiga variabel, yaitu variabel kriteria sekolah, variabel gender siswa, dan variabel status sekolah. Frekuensi pemakaian alat kohesi dalam wacana bahasa Indonesia ditinjau berdasarkan ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah

Pada bagian ini, yang dimaksud dengan variabel kriteria sekolah adalah sekolah unggulan dan sekolah nonunggulan. Sekolah unggulan yang dimaksud adalah sekolah yang mempunyai nilai ebtanas rata-rata A, sedangkan sekolah nonunggulan adalah yang mempunyai nilai ebtanas rata-rata D.

Menurut variabel kriteria sekolah, di Jakarta Pusat terdapat dua SLTP unggulan dan dua SLTP nonunggulan, baik yang berasal dari sekolah negeri maupun sekolah swasta. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat terhadap wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat dalam wacana I dan wacana II berikut ini.

3.2.1.1 Frekuensi Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Wacana I adalah teks bacaan yang bertemakan tentang permainan sepak bola. Sementara itu, wacana II juga merupakan teks bacaan yang bertemakan tentang kebudayaan. Sebagai bahan atau alat tes, kedua wacana itu ditanggalkan alat-alat kohesinya. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II tersebut, siswa diminta untuk mengisi alat-alat kohesi. Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi.

3.2.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas tiga SLTP di wilayah Jakarta Pusat dalam variabel kriteria sekolah memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II. Ketepatan pemakaian alat kohesi yang dimaksud di sini adalah jawaban-jawaban alat kohesi yang dipilih siswa secara benar, seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|----------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1 | Wacana I | 5 | 29,4 | - | - |
| 2. | Wacana II | 7 | 41,2 | 5 | 29,4 |
| Jumlah | | 12 | 70,6 | 5 | 29,4 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi (F) ketepatan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat. Dalam variabel kriteria sekolah unggulan terdapat 5 orang siswa (29,4%) yang memberi jawaban yang tepat dalam tes wacana I. Sebaliknya, variabel sekolah nonunggulan tidak menunjukkan angka ketepatan pemakaian alat kohesi. Dengan kata lain, tidak ada seorang siswa pun dari sekolah nonunggulan yang memberi jawaban yang benar dalam wacana I. Hal itu berarti bahwa pemahaman siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan terdapat alat kohesi kurang di dalam wacana I.

Ada 7 orang siswa (41,2%) yang berasal dari variabel sekolah unggulan yang memberi jawaban benar dalam wacana II. Sementara itu, dalam variabel sekolah nonunggulan terdapat 5 orang siswa (29,4%) yang memberi jawaban benar tentang pemakaian alat kohesi.

Dari pengamatan data tersebut tampak bahwa siswa yang berasal dari SLTP unggulan lebih memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana.

3.2.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah sampel data ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat, seperti terlihat dalam tabel berikut.

TABEL 2-
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-----------------------|------------------|------|------------------|---|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 5 | 13,2 | - | - |
| 2. | Metafora | 3 | 7,9 | - | - |
| 3. | Konjungsi: | | | - | - |
| | 1. Hubunan Waktu | 10 | 26,3 | - | - |
| | 2. Hubunan Penjelasan | 9 | 23,7 | - | - |
| | 3. Hubunan Konsesif | 5 | 13,2 | - | - |
| | 4. Hubunan Tujuan | 6 | 15,8 | - | - |
| | Jumlah | 38 | 100 | - | - |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP Jakarta Pusat dalam wacana I.

Dalam variabel sekolah unggulan, kesalahan yang ditemukan terdapat pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Artinya, wacana I tersebut yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan alat kohesi *pengacuan* sebanyak 5 atau sebesar 13,2%, *metafora* 3 atau sebesar 7,9%, *konjungsi* sebanyak 30 atau 78,9%.

Frekuensi penggunaan relasi *konjungsi* tersebut meliputi *hubungan waktu* sebanyak 10 atau 26,3%, *hubungan penjelasan* 9 atau sebesar 23,7%, *hubungan konsesif* 5 atau sebesar 15,8%, dan *hubungan tujuan* sebanyak 6 atau 15,8%.

Masih dalam tes wacana I, siswa-siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan tidak memberi jawaban yang salah. Hal itu menunjukkan bahwa siswa SLTP nonunggulan lebih memahami pemakaian alat kohesi dalam wacana I daripada siswa SLTP unggulan.

Selanjutnya, tabel ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 3
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|----|--------------------------|------------------|------|------------------|---|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1 | Pengacuan | 10 | 58,8 | | |
| 2 | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 4 | 23,5 | . | . |
| | 2. Hubungan Alternatif | 3 | 17,7 | . | . |
| | Jumlah | 17 | 100 | | |

Tabel tersebut memperlihatkan kesalahan pemakaian alat kohesi siswa SLTP di wilayah Jakarta Pusat dalam wacana II. Dalam variabel sekolah unggulan terdapat kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu yang berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan* dan *konjungsi* (hubungan pengakibatan dan hubungan alternatif). Hal itu berarti bahwa wacana II harus diisi dengan kedua macam alat kohesi tersebut, tetapi dijawab salah oleh siswa SLTP. Frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan alat kohesi *pengacuan* sebanyak 10 (58,8%), *relasi konjungsi pengakibatan* sebanyak 4 (23,5%),

relasi konjungsi perlawanan sebanyak 3 (17,7%). Sementara itu, SLTP nonunggulan tidak memberi jawaban yang salah.

3.2.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Selain tes wacana I dan II, juga terdapat tes lain dalam bentuk karangan. Di dalam karangan tersebut terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III di Jakarta Pusat, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|-------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 117 | 15 | 80 | 10 |
| 2. | Pengulangan | 110 | 14,1 | 87 | 11,2 |
| 3. | Pengacuan | 208 | 26,6 | 127 | 16,4 |
| 4. | Anafora | 18 | 2,3 | 11 | 1,4 |
| 5. | Metafora | 7 | 0,9 | 4 | 0,5 |
| 6. | Hiponimi | 6 | 0,8 | 6 | 0,8 |
| Jumlah | | 466 | 59,7 | 315 | 40,3 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat. Dalam variabel sekolah unggulan, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan siswa meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 117 atau sebesar 15%, *pengulangan* sebanyak 110 atau sebesar 14,1%, *pengacuan* sebanyak 208 atau sebesar 26,6%, *anafora* sebanyak 18 atau sebesar 2,3%, *metafora* sebanyak atau sebesar 0,9%, *hiponimi* sebanyak 6 atau sebesar 0,8%.

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan terdapat frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan yang meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 80 atau sebesar 10%, *pengulangan* sebanyak 87 atau sebesar 11,2%, *pengacuan* 127 atau sebesar 16,4%, *anafora* sebanyak 11 atau sebesar 1,4%, *hiponimi* sebanyak 6 atau sebesar 0,8%.

Di dalam karangan, konjungsi yang dihasilkan siswa SLTP tersebut dapat dikelompokkan menjadi 13 macam hubungan, yaitu seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL 5
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Jenis Konjungsi | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|-----------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 2 | 1,3 | 6 | 3,9 |
| 2. | Hubungan Syarat | 16 | 10,4 | 5 | 3,2 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 12 | 7,8 | 3 | 1,9 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 21 | 13,6 | 11 | 7,1 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 15 | 9,7 | 5 | 3,2 |
| 6. | Hubungan Cara | 3 | 1,9 | 5 | 3,2 |
| 7. | Hubungan Konsesif | 1 | 0,7 | 1 | 0,7 |
| 8. | Hubungan Penjelasan | 2 | 1,3 | 3 | 1,9 |
| 9. | Hubungan Pengutamaan | 13 | 8,4 | 10 | 6,5 |
| 10. | Hubungan Perlawanan | 2 | 1,3 | 1 | 0,7 |
| 11. | Hubungan Pendampingan | 1 | 0,7 | - | - |
| 12. | Hubungan Kenyataan | 5 | 3,2 | 1 | 0,7 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | - | - | 10 | 6,5 |
| Jumlah | | 93 | 60,5 | 61 | 39,5 |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa dari sekolah unggulan sebanyak 12 macam, yaitu sebagai berikut. Frekuensi pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 2 (1,3%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 16 (10,4%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 12 (7,8%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 21 (13,6%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 15 (9,7%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 3 (1,9%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 2 (1,3%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 13 (8,4%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 2 (1,3%), *relasi konjungtif hubungan pendampingan* sebanyak 1 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 5 (3,2%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan juga ditemukan pemakaian konjungsi yang beraneka macam. Frekuensi pemakaian konjungsi yang dihasilkan oleh siswa tersebut adalah sebagai berikut. *Relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 6 (3,9%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 5 (3,2%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 3 (1,9%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 11 (7,1%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 5 (3,2%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 5 (3,2%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (1,9%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 10 (6,5%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 1 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 10 atau sebesar 6,5%, dan *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 1 (0,6%).

3.2.2 Menurut Variabel Gender Siswa

Pada bagian ini, yang dimaksud dengan variabel gender siswa adalah variabel yang merupakan pengelompokan murid-murid SLTP kelas III berdasarkan kelamin wanita dan laki-laki. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada pemakaian alat kohesi siswa di dalam wacana I dan wacana II, seperti berikut.

3.2.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Seperti halnya dalam variabel kriteria sekolah, wacana juga merupakan teks bacaan yang bertemakan tentang permainan sepak bola. Sementara itu, wacana II juga merupakan teks bacaan yang bertemakan tentang kebudayaan.

Kedua wacana tersebut di dalam variabel gender siswa juga meninggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, di dalam tes tersebut, siswa mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana.

Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.2.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas tiga SLTP di wilayah Jakarta Pusat dalam variabel gender siswa memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi di dalam | Gender Siswa | | | |
|--------|----------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 3 | 17,6 | 2 | 11,8 |
| 2. | Wacana II | 7 | 41,2 | 5 | 29,4 |
| Jumlah | | 10 | 58,8 | 7 | 41,2 |

Tabel di atas memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II berdasarkan variabel gender siswa.

Ada 3 orang (17,6%) siswa laki-laki dari SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat yang memberi jawaban yang tepat atau benar di dalam wacana I. Sementara itu, siswa perempuan berjumlah 2 orang (11,8%) yang memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi dalam wacana I.

Selanjutnya, di dalam tes wacana II, siswa laki-laki SLTP kelas III juga masih lebih menonjol daripada siswa perempuan. Dari data yang masuk, ada 7 (41,2%) siswa laki-laki yang memberi jawaban benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa perempuan sebanyak 5 orang atau sebesar 29,4% yang memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi dalam wacana II. Hal itu berarti bahwa di wilayah Jakarta Pusat siswa laki-lakinya lebih memahami pemakaian alat kohesi jika dibandingkan dengan siswa perempuan.

3.2.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah sampel data, dalam variabel gender siswa ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti terlihat dalam Tabel 7 berikut.

TABEL 7
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|------------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 2 | 5,3 | 3 | 7,9 |
| 2. | Metafora | 3 | 7,9 | - | - |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 6 | 15,9 | 4 | 10,5 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 3 | 7,9 | 6 | 15,8 |
| | 3. Hubungan Konesesif | 3 | 7,9 | 2 | 5,3 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 4 | 10,5 | 2 | 5,3 |
| | Jumlah | 21 | 55,3 | 17 | 44,7 |

Tabel 7 tersebut memperlihatkan kesalahan pemakaian alat kohesi dalam tes wacana I oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Pusat menurut variabel gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Artinya, wacana I tersebut yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 2 atau sebesar 5,3%, alat kohesi *metafora* sebanyak 3 atau sebesar 7,9%, alat kohesi *konjungsi* sebanyak 16 (42,1%) yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 6 (15,9%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (7,9%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 3 (7,9%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 4 (10,5%).

Dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan* dan *relasi konjungtif*. Artinya, wacana I yang harus diisi dengan kedua macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Alat kohesi *pengacuan* sebanyak 3 (7,9%), alat kohesi *konjungsi* sebanyak 14 (36,8%), yang terdiri dari *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 4 (10,5%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 6 (15,8%), *relai konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 2 (5,3%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 2 (5,3%).

Selanjutnya, Tabel 8 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 8
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|--------|--------------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 4 | 23,5 | 6 | 35,3 |
| 2. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 3 | 17,6 | 1 | 5,9 |
| | 2. Hubungan Perlawanan | 2 | 11,8 | 1 | 5,9 |
| Jumlah | | 9 | 52,9 | 8 | 47,1 |

Tabel tersebut memperlihatkan kesalahan pemakaian alat kohesi dalam tes wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Pusat menurut gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan* dan *konjungsi*. Hal itu berarti bahwa wacana II harus diisi dengan kedua macam alat kohesi tersebut, tetapi dijawab salah oleh siswa SLTP. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Alat kohesi *pengacuan* sebanyak 4 (23,5%), alat kohesi *konjungsi* sebanyak 5 (29,4%) yang terdiri atas *relasi konjungtif pengakibatan* sebanyak 3 (17,6%), dan *relasi konjungtif perlawanan* sebanyak 2 (11,8%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu juga berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan* dan *konjungsi*. Hal itu juga berarti bahwa wacana II harus diisi dengan kedua macam alat kohesi tersebut, tetapi dijawab salah oleh siswa SLTP. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Alat kohesi *pengacuan* sebanyak 6 (35,3%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* dan *relasi konjungtif hubungan perlawanan* masing-masing sebanyak 1 (5,9%).

3.2.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam variabel gender siswa, juga terdapat tes dalam bentuk karangan, selain tes wacana I dan II. Di dalam karangan tersebut terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III, seperti terlihat pada Tabel 9 di bawah ini.

TABEL 9
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|--------|-------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi: | 88 | 11,3 | 109 | 14 |
| 2. | Pengulangan | 86 | 11 | 111 | 14,2 |
| 3. | Pengacuan | 134 | 17,2 | 201 | 25,9 |
| 4. | Anafora | 19 | 2,4 | 10 | 1,3 |
| 5. | Metafora | 6 | 0,8 | 5 | 0,6 |
| 6. | Hiponimi | 10 | 1,3 | 2 | 0,3 |
| Jumlah | | 9 | 52,9 | 8 | 47,1 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat yang dikelompokkan berdasarkan gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 134 (17,2%), *pengulangan* sebanyak 86 (11%), *pengacuan* sebanyak 134 (17,2%), *anafora* sebanyak 19 (2,4%), *metafora* sebanyak 6 (0,8%), dan *hiponimi* sebanyak 10 (1,3%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 109 (14%), *pengulangan* sebanyak 111 (14,2%), *pengacuan* sebanyak

201 (25,9%), *anafora* sebanyak 10 (1,3%), *metafora* sebanyak 5 (0,6%), dan *hiponimi* sebanyak 2 (0,3%).

Dari dua kelompok itu, pemakaian konjungsi tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 10 berikut.

TABEL 10
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGI
DALAM SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Jenis konjungsi | Gender Siswa | | | |
|--------|-----------------------|-----------------|-----|-----------------|-----|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 1 | 0,6 | 7 | 4,5 |
| 2. | Hubungan Syarat | 8 | 5,1 | 13 | 8,4 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 9 | 5,7 | 6 | 3,7 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 11 | 7,1 | 21 | 13 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 7 | 4,5 | 13 | 8,2 |
| 6. | Hubungan Cara | 1 | 0,7 | 7 | 4,5 |
| 7. | Hubungan Konesif | 1 | 0,7 | 1 | 0,7 |
| 8. | Hubungan Penjelasan | 2 | 3,1 | 3 | 1,9 |
| 9. | Hubungan Pengutamaan | 13 | 8,4 | 10 | 6 |
| 10. | Hubungan Perlawanan | 3 | 1,9 | - | - |
| 11. | Hubungan Pendampingan | - | - | 1 | 0,7 |
| 12. | Hubungan Kenyataan | 6 | 3,9 | - | - |
| 13. | Hubungan Penjumlahan | 5 | 3,3 | 5 | 3,3 |
| Jumlah | | 67 | 45 | 87 | 55 |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa laki-laki sebanyak 12, yaitu sebagai berikut. Frekuensi pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak

1 (0,6%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 9 (5,7%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 11 (7,1%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 7 (4,5%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 1 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 2 (3,1%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 13 (8,4%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 3 (1,9%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 6 (39%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 5 (3,3%).

Selanjutnya, di dalam variabel siswa perempuan juga terdapat 11 macam pemakaian konjungsi, yaitu sebagai berikut. Frekuensi pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 7 (4,5%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 13 (8,4%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 6 (3,7%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 21 (13%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 13 (8,2%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 7 (4,5%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (1,9%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 10 (6%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 5 (3,3%).

3.2.3 Menurut Variabel Status Sekolah

Pada bagian ini, yang dimaksud dengan variabel status sekolah adalah variabel berupa pengelompokan murid-murid SLTP kelas III yang berasal dari sekolah negeri dan sekolah swasta. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.2.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Wacana I dalam variabel status sekolah juga merupakan teks bacaan yang bertemakan tentang permainan sepak bola. Sementara itu, wacana II juga merupakan teks bacaan bertemakan tentang kebudayaan.

Kedua wacana tersebut di dalam variabel status juga menanggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, di dalam tes tersebut, siswa mengisi

alat-alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana.

Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.2.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas tiga SLTP di wilayah Jakarta Pusat dalam variabel status sekolah memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

TABEL 11
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Status Sekolah | | | |
|--------|----------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 3 | 17,6 | 2 | 11,8 |
| 2. | Wacana II | 8 | 47,1 | 4 | 23,5 |
| Jumlah | | 11 | 64,7 | 6 | 35,3 |

Tabel 11 di atas memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Pusat.

Siswa yang berasal dari SLTP negeri sebanyak 3 orang (17,6%) yang memberi jawaban tepat atau benar terhadap pemakaian alat kohesi di dalam wacana I. Sementara itu, siswa SLTP swastanya berjumlah 2 orang (11,8%) yang memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi dalam wacana I.

Selanjutnya, di dalam tes wacana II, siswa SLTP kelas III negeri juga masih lebih menonjol daripada siswa SLTP swasta. Dari jawaban yang masuk, siswa yang berasal dari SLTP negeri sebanyak 8 orang (47,1%)

yang menjawab benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa yang berasal dari SLTP swasta berjumlah 6 orang (35,3%) yang menjawab benar terhadap pemakaian alat kohesi dalam wacana II.

Data tersebut menunjukkan bahwa di wilayah Jakarta Pusat siswa yang berasal dari SLTP negeri lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SLTP swasta.

3.2.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontoh data, dalam variabel status sekolah ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat, seperti terlihat dalam Tabel 12 dan 13 berikut.

TABEL 12
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|------------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | - | - | 5 | 13,1 |
| 2. | Metafora | 2 | 5,3 | 1 | 2,7 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 4 | 10,5 | 6 | 15,8 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 4 | 10,5 | 5 | 13,1 |
| | 3. Hubungan Konsesif | 2 | 5,3 | 3 | 7,9 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 2 | 5,3 | 4 | 10,5 |
| | Jumlah | 14 | 36,9 | 24 | 63,1 |

Tabel 12 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Pusat menurut variabel status sekolah.

Dalam variabel sekolah negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *metafora*

dan *konjungsi*. Hal itu menunjukkan bahwa wacana I tersebut yang harus diisi dengan kedua macam alat kohesi itu dijawab salah oleh siswa SLTP. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi pemakaian alat kohesi *metafora* sebanyak 2 (5,3%), alat kohesi *konjungsi* sebanyak 12 (31,6%) yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 4 (10,5%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 4 (10,5%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 2 (5,3%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 2 (5,3%).

Dalam variabel SLTP swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora* dan *konjungsi*. Hal itu juga menunjukkan bahwa wacana I tersebut yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi itu dijawab salah oleh siswa SLTP swasta. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 5 (13,1%), alat kohesi *metafora* sebanyak 1 (2,7%), dan alat kohesi *konjungsi* sebanyak 18 yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 6 (15,8%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* 5 (13,1%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 3 (10,5%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 4 (10,5%).

Selanjutnya, Tabel 13 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 13
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|--------------------------|----------------|-------------|-------------|-------------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | - | - | 10 | 58,8 |
| 2. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 1 | 5,9 | 3 | 17,6 |
| | 2. Hubungan Perlawanan | 1 | 5,9 | 2 | 11,8 |
| | Jumlah | 2 | 11,8 | 15 | 88,2 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi pada wacana II oleh SLTP di wilayah Jakarta Pusat yang dikelompokkan menurut status sekolah.

Dalam variabel SLTP negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa dua macam konjungsi yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* dan *relasi konjungtif hubungan perlawanan*. Data tersebut menunjukkan bahwa wacana II yang harus diisi dengan kedua macam konjungsi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP negeri. Besarnya kesalahan itu masing-masing sebanyak 1 (5,9%).

Dalam variabel SLTP swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan* dan *konjungsi*. Data tersebut menunjukkan bahwa wacana II yang harus diisi dengan kedua macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP negeri. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Alat kohesi *pengacuan* sebanyak 10 atau sebesar 58,8%, alat kohesi *konjungsi* terdiri dari *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 3 atau sebesar 17,6%, dan *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 2 atau sebesar 11,8%.

3.2.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam variabel status sekolah juga terdapat tes dalam bentuk karangan. Di dalam karangan tersebut terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa kelas III SLTP, baik negeri maupun swasta, seperti terlihat pada Tabel 14 berikut ini.

TABEL 14
FREKUENSI PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|-------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 96 | 12,3 | 101 | 13 |
| 2. | Pengulangan | 92 | 11,8 | 105 | 13,2 |

| | | | | | |
|--------|-----------|-----|------|-----|------|
| 3. | Pengacuan | 166 | 21,3 | 169 | 21,7 |
| 4. | Anafora | 19 | 2,4 | 10 | 1,2 |
| 5. | Metafora | 6 | 0,8 | 5 | 0,6 |
| 6. | Hiponimi | 6 | 0,8 | 6 | 0,7 |
| Jumlah | | 385 | 49,6 | 396 | 50,4 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Pusat yang dikelompokkan berdasarkan status sekolah.

Dalam variabel SLTP negeri, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebesar 96 atau sebesar 12,3%, *pengulangan* sebanyak 92 atau sebesar 11,8%, *pengacuan* sebanyak 166 atau sebesar 21,3%, *anafora* sebanyak 19 atau sebesar 2,4%, *metafora* sebanyak 6 atau sebesar 0,8%, *hiponimi* sebanyak 6 atau sebesar 0,8%.

Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 101 atau sebesar 13%, *pengulangan* sebanyak 105 atau sebesar 13,2%, *pengacuan* sebanyak 169 atau sebesar 21,7%, *anafora* sebanyak 10 atau sebesar 1,2%, *metafora* sebanyak 5 atau sebesar 0,6%, *hiponimi* sebanyak 6 atau sebesar 0,7%. Dari dua kelompok itu, pemakaian *konjungsi* tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 15 berikut.

TABEL 15
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Jenis Konjungsi | Status Sekolah | | | |
|-----|---------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 3 | 1,9 | 5 | 3,3 |
| 2. | Hubungan Syarat | 12 | 7,8 | 9 | 5,8 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 10 | 6,5 | 5 | 3,3 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 16 | 10,4 | 16 | 10,4 |

| | | | | | |
|--------|-----------------------|----|------|----|------|
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 16 | 10,4 | 4 | 2,6 |
| 6. | Hubungan Cara | 3 | 1,9 | 5 | 3,3 |
| 7. | Hubungan Konsesif | 1 | 0,6 | 1 | 0,6 |
| 8. | Hubungan Penjelasan | 4 | 2,6 | 1 | 0,6 |
| 9. | Hubungan Pengutamaan | 13 | 8,5 | 10 | 6,5 |
| 10. | Hubungan Perlawanan | 2 | 1,3 | 1 | 0,6 |
| 11. | Hubungan Penjumlahan | - | - | 1 | 0,6 |
| 12. | Hubungan Kenyataan | 2 | 1,3 | 4 | 2,6 |
| 13. | Hubungan Penjumlahan | 5 | 3,3 | 5 | 3,3 |
| Jumlah | | 87 | 56,5 | 67 | 43,5 |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP negeri sebanyak 12 macam *relasi konjungtif*, yaitu sebagai berikut. Frekuensi pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 3 (1,9%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 12 (7,8%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 10 (6,5%), *relasi konjungtif hubungan menyebabkan* sebanyak 16 (10,4%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 16 (10,4%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 3 (1,9%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,6%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 4 (2,6%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 13 (8,5%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 2 (1,3%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 2 (1,3%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 5 atau sebesar 3,3%.

Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, murid kelas III menghasilkan 13 macam *relasi konjungtif*, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 5 (3,3%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 9 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 5 (3,3%), *relasi konjungtif hubungan menyebabkan* sebanyak 16 (10,4%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 4 (2,6%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 5 (3,3%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,6%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 4 (2,6%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 13 (8,5%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 2 (1,3%), *re-*

lasi konjungtif hubungan kenyataan sebanyak 2 (1,3%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 5 (3,9%), dan

3.3 Jakarta Barat

Di wilayah Jakarta Barat ada empat sekolah yang dijadikan sampel penelitian, yaitu SLTP Negeri 75, SLTPK Ipeka Tomang, SLTP Negeri 83, dan SLTP Yadika 2. Dalam analisis ini responden yang berasal dari keempat sekolah tersebut dikelompokkan berdasarkan tiga variabel, yaitu variabel kriteria sekolah, variabel status sekolah, dan variabel gender siswa. Dengan demikian, frekuensi pemakaian alat kohesi siswa dalam wacana bahasa Indonesia ditinjau berdasarkan ketiga variabel tersebut, yaitu seperti berikut ini.

3.3.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah

Yang dimaksud dengan variabel kriteria sekolah adalah sekolah-sekolah unggulan dan nonunggulan. Sekolah unggulan mempunyai nilai ebtanas rata-rata A, sedangkan sekolah nonunggulan mempunyai nilai ebtanas rata-rata D.

Menurut variabel kriteria sekolah, di Jakarta Barat terdapat dua SLTP unggulan dan dua SLTP nonunggulan, baik yang berasal dari sekolah negeri maupun sekolah swasta. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi siswa dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.3.1.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Sebagaimana halnya dengan wilayah Jakarta Pusat, di wilayah Jakarta Barat wacana I juga merupakan teks bacaan yang bertemakan tentang permainan sepak bola. Sementara itu, wacana II juga merupakan teks bacaan yang bertemakan tentang kebudayaan. Sebagai alat tes, kedua wacana itu ditanggalkan alat-alat kohesinya. Untuk mengetahui pemahaman pemakaian alat kohesi, di dalam tes wacana I dan II tersebut, siswa diminta untuk mengisi alat-alat kohesi. Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi.

3.3.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas III SLTP di wilayah Jakarta Barat dalam variabel kriteria sekolah memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
FREKUENSI KETEPATAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|-------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 2 | 7,1 | - | - |
| 2. | Wacana II | 15 | 53,6 | 11 | 39,3 |
| Jumlah | | 17 | 60,7 | 11 | 39,3 |

Tabel 1 memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II dalam variabel kriteria sekolah.

Siswa SLTP unggulan di wilayah Jakarta Barat memberi jawaban yang tepat sebanyak 2 orang atau sebesar 7,1%. Sebaliknya, siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan tidak menunjukkan angka ketepatan pemakaian alat kohesi. Hal itu berarti bahwa pemahaman siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan terhadap alat kohesi kurang. Sementara itu, dalam jawaban tes wacana II tersebut, siswa SLTP Kelas III dari sekolah unggulan berjumlah 15 orang (53,6%) yang memberi jawaban benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sebaliknya, siswa SLTP yang berasal dari sekolah nonunggulan berjumlah 11 orang (39,3%) yang memberi jawaban benar terhadap pemakaian alat kohesi. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah unggulan lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa sekolah nonunggulan.

3.3.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontohan data ditemukan juga kesalahan alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Barat, seperti terlihat dalam tabel berikut.

TABEL 2
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|------------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 9 | 9,9 | 7 | 7,7 |
| 2. | Metafora | 3 | 3,3 | 6 | 6,6 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 11 | 12,1 | 7 | 7,7 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 8 | 8,8 | 11 | 12,1 |
| | 3. Hubungan Konesif | 6 | 6,6 | 11 | 12,1 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 2 | 2,2 | 10 | 10,9 |
| | Jumlah | 39 | 42,9 | 52 | 57,1 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Barat.

Dalam sekolah unggulan kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora* dan *konjungsi*. Artinya, wacana I tersebut yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi itu dijawab salah oleh siswa SLTP yang berasal dari sekolah unggulan.

Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan alat kohesi *pengacuan* sebanyak 9 atau sebesar 9,9%, *metafora* 3 atau sebesar (3,3%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 11 (12,1%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 8 (8,8%), *relasi konjungtif hubungan konesif* sebanyak 6 (6,6%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 2 (2,2%).

Selanjutnya, dari sekolah nonunggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu juga berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Hal itu menunjukkan bahwa wacana I yang harus diisi dengan ke-3 macam alat kohesi tersebut dijawab

salah oleh siswa SLTP yang berasal dari sekolah nonunggulan.

Besarnya kesalahan di dalam wacana I itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 7 (7,7%), *metafora* sebanyak 6 (6,6%), dan alat kohesi konjungsi terdiri dari *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 7 (7,7%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 11 (12,1%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 11 (12,1%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 10 (10,9%).

Selanjutnya, tabel berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 3
FREKUENSI KESALAN PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|--------------------------|------------------|---|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | - | - | 7 | 38,8 |
| 2. | Pengacuan | - | - | 3 | 16,6 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Penjumlahan | - | - | 3 | 16,6 |
| | 2. Hubungan Pengakibatan | - | - | 2 | 11,1 |
| | 3. Hubungan Tujuan | - | - | 1 | 5,5 |
| | 4. Hubungan Perlawanan | - | - | 1 | 5,5 |
| | 5. Hubungan Penjelasan | - | - | 1 | 5,5 |
| | Jumlah | - | - | 18 | 100 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP dalam wacana II. Siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan mempunyai 3 macam kesalahan terhadap pemakaian alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*.

Besarnya kesalahan alat kohesi di dalam wacana II itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 7 (38,8%), *pengacuan* sebanyak 3 (16,6%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 (16,6%), *relasi konjungtif hubungan pengakabatan* sebanyak 2 (11,1%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 1 (5,5%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 1 (5,5%), dan *relasi konjungtif hubungan penjelasan bahwa* sebanyak 1 (5,5%).

Selanjutnya, siswa yang berasal dari sekolah unggulan tidak menunjukkan kesalahan dalam hal pemakaian alat kohesi. Dengan kata lain, jawaban yang diberikan siswa tersebut benar semua. Hal itu berarti bahwa siswa yang berasal dari sekolah unggulan lebih memahami pemakaian alat kohesi bila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan.

3.3.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam karangan terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|-------------|------------------|-------|------------------|-------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 137 | 18,8 | 31 | 11,16 |
| 2. | Pengulangan | 228 | 31,3 | 103 | 14,23 |
| 3. | Pengacuan | 57 | 7,82 | 34 | 4,70 |
| 4. | Anafora | 50 | 6,68 | 24 | 3,24 |
| 5. | Metafora | 5 | 0,69 | 1 | 0,14 |
| 6. | Hiponimi | 9 | 1,24 | - | - |
| Jumlah | | 486 | 66,53 | 243 | 33,47 |

Tabel 4 memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Barat. Dalam variabel sekolah unggulan, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan siswa meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 137 (18,8%), *pengulangan* sebanyak 228 (31,3%), *pengacuan* sebanyak 57 (7,82%), *anafora* sebanyak 50 (6,68%), *metafora* sebanyak 5 (0,69), *hiponimi* sebanyak 9 (1,24%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan terdapat frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan yang meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 81 (11,16%), *pengulangan* sebanyak 103 (14,23%), *pengacuan* sebanyak 34 (4,7%), *anafora* sebanyak 24 (3,24%), dan *metafora* sebanyak 1 (0,14%).

Di dalam karangan, konjungsi yang dihasilkan siswa SLTP tersebut dapat dikelompokkan, seperti tampak pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Jenis Konjungsi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-----------------------|------------------|-------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 7 | 3,78 | 3 | 1,62 |
| 2. | Hubungan Syarat | 23 | 12,43 | 8 | 4,32 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 3 | 1,62 | 13 | 7,3 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 18 | 9,73 | 11 | 5,95 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 17 | 9,19 | 10 | 5,41 |
| 6. | Hubungan Cara | 1 | 0,54 | 3 | 1,62 |
| 7. | Hubungan Penjelasan | 9 | 4,86 | 3 | 1,62 |
| 8. | Hubungan Pengutamaan | 19 | 10,27 | 13 | 7,3 |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 16 | 8,65 | 2 | 1,08 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 1 | 0,54 | - | - |

| | | | | | |
|--------|----------------------|-----|-------|----|-------|
| 11. | Hubungan Kenyataan | 1 | 0,54 | 2 | 1,08 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | 1 | 0,54 | - | - |
| Jumlah | | 116 | 62,69 | 68 | 37,31 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan siswa SLTP Jakarta Barat.

Siswa yang berasal dari sekolah unggulan menghasilkan 12 macam relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 7 (3,78%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 23 (12,43%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 3 (1,62%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 18 (9,73%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 17 (9,19%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 1 (0,54%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 9 (4,86%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 19 (10,27%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 16 (8,65%), *relasi konjungtif hubungan alternatif* sebanyak 1 (0,54%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 1 (0,54%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (0,54%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan juga mengandung pemakaian konjungsi yang beraneka macam, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 3 (1,62%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 8 (4,32%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 13 (7,3%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 11 (5,95%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 10 (5,41%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 3 (1,62%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (1,62%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 13 (7,3%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 2 (1,08%), dan *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 2 (1,08%).

3.3.2 Menurut Variabel Gender Siswa

Pada bagian ini, yang dimaksud dengan variabel gender siswa adalah variabel yang merupakan pengelompokan murid-murid SLTP kelas III berdasarkan kelamin wanita dan laki-laki. Untuk mengetahui frekuensi pe

makaian alat kohesi siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Barat dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.3.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Dalam variabel gender siswa, wacana I dan II juga menanggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, di dalam tes tersebut, siswa mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana.

Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.3.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas III SLTP di wilayah Jakarta Barat dalam variabel gender siswa memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi di dalam | Gender Siswa | | | |
|--------|----------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 2 | 7,1 | - | - |
| 2.. | Wacana II | 14 | 50 | 12 | 42,9 |
| Jumlah | | 16 | 57,1 | 12 | 42,9 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II oleh siswa SLTP di Jakarta Barat.

Siswa laki-laki berjumlah 2 orang (7,1%) yang memberi jawaban yang tepat atau benar terhadap pemakaian alat kohesi dalam wacana I. Sementara itu, siswa perempuan tidak memberi jawaban yang benar. Hal itu menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana I.

Selanjutnya, di dalam tes wacana II, siswa laki-laki SLTP kelas III juga masih lebih menonjol daripada siswa perempuan. Dari jawaban yang masuk, siswa laki-laki berjumlah 14 orang (50%) yang memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, 12 siswa perempuan (42,9%) mempunyai jawaban yang benar. Hal itu berarti bahwa di wilayah Jakarta Barat siswa laki-lakinya masih lebih unggul dan lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa perempuan.

3.3.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontohan data, dalam variabel gender siswa ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Barat, seperti terlihat dalam Tabel 7 berikut.

TABEL 7
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|------------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 9 | 9,9 | 7 | 7,7 |
| 2. | Metafora | 6 | 6,6 | 3 | 3,3 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 7 | 7,7 | 11 | 12,1 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 10 | 10,9 | 9 | 9,9 |
| | 3. Hubungan Konesif | 9 | 9,9 | 8 | 8,8 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 8 | 8,8 | 4 | 4,4 |
| | Jumlah | 49 | 53,8 | 92 | 46,2 |

Tabel 7 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Barat menurut variabel gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*.

Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 9 (9,9%), alat kohesi *metafora* sebanyak 6 (6,6%), alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 7 (7,7%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 10 (10,9%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 9 (9,9%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 8 (8,8%).

Dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu juga berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 7 (7,7%), *metafora* sebanyak 3 (3,3%), alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 11 (12,1%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* 9 (9,9%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 8 (8,8%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 4 (4,4%).

Selanjutnya, Tabel 8 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 8
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|-------------|-----------------|------|-----------------|-----|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 6 | 33,4 | 1 | 5,5 |
| 2. | Pengacuan | 3 | 16,7 | - | - |

| | | | | | |
|----|--------------------------|----|------|---|------|
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Penjumlahan | 2 | 11,2 | 1 | 5,5 |
| | 2. Hubungan Pengakibatan | 2 | 11,2 | - | - |
| | 3. Hubungan Tujuan | 1 | 5,5 | - | - |
| | 4. Hubungan Perlawanan | 1 | 5,5 | - | - |
| | 5. Hubungan Penjelasan | - | - | 1 | 5,5 |
| | Jumlah | 15 | 83,5 | 3 | 16,5 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Barat menurut gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu beupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*.

Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 6 (33,4%), alat kohesi *pengacuan* sebanyak 3 (16,7%), alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (11,2%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 2 (11,2%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 1 (5,5%), dan *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 1 (5,5%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan* dan *konjungsi* yang masing-masing sebanyak 1 atau sebesar 5,5%.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa siswa perempuan lebih memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana II bila dibandingkan dengan siswa laki-laki.

3.3.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam variabel gender siswa, juga terdapat tes dalam bentuk karangan. Di dalam karangan tersebut terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III, seperti terlihat pada Tabel 9 di bawah ini.

TABEL 9
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|--------|-------------|-----------------|-------|-----------------|-------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 92 | 12,62 | 126 | 17,31 |
| 2. | Pengulangan | 124 | 17 | 207 | 28,39 |
| 3. | Pengacuan | 41 | 5,62 | 50 | 6,86 |
| 4. | Anafora | 28 | 3,84 | 46 | 6,31 |
| 5. | Metafora | 2 | 0,27 | 4 | 0,55 |
| 6. | Hiponimi | 7 | 0,96 | 2 | 0,27 |
| Jumlah | | 294 | 40,31 | 309 | 59,69 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Barat yang dikelompokkan berdasarkan gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 92 (12,62%), *pengulangan* sebanyak 124 (17%), *pengacuan* 41 (5,62%), *anafora* sebanyak 28 (3,84%), *metafora* sebanyak 2 (0,27%), *hiponimi* sebanyak 7 (0,96%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 126 (17,31%), *pengulangan* sebanyak 207 (28,39%), *pengacuan* sebanyak 50 (6,86%), *anafora* sebanyak 46 (6,31%), *metafora* sebanyak 4 (0,55%), dan *hiponimi* sebanyak 2 (0,27%).

Pemakaian konjungsi tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 10 berikut.

TABEL 10
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Jenis Konjungsi | Gender Siswa | | | |
|--------|-----------------------|-----------------|-------|-----------------|-------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 10 | 5,41 | - | - |
| 2. | Hubungan Syarat | 8 | 4,32 | 23 | 12,43 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 6 | 3,24 | 10 | 5,41 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 12 | 6,49 | 17 | 9,19 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 13 | 7,3 | 14 | 7,57 |
| 6. | Hubungan Cara | 1 | 0,54 | 3 | 1,62 |
| 7. | Hubungan Penjelasan | 3 | 1,62 | 9 | 4,86 |
| 8. | Hubungan Pengutamaan | 12 | 6,49 | 20 | 10,27 |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 5 | 2,7 | 13 | 7,3 |
| 10. | Hubungan Alternatif | - | - | 1 | 0,54 |
| 11. | Hubungan Kenyataan | 2 | 1,08 | 1 | 0,54 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | - | - | 2 | 1,08 |
| Jumlah | | 72 | 39,19 | 113 | 60,81 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan siswa SLTP di Jakarta Barat.

Siswa laki-laki menghasilkan 10 macam relasi *konjungsi* di dalam karangan, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 10 (5,41%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 8 (4,32%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 6 (3,24%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 12 (6,49%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 13 (7,3%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 1 (0,54%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (1,62%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 12

(6,49%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 5 (2,7%), dan *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 2 (1,08%).

Selanjutnya, di dalam variabel siswa perempuan terdapat 11 macam pemakaian relasi *konjungsi*, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 23 (12,43%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 10 (5,41%), *konjungtor subordinatif penyebab* sebanyak 17 (9,19%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 14 (7,57%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 3 (1,62%) *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 9 (4,86%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 20 (10,27%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 13 (7,3%), *relasi konjungtif hubungan alternatif* sebanyak 1 (0,54%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 1 (0,54%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (1,08%).

3.3.3 Menurut Variabel Status Sekolah

Di dalam wilayah Jakarta Barat juga dinyatakan bahwa variabel status sekolah adalah variabel yang berupa pengelompokan murid-murid SLTP kelas III yang berasal dari sekolah negeri dan sekolah swasta. Untuk mengetahui pemahaman SLTP kelas III di wilayah Jakarta Barat terhadap pemahaman wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat dalam uraian berikut.

3.3.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Di dalam variabel gender siswa, tes wacana I dan II juga menanggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, di dalam tes tersebut, siswa mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana.

Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.3.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas tiga SLTP di wilayah Jakarta Barat dalam variabel status sekolah memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II sebagaimana tampak pada Tabel 11 berikut ini.

TABEL 11
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Status Sekolah | | | |
|-----|----------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 2 | 7,1 | - | - |
| 2.. | Wacana II | 16 | 57,1 | 10 | 35,8 |
| | Jumlah | 18 | 64,2 | 10 | 35,8 |

Tabel 11 di atas memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II.

Siswa SLTP negeri di wilayah Jakarta Barat sebanyak 2 orang (7,1%) yang dapat memberi jawaban yang tepat terhadap pemakaian alat kohesi di dalam wacana I. Sementara itu, dalam variabel sekolah swasta, siswa SLTP tidak memberikan jawaban yang tepat atau benar terhadap pemakaian alat kohesi pada wacana I. Hal itu menunjukkan bahwa untuk soal tes wacana I siswa yang berasal dari SLTP negeri lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa dari SLTP swasta.

Selanjutnya, di dalam tes wacana II, siswa yang berasal dari SLTP negeri juga masih lebih menonjol daripada siswa SLTP swasta. Dari jawaban yang masuk, siswa yang berasal dari SLTP negeri sebanyak 16 orang (57,1%) yang mampu memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa yang berasal dari SLTP swasta sebanyak 10 orang (35,3%) yang mampu memberi jawaban yang benar. Data tersebut juga menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari SLTP negeri di wilayah Jakarta Barat lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SLTP swasta.

3.3.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontoh data, dalam variabel status sekolah ditemukan

juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Barat, seperti terlihat dalam tabel 12 dan 13 berikut.

TABEL 12
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|------------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 8 | 8,8 | 8 | 8,8 |
| 2. | Metafora | 1 | 1,1 | 8 | 8,8 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 13 | 14,3 | 5 | 5,5 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 11 | 12,1 | 8 | 8,8 |
| | 3. Hubungan Konesesif | 7 | 7,7 | 10 | 10,9 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 6 | 6,6 | 6 | 6,6 |
| | Jumlah | 46 | 50,6 | 45 | 49,6 |

Tabel 12 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Barat menurut variabel status sekolah.

Dalam variabel sekolah negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 8 (8,8%), *metafora* sebanyak 1 (1,1%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 13 (14,3%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 11 (12,1%), *relasi konjungtif hubungan konesesif* sebanyak 7 (7,7%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 6 (6,6%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu

pengacuan, metafora, dan konjungsi. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 8 (8,8%), *metafora* sebanyak 8 (8,8%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 5 (5,5%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 8 (8,8%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 10 (10,9%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 6 (6,6%).

Selanjutnya, Tabel 13 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 13
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|--------------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 3 | 16,7 | 4 | 22,2 |
| 2. | Pengacuan | 1 | 5,5 | 2 | 11,2 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Penjumlahan | 2 | 11,2 | 1 | 5,5 |
| | 2. Hubungan Pengakibatan | 2 | 11,2 | - | - |
| | 3. Hubungan Tujuan | 1 | 5,5 | - | - |
| | 4. Hubungan Perlawanan | 1 | 5,5 | - | - |
| | 5. Hubungan Penjelasan | - | - | 1 | 5,5 |
| | Jumlah | 10 | 55,6 | 8 | 44,4 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi pada wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Barat yang dikelompokkan menurut status sekolah.

Dalam variabel SLTP negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengulang-*

an, pengacuan, dan konjungsi. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 3 (16,7%), *pengacuan* sebanyak 1 (5,5%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (11,2%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 2 (11,2%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 1 (5,5%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 1 (5,5%).

Dalam variabel swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 4 (22,2%), *pengacuan* sebanyak 2 (11,2%), serta alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (5,5%) dan *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 1 (5,5%).

3.3.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam variabel status sekolah, juga terdapat tes dalam bentuk karangan. Dalam karangan itu terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa kelas III SLTP, seperti terlihat pada Tabel 14 berikut ini.

TABEL 14
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|--------|-------------|----------------|-------|-------------|-------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 81 | 11,11 | 137 | 19,09 |
| 2. | Pengulangan | 133 | 18,24 | 198 | 27,16 |
| 3. | Pengacuan | 42 | 5,76 | 49 | 6,72 |
| 4. | Anafora | 28 | 3,84 | 46 | 6,31 |
| 5. | Metafora | 5 | 0,41 | 2 | 0,27 |
| 6. | Hiponimi | - | - | 8 | 1,1 |
| Jumlah | | 289 | 39,35 | 440 | 60,65 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Barat yang dikelompokkan berdasarkan status sekolah negeri dan swasta.

Dalam variabel SLTP negeri, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 81 (11,11%), *pengulangan* sebanyak 133 (18,24%), *pengacuan* sebanyak 42 (5,76%), *anafora* sebanyak 28 (3,84%), dan *metafora* sebanyak 5 (0,41%).

Dalam variabel SLTP swasta, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 137 (19,09%), *pengulangan* sebanyak 198 (27,16%), *pengacuan* sebanyak 49 (6,72%), *anafora* sebanyak 46 (6,31%), *metafora* sebanyak 2 (0,27%), dan *hiponimi* sebanyak 8 (1,1%).

Selanjutnya, pemakaian alat kohesi *konjungsi* tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 15 berikut.

TABEL 15
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA BARAT
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Jenis Konjungsi | Status Sekolah | | | |
|-----|-----------------------|----------------|------|-------------|-------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 1 | 0,54 | 9 | 4,86 |
| 2. | Hubungan Syarat | 12 | 6,49 | 19 | 10,27 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 8 | 4,32 | 8 | 4,32 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 12 | 6,49 | 17 | 9,19 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 12 | 6,49 | 15 | 8,11 |
| 6. | Hubungan Cara | 1 | 0,54 | 3 | 1,62 |
| 7. | Hubungan Penjelasan | 3 | 1,62 | 9 | 4,86 |
| 8. | Hubungan Pengutamaan | 11 | 5,95 | 21 | 11,35 |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 7 | 3,78 | 11 | 5,95 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 1 | 0,54 | - | - |

| | | | | | |
|--------|----------------------|----|-------|-----|-------|
| 11. | Hubungan Kenyataan | - | - | 3 | 1,62 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | - | - | 2 | 1,08 |
| Jumlah | | 76 | 36,76 | 117 | 63,24 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan siswa SLTP di Jakarta Barat.

Dalam variabel SLTP negeri terdapat 9 macam pemakaian relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 1 (0,54%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 12 (6,49%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 8 (4,32%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 12 (6,49%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 12 (6,49%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 1 (0,54%), *relasi konjungtif hubungan pengutamakan* sebanyak 11 (5,95%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 7 (3,78%), *relasi konjungtif hubungan alternatif* sebanyak 1 (0,54%).

Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, murid kelas III menghasilkan 10 macam relasi konjungsi, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 9 (4,86%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 19 (10,27%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 8 (4,32%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 17 (9,19%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 15 (8,11%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 3 (1,62%), *relasi konjungtif hubungan pengutamakan* sebanyak 21 (11,35%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 11 (5,95%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 3 (1,62%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (1,08%).

3.4 Jakarta Selatan

Di wilayah Jakarta Selatan terdapat empat sekolah yang dijadikan sampel penelitian, yaitu SLTP Negeri 115, SLTPK Al Azhar, SLTP Negeri 12, dan SLTP 17 Agustus 1945. Dalam analisis ini responden yang berasal dari keempat sekolah tersebut juga dikelompokkan berdasarkan tiga variabel, yaitu variabel kriteria sekolah, variabel status sekolah, dan variabel gender siswa. Dengan demikian, frekuensi pemakaian alat kohesi

siswa dalam wacana bahasa Indonesia juga ditinjau berdasarkan ketiga variabel tersebut, yaitu seperti berikut ini.

3.4.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah

Menurut kriteria sekolah, di Jakarta Selatan terdapat dua SLTP unggulan dan dua SLTP nonunggulan, baik yang berasal dari sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sekolah unggulan mempunyai nilai ebtanas rata-rata A, sedangkan sekolah nonunggulan mempunyai nilai ebtanas rata-rata D. Untuk mengetahui pemahaman siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Selatan terhadap pemahaman wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada pemakaian alat kohesi siswa di dalam wacana I dan wacana II, seperti berikut.

3.4.1.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Wacana I dan wacana II merupakan bahan atau alat tes yang bertemakan tentang kebudayaan dan sepak bola. Kedua wacana itu tidak mempunyai alat-alat kohesi. Selanjutnya, siswa SLTP di Jakarta Selatan mengisi alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana tersebut.

Dari kedua wacana itu, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data tentang frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data tentang frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti terlihat pada uraian berikut.

3.4.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas III SLTP di wilayah Jakarta Selatan dalam variabel kriteria sekolah memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Gender Siswa | | | |
|-----|----------------------|---------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 2 | 7,1 | - | - |
| 2.. | Wacana II | 15 | 53,6 | 11 | 39,3 |
| | Jumlah | 17 | 60,7 | 11 | 39,3 |

Tabel itu memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II dalam variabel kriteria sekolah.

Siswa yang berasal dari SLTP unggulan di wilayah Jakarta Selatan berjumlah 2 orang (7,1%) yang dapat memberi jawaban yang benar dan tepat dalam wacana I. Sebaliknya, siswa yang berasal dari sekolah non-unggulan tidak menunjukkan angka ketepatan pemakaian alat kohesi. Hal itu berarti bahwa pemahaman siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan terhadap alat kohesi masih kurang.

Selanjutnya, dalam jawaban tes wacana II tersebut, siswa SLTP kelas III dari sekolah unggulan di wilayah Jakarta Selatan berjumlah 15 orang (53,6%) yang dapat memberi jawaban yang benar terhadap ketepatan pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa SLTP yang berasal dari sekolah nonunggulan berjumlah 11 (39,3%) yang mampu memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa dalam tes wacana II siswa yang berasal dari SLTP unggulan lebih memahami pemakaian alat kohesi daripada siswa yang berasal dari SLTP nonunggulan.

3.4.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontoh data ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Selatan, seperti terlihat dalam Tabel 2 berikut.

TABEL 2
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-------------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 3 | 3,5 | 10 | 11,6 |
| 2. | Metafora | - | - | 10 | 11,6 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 2 | 2,4 | 13 | 15,1 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 13 | 15,1 | 11 | 12,8 |
| | 3. Hubungan Konesesif | 2 | 2,3 | 10 | 11,6 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 1 | 1,2 | 7 | 8,1 |
| | 5. Hubungan Penjumlahan | - | - | 4 | 4,7 |
| | Jumlah | 21 | 24,5 | 65 | 75,5 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Selatan. Dalam variabel kriteria sekolah unggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan* dan *konjungsi*.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa wacana I yang harus diisi dengan kedua macam alat kohesi seperti yang dimaksud, dijawab salah oleh siswa SLTP Jakarta Selatan. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Alat kohesi *pengacuan* sebanyak 3 (3,5%). Alat kohesi konjungsi yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 2 (2,4%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 13 (15,1%), *relasi konjungtif hubungan konesesif* sebanyak 2 (2,3%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 1 (1,2%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*.

Tabel itu juga menunjukkan bahwa wacana I yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP yang berasal dari sekolah nonunggulan. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan alat kohesi *pengacuan* sebanyak 10 (11,6%), *metafora* sebanyak 10 (11,6%), dan *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 13 (15,1%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 11 (12,8%), *relasi konjungtif hubungan konkesif* sebanyak 10 (11,6%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 7 (8,1%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 4 (4,7%).

Selanjutnya, tabel berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 3
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-------------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 1 | 4,3 | 7 | 30,5 |
| 2. | Pengacuan | 1 | 4,3 | 3 | 13,1 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Penjumlahan | - | - | 5 | 21,8 |
| | 2. Hubungan Tujuan | - | - | 1 | 4,3 |
| | 3. Hubungan Perlawanan | 1 | 4,3 | 3 | 13,1 |
| | 4. Hubungan Penjelasan | - | - | 1 | 4,3 |
| | Jumlah | 3 | 12,9 | 20 | 87,1 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi dalam wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Selatan yang dikelompokkan menurut variabel kriteria sekolah.

Kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi.

Dalam variabel sekolah unggulan, kesalahan yang ditemukan pada pemakaian alat kohesi berupa *pengulangan*, dan *konjungsi* yang mempunyai hubungan perlawanan. Masing-masing besarnya kesalahan pemakaian alat kohesi itu adalah sebanyak 1 atau sebesar 4,3%.

Selanjutnya, siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan juga menunjukkan 3 kesalahan dalam hal pemakaian alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Masing-masing besarnya kesalahan pemakaian alat kohesi itu adalah sebagai berikut. Kesalahan alat kohesi *pengulangan* sebanyak 7 atau sebesar 30,5%, *pengacuan* sebanyak 3 atau sebesar 13,1%, dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungsi hubungan penjumlahan* sebanyak 5 atau sebesar 21,8%, *relasi konjungsi hubungan tujuan* sebanyak 1 atau sebesar 4,3%, *relasi konjungsi hubungan perlawanan* sebanyak 3 atau sebesar 13,1%, dan *relasi konjungsi hubungan penjelasan* sebanyak 1 atau sebesar 4,3%.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari sekolah unggulan lebih memahamai pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan.

3.4.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam karangan terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III Jakarta Selatan, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 96 | 13,4 | 97 | 13,8 |
| 2. | Pengulangan | 138 | 19,2 | 157 | 21,7 |
| 3. | Pengacuan | 73 | 10,1 | 109 | 15,1 |
| 4. | Anafora | 23 | 3,2 | 10 | 1,4 |

| | | | | | |
|--------|----------|-----|-----|-----|-----|
| 5. | Metafora | 2 | 0,3 | 4 | 0,6 |
| 6. | Hiponimi | 6 | 0,8 | 3 | 0,4 |
| Jumlah | | 338 | 47 | 380 | 53 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Selatan. Dalam variabel sekolah unggulan, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan siswa meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 96 (13,4%), *pengulangan* sebanyak 138 (19,2%), *pengacuan* sebanyak 73 (10,1%), *anafora* sebanyak 23 (3,2%), *metafora* sebanyak 2 (0,3%), dan *hiponimi* sebanyak 6 (0,8%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan, pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 97 (13,8%), *pengulangan* sebanyak 157 (21,7%), *pengacuan* sebanyak 109 (15,1%), *anafora* sebanyak 10 (1,4%), *metafora* sebanyak 4 (0,6%), dan *hiponimi* sebanyak 3 (0,4%).

Di dalam karangan, konjungsi yang dihasilkan siswa SLTP tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan hubungan maknanya, seperti tampak pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-----------------------|------------------|-----|------------------|-----|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | - | - | 12 | 6,9 |
| 2. | Hubungan Syarat | 14 | 8,1 | 5 | 2,9 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 9 | 5,2 | 6 | 3,5 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 14 | 8,1 | 17 | 9,8 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 4 | 2,3 | 4 | 2,3 |
| 6. | Hubungan Cara | 3 | 1,7 | 7 | 4 |

| | | | | | |
|--------|----------------------|----|------|----|------|
| 7. | Hubungan Penjelasan | 3 | 1,7 | 5 | 2,9 |
| 8. | Hubungan Konsesif | 1 | 0,6 | 2 | 1,2 |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 10 | 5,8 | 11 | 6,4 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 1 | 0,6 | - | - |
| 11. | Hubungan Kenyataan | 3 | 1,7 | 1 | 0,6 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | 1 | 0,6 | 3 | 1,7 |
| 13. | Hubungan Pengutamaan | 23 | 13,3 | 14 | 8,1 |
| Jumlah | | 86 | 49,7 | 87 | 50,3 |

Tabel 5 tersebut memperlihatkan frekuensi konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP di Jakarta Selatan.

Karangan siswa yang berasal dari sekolah unggulan mempunyai 12 macam relasi konjungsi, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 14 (8,1%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 9 (5,2%), *relasi konjungtif hubungan penyebabkan* sebanyak 14 (8,1%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 4 (2,3%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 3 (1,7%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (1,7%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,6%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 10 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 1 (0,6%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 3 (1,7%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (0,6%), dan *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 23 (13,3%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan juga ditemukan pemakaian konjungsi yang beraneka macam. Konjungsi yang dihasilkan oleh siswa Jakarta Selatan tersebut adalah sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 12 (6,9%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 5 (2,9%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 6 (3,5%), *relasi konjungtif hubungan penyebabkan* sebanyak 17 (9,8%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 4 (2,3%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 7 (4%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 5 (2,9%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 2 (1,2%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 11 (6,4%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 1

(0,6%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 (1,7%), dan *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 14 (18,1%).

3.4.2 Menurut Variabel Gender Siswa

Pada bagian ini, yang dimaksud dengan variabel gender siswa adalah variabel yang berupa pengelompokan murid-murid SLTP Kelas III yang berjenis kelamin wanita dan laki-laki. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP Kelas III di wilayah Jakarta Selatan dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.4.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Seperti halnya dalam variabel kriteria sekolah, wacana I dan wacana II juga menanggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, siswa mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana.

Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.4.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas III SLTP di wilayah Jakarta Selatan dalam variabel gender siswa memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL GENDER SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Gender Siswa | | | |
|--------|----------------------|-----------------|------|-----------------|-------------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 2 | 7,1 | - | - |
| 2.. | Wacana II | 14 | 50 | 12 | 42,9 |
| Jumlah | | 16 | 57,1 | 12 | 42,9 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II oleh siswa SLTP di Jakarta Selatan.

Siswa laki-laki SLTP kelas III di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 2 orang (7,1%) yang mampu memberi jawaban yang tepat. Sementara itu, siswa perempuan tidak mempunyai jawaban yang benar. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa laki-laki di Jakarta Selatan lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa perempuan di dalam wacana I.

Selanjutnya, di dalam tes wacana II, siswa laki-laki SLTP kelas III juga masih lebih menonjol daripada siswa perempuan. Dari jawaban yang masuk, siswa laki-laki berjumlah 14 (50%) orang yang mempunyai jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa perempuan berjumlah 12 orang (42,9%) yang mempunyai jawaban yang benar. Hal itu berarti bahwa di wilayah Jakarta Selatan siswa laki-laki lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa perempuan.

3.4.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontohan data, dalam variabel gender siswa ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Selatan, seperti terlihat dalam Tabel 7 berikut.

TABEL 7
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|-------------|-----------------|-----|-----------------|-----|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 5 | 5,9 | 8 | 9,3 |
| 2. | Metafora | 6 | 7 | 4 | 4,7 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |

| | | | | |
|-------------------------|----|------|----|------|
| 1. Hubungan Waktu | 7 | 8,2 | 8 | 9,3 |
| 2. Hubungan Penjelasan | 13 | 15,1 | 11 | 12,7 |
| 3. Hubungan Konesif | 5 | 5,8 | 7 | 8 |
| 4. Hubungan Tujuan | 4 | 4,7 | 4 | 4,7 |
| 5. Hubungan Penjumlahan | 2 | 2,3 | 2 | 2,3 |
| Jumlah | 42 | 49 | 44 | 51 |

Tabel 7 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Selatan menurut variabel gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*.

Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan alat kohesi *pengacuan* sebanyak 5 (5,9%), *metafora* sebanyak 6 (7%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 7 (8,2%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 13 (15,1%), *relasi konjungtif hubungan konesif* sebanyak 5 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 4 (4,7%), serta *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (2,3%).

Dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi juga, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 8 (9,3%), *metafora* sebanyak 4 (4,7%), alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 8 (9,3%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 11 (12,7%), *relasi konjungtif hubungan konesif* sebanyak 7 (8%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 4 (4,7%), serta *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (2,3%).

Selanjutnya, Tabel 8 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 8
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|---------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 1 | 4,3 | 7 | 30,4 |
| 2. | Pengacuan | - | - | 4 | 17,4 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hub. Penjumlahan | 2 | 8,7 | 3 | 13,1 |
| | 2. Hub. Tujuan | - | - | 1 | 4,3 |
| | 3. Hub. Perlawanan | 1 | 4,3 | 3 | 13,1 |
| | 4. Hub. Penjelasan | - | - | 1 | 4,3 |
| | Jumlah | 4 | 17,3 | 19 | 82,6 |

Tabel 8 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Selatan yang dikelompokkan menurut gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, ada 2 macam kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi. Kedua alat kohesi itu adalah *pengulangan* dan *konjungsi*. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan alat kohesi *pengulangan* sebesar 1 (4,3%), dan *konjungsi* sebesar 3 (13%) yang terdiri atas pemakaian *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebesar 2 (8,7%) dan *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebesar 1 (4,3%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi 2 kali lebih banyak macamnya daripada siswa laki-laki. Kesalahan yang ditemukan itu berupa 3 macam alat kohesi, seperti pemakaian *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebesar 7 (30,4%), *pengacuan* sebesar 4 (17,4%), dan kesalahan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif*

hubungan penjumlahan sebesar 3 (13,1%), relasi konjungtif hubungan tujuan sebesar 1 (4,3%), relasi konjungtif hubungan perlawanan sebesar 3 (13,1%), dan relasi konjungtif hubungan penjelasan sebesar 1 (4,3%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa laki-laki di sekolah Jakarta Selatan lebih memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana apabila dibandingkan dengan siswa perempuan.

3.4.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di Dalam Karangan

Di dalam variabel gender siswa di Jakarta Selatan juga terdapat tes dalam bentuk karangan. Di dalam karangan tersebut terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III, seperti terlihat pada Tabel 9 di bawah ini.

TABEL 9
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|--------|-------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 98 | 13,6 | 95 | 13,2 |
| 2. | Pengulangan | 147 | 20,5 | 148 | 20,6 |
| 3. | Pengacuan | 86 | 12 | 96 | 13,4 |
| 4. | Anafora | 18 | 2,5 | 15 | 2,1 |
| 5. | Metafora | 4 | 0,6 | 2 | 0,3 |
| 6. | Hiponimi | 6 | 0,8 | 3 | 0,4 |
| Jumlah | | 359 | 50 | 359 | 50 |

Tabel 9 di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Selatan yang dikelompokkan berdasarkan gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 98 (13,6%), *peng-*

ulangan sebanyak 147 (20,5%), pengacuan sebanyak 86 (12%), anafora sebanyak 18 (2,5%), metafora sebanyak 4 (0,6%), dan hiponimi sebanyak 6 (0,8%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 95 (13,2%), *pengulangan* sebanyak 148 (20,6%), *pengacuan* sebanyak 96 (13,4%), *anafora* sebanyak 15 (2,1%), *metafora* sebanyak 2 (0,3%), dan *hiponimi* sebanyak 3 (0,4%).

Pemakaian konjungsi oleh siswa SLTP di Jakarta Selatan tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 10 berikut ini.

TABEL 10
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|--------|-----------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 6 | 3,5 | 6 | 3,5 |
| 2. | Hubungan Syarat | 12 | 6,9 | 7 | 4 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 7 | 4 | 8 | 4,7 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 13 | 7,5 | 18 | 10,4 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 3 | 1,7 | 5 | 2,9 |
| 6. | Hubungan Cara | 4 | 2,3 | 6 | 3,5 |
| 7. | Hubungan Penjelasan | 3 | 1,7 | 5 | 2,9 |
| 8. | Hubungan Konesif | 3 | 1,7 | - | - |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 11 | 6,4 | 10 | 5,9 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 1 | 0,6 | - | - |
| 11. | Hubungan Kenyataan | - | - | 4 | 2,3 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | 1 | 0,6 | 3 | 1,7 |
| 13. | Hubungan Pengutamaan | 16 | 9,2 | 21 | 12,1 |
| Jumlah | | 80 | 46,1 | 93 | 53 |

Tabel 10 tersebut memperlihatkan bahwa konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa laki-laki mengandung 12 macam relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut, frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 6 (3,5%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 12 (6,9%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 7 (4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 13 (7,5%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 3 (1,7%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 4 (2,3%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (1,7%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 3 (1,7%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 11 (6,4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 1 (0,6%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (0,6%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 16 (9,2%).

Selanjutnya, tabel 10 tersebut juga memperlihatkan bahwa konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa perempuan sebanyak 11 macam, yaitu sebagai berikut, frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 6 (3,5%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 7 (4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 8 (4,4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 18 (10,4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 5 (2,9%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 6 (3,5%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penjelasa* sebanyak 5 (2,9%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 10 (5,9%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 4 (2,3%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 (1,7%), dan frekuensi *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 21 (12,1%).

3.4.3 Menurut Variabel Status Sekolah

Variabel status sekolah adalah variabel yang mengelompokkan murid-murid SLTP kelas III yang berasal dari sekolah negeri dan sekolah swasta. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Selatan dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.4.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Dalam variabel gender siswa, wacana I dan wacana II juga menanggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, di dalam tes tersebut, siswa SLTP di Jakarta Selatan mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan tes wacana.

Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti yang tampak pada uraian berikut.

3.4.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas III SLTP di wilayah Jakarta Selatan dalam variabel status sekolah memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

TABEL 11
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Status Sekolah | | | |
|--------|----------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 2 | 7,1 | - | - |
| 2.. | Wacana II | 16 | 57,1 | 10 | 35,8 |
| Jumlah | | 18 | 64,2 | 10 | 35,8 |

Tabel 11 di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan wacana II oleh siswa SLTP negeri di wilayah Jakarta Sealatan.

Siswa yang berasal dari SLTP negeri sebanyak 2 orang (7,1 %) yang mampu memberi jawaban yang tepat. Sementara itu, siswa yang berasal dari SLTP swasta tidak memberi jawaban yang benar dalam wacana I. Hal itu menunjukkan bahwa siswa dari SLTP negeri lebih memahami pe-

makaian alat kohesi di dalam wacana I jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SLTP swasta.

Selanjutnya, di dalam tes wacana II, siswa SLTP kelas III negeri juga masih lebih menonjol daripada siswa SLTP swasta. Dari jawaban yang masuk, siswa yang berasal dari SLTP negeri sebanyak 16 orang (57,1%) yang mampu memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa yang berasal dari SLTP swasta mempunyai jawaban yang benar sebanyak 10 orang (35,3%). Data tersebut juga menunjukkan bahwa di wilayah Jakarta Selatan, siswa yang berasal dari SLTP negeri lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SLTP swasta.

3.4.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dalam variabel status sekolah juga ditemukan kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Selatan, seperti terlihat dalam Tabel 12 dan 13 berikut.

TABEL 12
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|-------------------------|----------------|-------------|-------------|-------------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 5 | 5,8 | 8 | 9,3 |
| 2. | Metafora | 2 | 2,3 | 8 | 9 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 6 | 7 | 9 | 10,4 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 12 | 14 | 12 | 14 |
| | 3. Hubungan Konesif | 5 | 5,8 | 7 | 8,1 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 3 | 3,5 | 5 | 5,8 |
| | 5. Hubungan Penjumlahan | 1 | 1,2 | 3 | 3,5 |
| | Jumlah | 34 | 39,6 | 52 | 60,4 |

Tabel 12 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi dalam wacana I oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Selatan menurut variabel status sekolah.

Dalam variabel sekolah negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 5 (5,8%), *metafora* sebanyak 2 (2,3%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 6 (7%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 3 (3,5%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 12 (14%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 5 (5,8%), serta *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (1,2%).

Dalam variabel sekolah swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu juga berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 8 (9,3%), *metafora* sebanyak 8 (9,3%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 13 (10,5%), *relasi konjungtif hubungan penjelasa* sebanyak 12 (14%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 7 (8,1%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 5 (5,8%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 (3,5%).

Selanjutnya, Tabel 13 berikut memperlihatkan kesalahan pemakaian alat kohesi pada wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Selatan.

TABEL 13
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|-------------|----------------|---|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | - | - | 8 | 34,8 |
| 2. | Pengacuan | - | - | 4 | 17,4 |

| | | | | | |
|----|-------------------------|---|---|----|------|
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Penjumlahan | - | - | 5 | 21,8 |
| | 2. Hubungan Tujuan | - | - | 1 | 4,3 |
| | 3. Hubungan Perlawanan | - | - | 4 | 17,4 |
| | 4. Hubungan Penjelasan | - | - | 1 | 4,3 |
| | Jumlah | - | - | 23 | 100 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi pada wacana II yang dikelompokkan berdasarkan variabel status sekolah.

Data memperlihatkan bahwa siswa-siswa di dalam variabel SLTP negeri tidak memberikan jawaban yang salah terhadap pemakaian alat kohesi. Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan* dan, *konjungsi*. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 8 (34,8%), *pengacuan* sebanyak 4 (17,4%), serta alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 5 (21,8%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 1 (4,3%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 4 (17,4%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 1 (4,3%). Hal itu menunjukkan bahwa siswa-siswa dari SLTP negeri lebih memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana tes jika dibandingkan dengan siswa dari sekolah swasta.

3.4.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam variabel status sekolah, juga terdapat tes dalam bentuk karangan. Di dalam karangan itu terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa kelas III SLTP, baik negeri maupun swasta, seperti terlihat pada Tabel 14 berikut di bawah ini.

TABEL 14
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|--------|-------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 121 | 16,9 | 72 | 10 |
| 2. | Pengulangan | 178 | 24,8 | 117 | 16,4 |
| 3. | Pengacuan | 143 | 19,9 | 39 | 5,4 |
| 4. | Anafora | 17 | 2,4 | 16 | 2,2 |
| 5. | Metafora | 3 | 0,4 | 3 | 0,4 |
| 6. | Hiponimi | 8 | 1,1 | 1 | 0,1 |
| Jumlah | | 470 | 65,5 | 248 | 34,5 |

Tabel 14 tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di Wilayah Jakarta Selatan yang dikelompokkan berdasarkan status sekolah, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta.

Dalam variabel SLTP negeri, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 121 (16,9%), *pengulangan* sebanyak 178 (24,8%), *pengacuan* sebanyak 143 (19,9%) *anafora* sebanyak 17 (2,4%), *metafora* sebanyak 3 (0,4%), dan *hiponimi* sebesar 8 (1,1%).

Dalam variabel SLTP swasta, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 72 (10%), *pengulangan* sebanyak 117 (16,4%), *pengacuan* sebanyak 39 (5,4%) *anafora* sebanyak 16 (2,2%), *metafora* sebanyak 3 (0,4%), dan *hiponimi* 1 (0,1%).

Selanjutnya, pemakaian alat kohesi *konjungsi* tersebut dapat dikelompokkan lagi berdasarkan hubungan maknanya, seperti tampak pada Tabel 15 berikut.

TABEL 15
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA SELATAN
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|--------|-----------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 7 | 4 | 5 | 2,9 |
| 2. | Hubungan Syarat | 11 | 6,4 | 8 | 4,6 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 12 | 6,9 | 3 | 1,7 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 15 | 8,7 | 16 | 9,4 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 7 | 4 | 1 | 0,6 |
| 6. | Hubungan Cara | 7 | 4 | 3 | 1,7 |
| 7. | Hubungan Penjelasan | 5 | 2,9 | 3 | 1,7 |
| 8. | Hubungan Konsesif | 3 | 1,7 | - | - |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 12 | 6,9 | 9 | 5,4 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 1 | 0,6 | - | - |
| 11. | Hubungan Kenyataan | 2 | 1,1 | 2 | 1,1 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | 4 | 2,3 | - | - |
| 13. | Hubungan Penguatamaan | 26 | 15 | 11 | 6,4 |
| Jumlah | | 112 | 64,5 | 61 | 35,5 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP negeri di Jakarta Selatan.

Siswa yang berasal dari SLTP negeri menghasilkan 13 macam relasi konjungsi, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 7 (4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 11 (6,4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 12 (6,9%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 15 (8,7%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 7 (4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 7 (4%),

frekuensi *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 5 (2,9%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 3 (1,7%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 12 (6,9%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 1 (0,6%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 2 (1,1%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 4 (2,3%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 26 (15%).

Selanjutnya, di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP swasta di Jakarta Selatan sebanyak 10 macam relasi konjungsi, yaitu sebagai berikut. Frekuensi *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 5 (2,9%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 8 (4,6%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 3 (1,7%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 16 (9,4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 1 (0,6%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 3 (1,7%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (1,7%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 9 (5,4%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 2 (1,1%), frekuensi *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 11 (6,4%).

3.5 Jakarta Timur

Di wilayah Jakarta Timur terdapat empat sekolah yang dijadikan sampel penelitian, yaitu SLTP Negeri 49, SLTP Negeri 92, SLTP Lab. School, dan SLTP Kapin. Dalam analisis ini responden yang berasal dari keempat sekolah tersebut juga dikelompokkan berdasarkan tiga variabel, yaitu variabel kriteria sekolah, variabel status sekolah, dan variabel gender siswa. Dengan demikian, frekuensi pemakaian alat kohesi siswa dalam wacana bahasa Indonesia juga ditinjau berdasarkan ketiga variabel tersebut, yaitu seperti uraian berikut ini.

3.5.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah

Menurut variabel kriteria sekolah, di Jakarta Timur terdapat dua SLTP unggulan yang mempunyai nilai ebtanas rata-rata A dan dua SLTP non-unggulan yang mempunyai nilai ebtanas rata-rata D. Untuk mengetahui

frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Timur dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.5.1.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Dalam pokok bahasan ini akan diuraikan tentang frekuensi pemakaian alat kohesi dalam tes wacana I dan wacana II yang bertemakan tentang kebudayaan dan sepak bola. Sebagai bahan atau alat tes, kedua wacana itu ditanggalkan alat-alat kohesinya. Sementara itu, siswa SLTP di Jakarta Timur mengisi alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana.

Dari kedua wacana tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi tentang ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi tentang kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti terlihat pada uraian berikut.

3.5.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas tiga SLTP di wilayah Jakarta Timur dalam variabel kriteria sekolah memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|----------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 3 | 11,5 | 1 | 3,8 |
| 2. | Wacana II | 14 | 53,9 | 8 | 30,8 |
| | Jumlah | 17 | 65,4 | 9 | 34,6 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II dalam variabel kriteria sekolah. Siswa yang berasal dari SLTP unggulan di wilayah Jakarta Timur se-

banyak 3 orang (11,5%) yang dapat memberi jawaban yang tepat dalam wacana I. Sementara itu, hanya 1 orang siswa (3,8%) yang berasal dari sekolah nonunggulan memberi jawaban yang benar. Hal itu berarti bahwa pemahaman siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan terhadap alat kohesi di dalam wacana I kurang.

Selanjutnya, dalam jawaban tes wacana II tersebut, siswa SLTP kelas III dari sekolah unggulan di wilayah Jakarta Timur berjumlah 14 orang (53,9%) yang mampu memberi jawaban yang benar terhadap ketepatan pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa SLTP yang berasal dari sekolah nonunggulan berjumlah 8 orang (30,8%). Data tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan terhadap alat kohesi juga kurang.

3.5.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontoh data ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Timur, seperti terlihat dalam Tabel 2 berikut.

TABEL 2
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|------------------------|------------------|------|------------------|-------------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 6 | 5,7 | 11 | 10,5 |
| 2. | Metafora | 3 | 2,9 | 7 | 6,7 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 7 | 6,7 | 17 | 16,4 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 9 | 8,6 | 10 | 9,6 |
| | 3. Hubungan Konesesif | 3 | 2,9 | 12 | 11,5 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 6 | 5,8 | 9 | 8,6 |
| | 5. Hubungan | - | - | 4 | 3,8 |
| | Jumlah | 34 | 32,6 | 70 | 67,4 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Timur. Dalam variabel kriteria sekolah unggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Besarnya frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 6 (5,7%), *metafora* sebanyak 3 (2,9%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 7 (6,7%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 9 (8,6%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 3 (2,9%), dan *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 6 (5,8%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, serta *konjungsi*.

Tabel itu juga menunjukkan bahwa wacana I yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP yang berasal dari sekolah nonunggulan. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 11 (10,5%), *metafora* sebanyak 7 (6,7%), dan alat kohesi *konjungsi* yang mengandung *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 17 (16,4%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 10 (9,6%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 12 (11,5%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 9 (8,6%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 4 (3,8%).

Selanjutnya, tabel berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 3
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|--------------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 1 | 3,3 | 6 | 6,7 |
| 2. | Pengacuan | 1 | 3,3 | 6 | 6,7 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 1 | 3,3 | 5 | 16,4 |
| | 2. Hubungan Perlawanan | 1 | 3,3 | 3 | 10 |
| | 3. Hubungan Penjelasan | - | - | 2 | 6,7 |
| | 4. Hubungan Penjumlahan | 2 | 6,7 | 2 | 6,7 |
| | Jumlah | 6 | 19,9 | 24 | 80,1 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi dalam wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Timur. Dalam variabel sekolah unggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi. Kesalahan yang ditemukan pada pemakaian alat kohesi tersebut berupa *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Masing-masing besarnya kesalahan pemakaian alat kohesi itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 1 (3,3%), alat kohesi *pengacuan* sebanyak 1 (3,3%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 1 (3,3%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 1 (3,3%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (6,7%).

Selanjutnya, siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan menunjukkan 3 kesalahan pemakaian alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Masing-masing besarnya kesalahan pemakaian alat kohesi itu adalah sebagai berikut.

Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 6 (6,7%), pengacuan sebanyak 6 (6,7%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 5 (16,7%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 3 (10%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 2 (6,7%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (6,7%).

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari sekolah unggulan lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan.

3.5.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam karangan terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III Jakarta Timur, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|-------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 155 | 15,8 | 133 | 14,1 |
| 2. | Pengulangan | 202 | 20,6 | 145 | 15 |
| 3. | Pengacuan | 112 | 10,9 | 93 | 13,6 |
| 4. | Anafora | 27 | 2,8 | 43 | 4,4 |
| 5. | Metafora | 6 | 0,6 | 8 | 0,8 |
| 6. | Hiponimi | 8 | 0,8 | 9 | 0,9 |
| Jumlah | | 510 | 51,2 | 471 | 48,8 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Timur. Dalam variabel sekolah unggulan, frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan siswa meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 155 (15,8%),

pengulangan sebanyak 202 (20,6%), *pengacuan* sebanyak 112 (10,9%), *anafora* sebesar 27 (2,8%), *metafora* sebanyak 6 (0,6%), dan *hiponimi* sebanyak 8 (0,8%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan, frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa meliputi pemakaian alat kohesi *konjungsi* sebanyak 133 (14,1%), *pengulangan* sebanyak 145 (15%), *pengacuan* sebanyak 93 (13,6%), *anafora* sebanyak 43 (4,4%), *metafora* sebanyak 8 (0,8%), dan *hiponimi* sebanyak 9 (0,9%).

Di dalam karangan, *konjungsi* yang dihasilkan siswa SLTP tersebut dapat dikelompokkan, seperti tampak pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
FREKUENSI PEMAKAIAAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|-----------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 5 | 1,7 | 4 | 1,4 |
| 2. | Hubungan Syarat | 16 | 5,5 | 7 | 2,4 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 17 | 5,8 | 23 | 7,8 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 25 | 8,5 | 22 | 7,5 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 17 | 5,8 | 15 | 5,1 |
| 6. | Hubungan Cara | 14 | 4,8 | 9 | 3,1 |
| 7. | Hubungan Penjelasan | 7 | 2,4 | 2 | 0,7 |
| 8. | Hubungan Konsesif | 1 | 0,3 | 4 | 1,4 |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 2 | 0,7 | 10 | 3,7 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 9 | 3,1 | 5 | 1,7 |
| 11. | Hubungan Kenyataan | 3 | 1 | 1 | 0,3 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | 28 | 9,6 | 24 | 8,2 |
| 13. | Hubungan Pengutamakan | 10 | 3,4 | 13 | 4,4 |
| Jumlah | | 154 | 52,3 | 139 | 47,7 |

Tabel 5 tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP di Jakarta Selatan.

Siswa yang berasal dari sekolah unggulan menghasilkan 13 macam relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut. Frekuensi pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 5 (1,7%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 16 (5,5%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 17 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 25 (8,5%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 17 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 14 (4,8%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 7 (2,4%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,3%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 2 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 9 (3,1%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 3 (1%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 28 (9,6%), dan *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 10 (3,4%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan juga ditemukan pemakaian konjungsi yang beraneka macam. Konjungsi yang dihasilkan oleh siswa Jakarta Timur tersebut adalah sebagai berikut. Pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 4 (1,4%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 7 (2,4%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 23 (7,8%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 22 (7,5%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 15 (5,1%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 9 (3,1%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 2 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 4 (1,4%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 10 (3,7%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 5 (1,7%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 1 (0,3%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 24 (8,2%), dan *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 13 (4,4%).

3.5.2 Menurut Variabel Gender Siswa

Pada bagian ini, yang dimaksud dengan variabel gender siswa adalah variabel yang berupa pengelompokan murid-murid SLTP kelas III yang berjenis kelamin wanita dan laki-laki. Untuk mengetahui frekuensi pema-

kaian alat kohesi siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Timur dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.5.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Dalam variabel kriteria sekolah, wacana I dan wacana II juga menanggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, siswa SLTP di Jakarta Timur mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana.

Dari kedua tes tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.5.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas III SLTP di wilayah Jakarta Timur dalam variabel gender siswa memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi di dalam | Gender Siswa | | | |
|--------|----------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 2 | 7,7 | 2 | 7,7 |
| 2.. | Wacana II | 12 | 46,1 | 10 | 38,5 |
| Jumlah | | 14 | 53,8 | 12 | 46,2 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II oleh siswa laki-laki SLTP kelas III di wilayah Jakarta Timur.

Siswa laki-laki sebanyak 2 orang (7,7%) yang dapat memberi ja-

waban yang tepat dalam wacana I. Sementara itu, siswa perempuan juga sebanyak 2 orang (7,7%) yang mampu memberi jawaban yang benar. Data tersebut menunjukkan bahwa, baik siswa SLTP laki-laki maupun perempuan di Jakarta Timur sama-sama memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana I.

Selanjutnya, di dalam tes wacana II, siswa laki-laki SLTP kelas III juga masih lebih menonjol daripada siswa perempuan. Dari jawaban yang masuk, siswa laki-laki berjumlah 12 orang (46,1%) yang dapat memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa perempuan hanya berjumlah 10 (38,5%). Hal itu berarti bahwa di wilayah Jakarta Timur siswa laki-lakinya lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa perempuan.

3.5.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontoh data, dalam variabel gender siswa ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Timur, seperti terlihat dalam Tabel 7 berikut.

TABEL 7
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL GENDER SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|-------------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 8 | 7,7 | 9 | 8,7 |
| 2. | Metafora | 4 | 3,8 | 6 | 5,8 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 13 | 12,5 | 11 | 10,5 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 10 | 9,6 | 9 | 8,6 |
| | 3. Hubungan Konesesif | 8 | 7,7 | 7 | 6,7 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 7 | 6,5 | 8 | 7,7 |
| | 5. Hubungan Penjumlahan | 1 | 0,9 | 3 | 2,9 |
| | Jumlah | 51 | 49,1 | 53 | 50,9 |

Tabel 7 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Timur menurut variabel gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*.

Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 8 (7,7%), *metafora* sebanyak 4 (3,8%), alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* 13 (12,5%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 10 (9,6%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebesar 8 (7,7%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 7 (6,5%), serta *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (0,9%).

Dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora* dan *konjungsi*. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 9 (8,7%), *metafora* sebanyak 6 (5,8%), *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* 11 (10,5%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 9 (8,6%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebesar 7 (6,7%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 8 (7,7%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 (2,9%).

Selanjutnya, Tabel 8 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 8
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL GENDER SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|-------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 2 | 6,7 | 5 | 16,7 |
| 2. | Pengacuan | 4 | 13,3 | 3 | 10 |

| | | | | | |
|----|--------------------------|---|-----|----|------|
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 1 | 3,3 | 5 | 16,7 |
| | 2. Hubungan Perlawanan | - | - | 4 | 13,2 |
| | 3. Hubungan Penjelasan | - | - | 2 | 6,7 |
| | 4. Hubungan Penjumlahan | 2 | 6,7 | 2 | 6,7 |
| | Jumlah | 9 | 30 | 21 | 70 |

Tabel 8 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Timur yang dikelompokkan menurut gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, ada 3 macam kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi. Ketiga alat kohesi itu adalah *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan alat kohesi *pengulangan* sebanyak 2 (6,7%), *pengacuan* sebanyak 4 (13,3%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 1 (3,3%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (6,7%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan itu juga berupa 3 macam alat kohesi, seperti pemakaian *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 5 (16,7%), *pengacuan* sebanyak 3 (10%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 5 (16,7%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 4 (13,2%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 2 (6,7%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (6,7%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa laki-laki di SLTP Jakarta Timur lebih memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana apabila dibandingkan dengan siswa perempuan.

3.5.2.2 Frekuensi Pemahaman Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam karangan terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III, seperti terlihat pada Tabel 9 di bawah ini.

TABEL 9
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL GENDER SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|--------|-------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 147 | 15 | 141 | 14,4 |
| 2. | Pengulangan | 186 | 19 | 161 | 16,8 |
| 3. | Pengacuan | 103 | 10 | 142 | 14,5 |
| 4. | Anafora | 35 | 3,3 | 35 | 3,3 |
| 5. | Metafora | 10 | 1 | 4 | 0,4 |
| 6. | Hiponimi | 15 | 1,5 | 2 | 0,2 |
| Jumlah | | 496 | 50,4 | 485 | 49,6 |

Tabel 9 di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP Kelas III di wilayah Jakarta Timur yang dikelompokkan berdasarkan gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 147 (15%), *pengulangan* sebanyak 186 (19%), *pengacuan* sebanyak 103 (10%), *anafora* sebanyak 35 (3,3%), *metafora* sebanyak 10 (1%), dan *hiponimi* sebanyak 15 (1,5%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian alat kohesi *konjungsi* sebanyak 141 (14,4%), *pengulangan* sebanyak 161 (16,8%), *pengacuan* sebanyak 142 (14,5%), *anafora* sebanyak 35 (3,3%), *metafora* sebanyak 4 (0,4%), dan *hiponimi* sebanyak 2 (0,2%).

Pemakaian konjungsi oleh siswa SLTP di Jakarta Timur tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 10 berikut ini.

TABEL 10
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|--------|-----------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 6 | 2 | 3 | 1 |
| 2. | Hubungan Syarat | 16 | 5,5 | 7 | 2,4 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 17 | 5,8 | 23 | 7,8 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 21 | 7,2 | 26 | 8,9 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 19 | 6,5 | 13 | 4,4 |
| 6. | Hubungan Cara | 14 | 4,8 | 9 | 3,1 |
| 7. | Hubungan Penjelasan | 4 | 1,4 | 5 | 1,7 |
| 8. | Hubungan Konesif | 1 | 0,3 | 4 | 1,4 |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 4 | 1,4 | 8 | 2,7 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 7 | 2,4 | 7 | 2,4 |
| 11. | Hubungan Kenyataan | 2 | 0,7 | 2 | 0,7 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | 29 | 9,9 | 23 | 7,8 |
| 13. | Hubungan Pengutamaan | 10 | 3,4 | 13 | 4,4 |
| Jumlah | | 150 | 51,3 | 143 | 48,7 |

Tabel 10 tersebut memperlihatkan frekuensi konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP di Jakarta Timur.

Siswa laki-laki menghasilkan 13 macam relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut. Pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 6 (2%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 16 (5,5%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 17 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 21 (7,2%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 19 (6,5%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 14 (4,8%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebesar 4 (1,4%), *relasi konjungtif hubungan konesif* sebanyak 1 (0,3%), *relasi*

konjungtif hubungan perlawanan sebanyak 4 (1,4%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 7 (2,4%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 2 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 29 (9,9%), dan *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 10 (3,4%).

Selanjutnya, Tabel 10 tersebut juga memperlihatkan bahwa konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa perempuan sebanyak 13 macam relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut. *Pemakaian relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 3 (1%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 7 (2,4%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 23 (7,8%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 26 (8,9%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 13 (4,4%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 9 (3,1%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 5 (1,7%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 4 (1,4%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 8 (2,7%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 7 (2,4%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 2 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 23 (7,8%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 13 (4,4%).

3.5.3 Menurut Variabel Status Sekolah

Variabel status sekolah adalah variabel yang mengelompokkan siswa-siswa SLTP kelas III yang berasal dari sekolah negeri dan sekolah swasta di wilayah Jakarta Timur. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP kelas III tersebut dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.5.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Dalam variabel status sekolah, wacana I dan wacana II juga menanggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, di dalam tes tersebut, siswa SLTP di Jakarta Timur mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan tes wacana.

Dari kedua tes tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.5.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas III SLTP di wilayah Jakarta Timur dalam variabel status sekolah memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

TABEL 11
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Status Sekolah | | | |
|--------|----------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 2 | 7,7 | 2 | 7,7 |
| 2.. | Wacana II | 12 | 46,1 | 10 | 38,5 |
| Jumlah | | 14 | 53,8 | 12 | 46,2 |

Tabel 11 di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Timur.

Hanya ada 2 orang siswa (7,7%) yang benar dari SLTP negeri yang mampu memberi jawaban yang tepat atau benar. Begitu juga dengan siswa yang berasal dari SLTP swasta, hanya ada 2 orang siswa (7,7%) yang juga memberikan jawaban benar di dalam wacana I.

Selanjutnya, di dalam tes wacana II, siswa SLTP kelas III negeri juga masih lebih menonjol daripada siswa SLTP swasta. Dari jawaban yang masuk, siswa yang berasal dari SLTP negeri sebanyak 12 orang (46,1%) yang memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa yang berasal dari SLTP swasta sebanyak 10 (35,3%) yang memberi jawaban yang benar terhadap pemakaian alat kohesi dalam wacana II. Data tersebut juga menunjukkan bahwa di wilayah Jakarta Utara, siswa yang berasal dari SLTP negeri lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SLTP swasta.

3.5.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dalam variabel status sekolah ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Timur, seperti terlihat dalam Tabel 12 dan 13 berikut.

TABEL 12
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|-------------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 6 | 5,8 | 11 | 10,6 |
| 2. | Metafora | 3 | 2,9 | 7 | 6,7 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 15 | 14,4 | 9 | 8,6 |
| | 2. Hubungan Penjelasan | 9 | 8,6 | 10 | 9,8 |
| | 3. Hubungan Konsesif | 7 | 6,7 | 8 | 7,7 |
| | 4. Hubungan Tujuan | 7 | 6,7 | 8 | 7,7 |
| | 5. Hubungan Penjumlahan | 1 | 0,9 | 3 | 2,9 |
| | Jumlah | 48 | 46 | 56 | 54 |

Tabel 12 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Timur menurut variabel status sekolah.

Dalam variabel sekolah negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Hal itu menunjukkan bahwa wacana I tersebut yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP. Frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 6 (5,8%), *metafora* sebanyak 3 (2,9%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi kon-*

jungtif hubungan waktu sebanyak 15 (14,4%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 9 (8,6%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 7 (6,7%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 7 (6,7%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (0,9%).

Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu juga berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Hal itu juga menunjukkan bahwa wacana I tersebut yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP swasta. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 11 (10,6%), *metafora* sebanyak 7 (6,7%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 9 (8,6%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 10 (9,8%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 8 (7,7%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 8 (7,7%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 (2,9%).

Selanjutnya, Tabel 13 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 13
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|--------------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 1 | 3,3 | 6 | 20 |
| 2. | Pengacuan | 2 | 6,7 | 5 | 16,8 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 2 | 6,7 | 4 | 13,3 |
| | 2. Hubungan Perlawanan | - | - | 4 | 13,3 |
| | 3. Hubungan Penjelasan | 1 | 3,3 | 1 | 3,3 |
| | 5. Hubungan Penjumlahan | 1 | 3,3 | 3 | 10 |
| | Jumlah | 7 | 23,3 | 23 | 76,7 |

Tabel 13 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi pada wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Timur yang dikelompokkan menurut status sekolah.

Dalam variabel SLTP negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Data tersebut menunjukkan bahwa wacana II yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP negeri. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 1 (3,3%), *pengacuan* sebanyak 2 (6,7%), alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 2 (6,7), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 1 (3,3%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (3,3%).

Dalam variabel SLTP swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu juga berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pronomina*, dan *konjungsi*. Data tersebut menunjukkan bahwa wacana II yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP swasta. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 6 (20%), *pengacuan* sebanyak 5 (16,8%), dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 4 (13,3), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 4 (13,3%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 1 (3,3%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 (10%).

3.5.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam karangan terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa kelas III SLTP di Jakarta Timur, baik sekolah negeri maupun swasta, seperti terlihat pada Tabel 14 berikut ini.

TABEL 14
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|--------|-------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 139 | 14,2 | 149 | 15,2 |
| 2. | Pengulangan | 181 | 18,5 | 166 | 16,7 |
| 3. | Pengacuan | 105 | 10,8 | 140 | 14,3 |
| 4. | Anafora | 36 | 3,7 | 34 | 3,5 |
| 5. | Metafora | 5 | 0,5 | 9 | 0,9 |
| 6. | Hiponimi | 8 | 0,8 | 9 | 0,9 |
| Jumlah | | 474 | 48,5 | 507 | 51,5 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III Jakarta Timur yang dikelompokkan berdasarkan status sekolah.

Dalam variabel SLTP negeri, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 139 (14,2%), *pengulangan* sebanyak 181 (18,5%), *pengacuan* sebanyak 105 (10,8%), *anafora* sebanyak 36 (3,7%), *metafora* sebanyak 5 (0,5%), dan *hiponim* sebanyak 8 (0,8%).

Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 149 (15,2%), *pengulangan* sebanyak 166 (16,7%), *pengacuan* sebanyak 140 (14,3%), *anafora* sebanyak 34 (3,5%), *metafora* sebanyak 9 (0,9%), dan *hiponim* sebanyak 9 (0,9%).

Dari dua kelompok itu, pemakaian konjungsi tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 15 berikut.

TABEL 15
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KONJUNGSI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA TIMUR
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|--------|-----------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 5 | 1,7 | 4 | 1,4 |
| 2. | Hubungan Syarat | 12 | 4,1 | 11 | 3,8 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 23 | 8,4 | 17 | 5,8 |
| 4. | Hubungan Penyebaban | 17 | 5,8 | 30 | 10 |
| 5. | Hubungan Pengakibatan | 17 | 5,8 | 15 | 5,1 |
| 6. | Hubungan Cara | 13 | 4,4 | 10 | 3,4 |
| 7. | Hubungan Penjelasan | 6 | 2 | 3 | 1 |
| 8. | Hubungan Konsesif | 3 | 1 | 2 | 0,7 |
| 9. | Hubungan Perlawanan | 6 | 2 | 6 | 2 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 6 | 2 | 8 | 2,7 |
| 11. | Hubungan Kenyataan | 1 | 0,3 | 3 | 1 |
| 12. | Hubungan Penjumlahan | 18 | 6,1 | 34 | 11,6 |
| 13. | Hubungan Pengutamaan | 16 | 5,5 | 7 | 2,4 |
| Jumlah | | 143 | 49,1 | 150 | 50,9 |

Tabel 15 tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP di Jakarta Timur.

Siswa yang berasal dari SLTP negeri menghasilkan 13 macam relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut. Frekuensi pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 5 (1,7%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 12 (4,1%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 23 (8,4%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 17 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 17 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 13 (4,4%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 6 (2%), *relasi konjungtif hubungan konsesif*

sebanyak 3 (1%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 6 (2%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 6 (2%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 1 (0,3%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 18 (6,1%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 16 (5,5%).

Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, murid SLTP kelas III di Jakarta Timur tersebut juga menghasilkan 13 macam relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut. Pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 4 (1,4%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 11 (3,8%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 17 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 30 (10%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 15 (5,1%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 10 (3,4%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 3 (1%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 2 (0,7%), relasi konjungtif hubungan *perlawanan* sebanyak 6 (2%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 8 (2,7%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 3 (1%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 34 (11,6%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 7 (2,4%).

3.6 Jakarta Utara

Di wilayah Jakarta Utara terdapat empat sekolah yang dijadikan sampel penelitian, yaitu SLTP Negeri 30, SLTP Negeri 192, SLTPK Penabur, dan SLTP Barunawati II. Dalam analisis ini responden yang berasal dari keempat sekolah tersebut juga dikelompokkan berdasarkan tiga variabel, yaitu variabel kriteria sekolah, variabel status sekolah, dan variabel gender siswa. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Indonesia juga ditinjau berdasarkan ketiga variabel itu, sebagaimana diuraikan berikut ini.

3.6.1 Menurut Variabel Kriteria Sekolah

Menurut variabel kriteria sekolah, di Jakarta Utara terdapat dua SLTP unggulan yang mempunyai nilai ebtanas rata-rata A dan dua SLTP non-unggulan yang mempunyai nilai ebtanas rata-rata D. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Utara dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut.

3.6.1.1 Frekuensi Pemahaman Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Dalam pokok bahasan ini akan diuraikan tentang pemahaman alat kohesi dalam tes wacana I dan wacana II yang bertemakan tentang kebudayaan dan sepak bola. Kedua wacana itu ditanggalkan alat-alat kohesinya. Sementara itu, siswa SLTP di Jakarta Utara mengisi alat kohesi yang sesuai dengan tes wacana.

Dari kedua wacana tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi tentang ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi tentang kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti terlihat pada uraian berikut.

3.6.1.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas tiga SLTP di wilayah Jakarta Utara dalam variabel kriteria sekolah memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|----------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | 3 | 13,6 | - | - |
| 2. | Wacana II | 15 | 68,2 | 4 | 18,2 |
| Jumlah | | 18 | 81,8 | 4 | 18,2 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II dalam variabel kriteria sekolah.

Siswa yang berasal dari SLTP unggulan di wilayah Jakarta Utara berjumlah 3 orang (13,6%) yang dapat memberi jawaban yang tepat ter-

hadap pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan tidak memberi jawaban yang benar. Hal itu berarti bahwa pemahaman siswa yang berasal dari sekolah unggulan lebih baik daripada siswa dari SLTP nonunggulan.

Selanjutnya, dalam jawaban tes wacana II tersebut, Siswa SLTP kelas III dari sekolah unggulan di wilayah Jakarta Utara berjumlah 15 orang (68,2%) yang dapat memberi jawaban yang benar terhadap ketepatan pemakaian alat kohesi. Sementara itu, siswa SLTP yang berasal dari sekolah nonunggulan berjumlah 4 orang (18,2%) yang dapat memberi jawaban yang benar. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa yang berasal dari sekolah nonunggulan terhadap alat kohesi juga masih kurang.

3.6.1.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontoh data ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Utara, seperti terlihat dalam Tabel 2 berikut.

TABEL 2
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-------------------------|------------------|----|------------------|----|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 5 | 5 | 17 | 17 |
| 2. | Metafora | - | - | 5 | 5 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 4 | 4 | 17 | 17 |
| | 2. Hubungan Tujuan | 4 | 4 | 9 | 9 |
| | 3. Hubungan Konsesif | 6 | 6 | 13 | 13 |
| | 4. Hubungan Penjelasan | 7 | 7 | 9 | 9 |
| | 5. Hubungan Penjumlahan | - | - | 4 | 4 |
| | Jumlah | 26 | 26 | 74 | 74 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Utara yang dikelompokkan berdasarkan variabel kriteria sekolah.

Siswa yang berasal dari sekolah unggulan mempunyai 2 macam kesalahan terhadap pemakaian alat kohesi, yaitu *pengacuan*, dan *konjungsi*. Besarnya frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 5 (5%) dan kesalahan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 4 (4%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 4 (4%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 6 (6%), dan *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 7 (7%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Besarnya kesalahan di dalam wacana I itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 17 (17%), *metafora* sebanyak 5 (5%), dan kesalahan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 17 (17%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 9 (9%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 13 (13%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 9 (9%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 4 (4%).

Selanjutnya, tabel berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 3
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-------------|------------------|-----|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 1 | 2,9 | 10 | 28,5 |
| 2. | Pengacuan | - | - | 7 | 20 |

| | | | | | |
|----|--------------------------|---|-----|----|------|
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 1 | 2,9 | 7 | 20 |
| | 2. Hubungan Perlawanan | - | - | 6 | 17,1 |
| | 3. Hubungan Penjumlahan | - | - | 3 | 8 |
| | Jumlah | 2 | 5,8 | 33 | 94,2 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi dalam wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Utara.

Dalam variabel kriteria sekolah unggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 2 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan* dan *konjungsi* yang mengandung *relasi konjungtif hubungan pengakibatan*. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi itu masing-masing sebanyak 1 atau sebesar 2,9%.

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam, yaitu alat kohesi *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 10 atau sebesar 28,5%, *pengacuan* sebanyak 7 atau sebesar 20%, dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 7 atau sebesar 20%, *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 6 atau sebesar 17,1%, dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 atau sebesar 8,6%.

3.6.1.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam karangan terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III Jakarta Utara, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|-----|-------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 249 | 18,3 | 237 | 17,4 |
| 2. | Pengulangan | 143 | 10,5 | 132 | 9,7 |
| 3. | Pengacuan | 209 | 15,4 | 278 | 20,5 |
| 4. | Anafora | 51 | 3,7 | 41 | 3 |
| 5. | Metafora | 8 | 0,6 | 6 | 0,4 |
| 6. | Hiponimi | 5 | 0,4 | 4 | 0,3 |
| | Jumlah | 665 | 48,9 | 698 | 51,1 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Utara. Dalam variabel sekolah unggulan, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan siswa meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 249 atau sebesar 18,3%, *pengulangan* sebanyak 143 atau sebesar 10,5%, *pengacuan* sebanyak 209 atau sebesar 15,4%, *anafora* sebanyak 51 atau sebesar 3,7%, *metafora* sebanyak 8 atau sebesar 0,6%, *hiponimi* sebanyak 5 atau sebesar 0,4%.

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan, pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa meliputi pemakaian alat kohesi *konjungsi* sebanyak 237 atau sebesar 17,4%, *pengulangan* sebanyak 132 atau sebesar 9,7%, *pengacuan* sebanyak 278 atau sebesar 20,5%, *anafora* sebanyak 41 atau sebesar 3%, *metafora* sebanyak 6 atau sebesar 0,4%, *hiponimi* sebanyak 4 atau sebesar 0,3%.

Di dalam karangan, konjungsi yang dihasilkan siswa SLTP Jakarta Utara tersebut dapat dikelompokkan seperti tampak pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL KRITERIA SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Kriteria Sekolah | | | |
|--------|-----------------------|------------------|------|------------------|------|
| | | SLTP Unggulan | | SLTP Nonunggulan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 12 | 2,8 | 19 | 4,4 |
| 2. | Hubungan Syarat | 25 | 5,8 | 17 | 3,9 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 35 | 8 | 21 | 4,8 |
| 4. | Hubungan Konsesif | 1 | 0,2 | 2 | 0,5 |
| 5. | Hubungan Penyebaban | 12 | 2,8 | 5 | 1,1 |
| 6. | Hubungan Pengakibatan | 8 | 1,8 | 5 | 1,1 |
| 7. | Hubungan Cara | 4 | 0,9 | 9 | 2,1 |
| 8. | Hubungan Penjelasan | 4 | 0,9 | 6 | 1,3 |
| 9. | Hubungan Penjumlahan | 79 | 18,2 | 77 | 17,7 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 5 | 1,1 | 15 | 3,4 |
| 11. | Hubungan Perlawanan | 9 | 2,1 | 12 | 2,8 |
| 12. | Hubungan Kenyataan | 4 | 0,9 | 1 | 0,2 |
| 13. | Hubungan Pengutamaan | 30 | 6,9 | 18 | 4,2 |
| Jumlah | | 228 | 52,4 | 207 | 47,6 |

Tabel 5 tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP di Jakarta Utara.

Dari SLTP unggulan ditemukan sebanyak 13 macam pemakaian relasi konjungtif, yaitu sebagai berikut. Pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 12 (2,8%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 25 (5,8%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 35 (8%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 1 (0,2%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 12 (2,8%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 8 (1,8%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 4 (0,9%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak

4 (0,9%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 79 (18,2%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 5 (1,1%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 9 (2,1%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 4 (0,9%), dan *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 27 (6,2%).

Selanjutnya, dalam variabel sekolah nonunggulan juga ditemukan pemakaian konjungsi yang beraneka macam. Konjungsi yang dihasilkan oleh siswa Jakarta Utara tersebut adalah sebagai berikut. Pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 19 (4,4%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 17 (3,9%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 21 (4,8%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 2 (0,5%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 5 (1,1%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebesar 5 (1,1%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 9 (2,1%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 6 (1,3%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 77 (17,7%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 15 (3,4%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 12 (2,8%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 1 (0,2%), dan *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 18 (3,7%).

3.6.2 Menurut Variabel Gender Siswa

Variabel gender siswa pada bagian ini dipakai untuk mengelompokkan murid-murid SLTP kelas III yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Untuk mengetahui frekuensi pemakaian siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Utara terhadap alat kohesi dalam wacana bahasa Indonesia, dapat dilihat pada pemakaian alat kohesi siswa di dalam wacana I dan wacana II, seperti berikut.

3.6.2.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Dalam variabel gender siswa, teks wacana I dan wacana II juga ditanggalkan alat-alat kohesinya. Selanjutnya, siswa SLTP di Jakarta Utara mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana.

Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan

(2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.6.2.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Siswa kelas tiga SLTP di wilayah Jakarta Utara dalam variabel gender siswa memperlihatkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL GEBDER SISWA

| No. | Alat Kohesi di dalam | Gender Siswa | | | |
|--------|----------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | - | - | 3 | 13,6 |
| 2.. | Wacana II | 8 | 36,4 | 11 | 50 |
| Jumlah | | 8 | 36,4 | 14 | 63,6 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan II oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Utara.

Siswa laki-laki tidak memberi jawaban yang benar dalam tes wacana I. Sebaliknya siswa perempuan memberi jawaban yang benar sebanyak 3 orang atau sebesar 13,6%. Sementara itu, dalam tes wacana II terdapat 8 orang siswa laki-laki (36,4%) yang memberi jawaban yang benar. Begitu pula dengan siswa perempuannya, mereka yang memberi jawaban yang benar sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 50%.

Dari pengamatan data tersebut, tampaknya tes wacana I (mungkin) sukar bagi siswa laki-laki di SLTP Jakarta Utara. Namun sebaliknya, siswa perempuan tidak mengalami kesukaran. Hal itu berarti bahwa di wilayah Jakarta Utara siswa perempuannya lebih memahami pemakaian alat kohesi apabila dibandingkan dengan siswa laki-laki.

3.6.2.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontoh data, dalam variabel gender siswa di SLTP Jakarta Utara juga ditemukan kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III, seperti terlihat dalam Tabel 7 berikut.

TABEL 7
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|-------------------------|-----------------|----|-----------------|----|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 13 | 13 | 9 | 9 |
| 2. | Metafora | 3 | 3 | 2 | 2 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 11 | 11 | 10 | 10 |
| | 2. Hubungan Tujuan | 7 | 7 | 6 | 6 |
| | 3. Hubungan Konesesif | 11 | 11 | 8 | 8 |
| | 4. Hubungan Penjelasan | 10 | 10 | 6 | 6 |
| | 5. Hubungan Penjumlahan | 3 | 3 | 1 | 1 |
| | Jumlah | 58 | 58 | 42 | 42 |

Tabel 7 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Utara menurut variabel gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, serta *konjungsi*.

Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 13 atau sebesar 13%, *metafora* sebanyak 3 atau sebesar 3%, dan *alat kohesi konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 11 atau sebesar 11%, *relasi kon-*

jungtif hubungan tujuan sebanyak 7 atau sebesar 7%, *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 11 atau sebesar 11%, *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 10 atau sebesar 10%, serta *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 atau sebesar 3%.

Dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 9 atau sebesar 9%, *metafora* sebanyak 2 atau sebesar 2%, dan alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 10 atau sebesar 10%, *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 6 atau sebesar 6%, *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 8 atau sebesar 8%, *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 6 atau sebesar 6%, *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 atau sebesar 1%.

Selanjutnya, Tabel 8 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 8
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|--------------------------|-----------------|------|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 9 | 25,7 | 2 | 5,7 |
| 2. | Pengacuan | 3 | 8,6 | 4 | 11,4 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 6 | 17,1 | 2 | 5,7 |
| | 2. Hubungan Perlawanan | 3 | 8,6 | 3 | 8,6 |
| | 3. Hubungan Penjumlahan | 3 | 8,6 | - | - |
| | Jumlah | 24 | 68,6 | 11 | 31,4 |

Tabel 8 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Utara yang dikelompokkan

menurut gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, ada 3 macam kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi. Ketiga alat kohesi itu adalah *pengulangan*, *pengacuan* dan *konjungsi*. Besarnya frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan alat kohesi *pengulangan* sebanyak 9 (25,7%), *pengacuan* sebanyak 3 (8,6%), *alat kohesi konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 6 (17,1%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 3 (8,6%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 3 (8,6%).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, kesalahan yang ditemukan itu juga berupa 3 macam alat kohesi, seperti pemakaian alat kohesi *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Frekuensi kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan alat kohesi *pengulangan* sebanyak 2 (5,7%), *pengacuan* sebanyak 4 (11,4%), alat kohesi *konjungsi* yang terdiri atas *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 2 (5,7%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 3 (8,6%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa perempuan di SLTP Jakarta Utara lebih memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana apabila dibandingkan dengan siswa laki-laki.

3.6.2.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam variabel gender siswa di Jakarta Utara juga terdapat tes dalam bentuk karangan. Di dalam karangan tersebut terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa SLTP kelas III, seperti terlihat pada Tabel 9 di bawah ini.

TABEL 9
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|-------------|-----------------|-----|-----------------|------|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 272 | 20 | 214 | 15,7 |
| 2. | Pengulangan | 129 | 9,5 | 146 | 10,7 |

| | | | | | |
|--------|-----------|-----|------|-----|------|
| 3. | Pengacuan | 271 | 19,9 | 216 | 15,7 |
| 4. | Anafora | 50 | 3,7 | 42 | 3,1 |
| 5. | Metafora | 12 | 0,8 | 2 | 0,1 |
| 6. | Hiponimi | 6 | 0,4 | 3 | 0,2 |
| Jumlah | | 740 | 54,3 | 623 | 45,7 |

Tabel 9 di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Utara yang dikelompokkan berdasarkan gender siswa.

Dalam variabel siswa laki-laki, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 272 (20%), *pengulangan* sebanyak 129 (9,5%), *pengacuan* sebanyak 271 (19,9%), *anafora* sebanyak 50 (3,7%), *metafora* sebanyak 12 (0,8%), dan *hiponimi* sebanyak 6 (0,4).

Selanjutnya, dalam variabel siswa perempuan, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian alat kohesi *konjungsi* sebanyak 214 (15,7%), *pengulangan* sebanyak 146 (10,7%), *pengacuan* sebanyak 216 (15,7%), *anafora* sebanyak 42 (3,1%), *metafora* sebanyak 2 (0,1%), dan *hiponimi* sebanyak 3 (0,2%).

Pemakaian *konjungsi* oleh siswa SLTP di Jakarta Utara tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 10 berikut ini.

TABEL 10
FREKUENSI PEMAKAIAAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL GENDER SISWA

| No. | Alat Kohesi | Gender Siswa | | | |
|-----|-----------------|-----------------|-----|-----------------|-----|
| | | Siswa Laki-Laki | | Siswa Perempuan | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 18 | 4,1 | 13 | 3 |
| 2. | Hubungan Syarat | 22 | 5 | 20 | 4,5 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 30 | 6,9 | 26 | 6 |

| | | | | | |
|--------|-----------------------|-----|------|-----|------|
| 4. | Hubungan Konesif | 1 | 0,2 | 2 | 0,5 |
| 5. | Hubungan Penyebaban | 8 | 1,8 | 9 | 2 |
| 6. | Hubungan Pengakibatan | 9 | 2,1 | 4 | 0,9 |
| 7. | Hubungan Cara | 4 | 0,9 | 9 | 2,1 |
| 8. | Hubungan Penjelasan | 8 | 1,8 | 2 | 0,5 |
| 9. | Hubungan Penjumlahan | 85 | 19,5 | 71 | 16,3 |
| 10. | Hubungan Alternatif | 6 | 1,3 | 14 | 3,2 |
| 11. | Hubungan Perlawanan | 12 | 2,8 | 9 | 2,2 |
| 12. | Hubungan Kenyataan | 4 | 0,9 | 1 | 0,2 |
| 13. | Hubungan Pengutamaan | 28 | 6,4 | 20 | 4,7 |
| Jumlah | | 235 | 53,9 | 200 | 46,1 |

Tabel 10 tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa di SLTP Jakarta Utara.

Siswa laki-laki menghasilkan 13 macam relasi konjungsi, yaitu sebagai berikut. Pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 18 (4,1%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 22 (5%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 30 (6,9%), *relasi konjungtif hubungan konesif* sebanyak 1 (0,2%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 8 (1,8%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 9 (2,1%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 4 (0,9%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 8 (1,8%), *relasi konjungtif hubungan pemjumlahan* sebanyak 85 (19,5%), *relasi konjungtif hubungan alternatif/pemilihan* sebanyak 6 (1,3%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 12 (2,8%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 4 (0,9%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 28 (6,4%).

Selanjutnya, Tabel 10 tersebut juga memperlihatkan bahwa konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa perempuan sebanyak 13 macam relasi konjungsi, yaitu sebagai berikut.

Relasi konjungtif *hubungan waktu* sebanyak 13 (3%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 20 (4,5%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 26 (6%), *relasi konjungtif hubungan konesif* sebanyak 2 (0,5%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 9 (2%), re-

lasi konjungtif hubungan pengakibatan sebanyak 4 (0,9%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 9 (2,1%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 2 (0,5%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 71 (16,3%). *relasi konjungtif hubungan pemilihan* sebanyak 14 (3,2%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 9 (2,2%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 1 (0,2%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 20 (4,7%).

3.6.3 Menurut Variabel Status Sekolah

Untuk mengetahui frekuensi pemakaian alat kohesi siswa SLTP di Jakarta Utara dalam bahasa Indonesia, dapat dilihat pada uraian berikut ini yang mengelompokkan siswa berdasarkan sekolah negeri dan sekolah swasta.

3.6.3.1 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi dalam Tes Wacana I dan II

Tes wacana I dan II juga menanggalkan alat-alat kohesinya di dalam variabel status sekolah. Selanjutnya, di dalam tes tersebut, siswa SLTP di Jakarta Utara mengisi alat-alat kohesi yang sesuai dengan teks wacana. Dari kedua tes tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat dua kelompok data, yaitu (1) data frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dan (2) data frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi, seperti tampak pada uraian berikut.

3.6.3.1.1 Frekuensi Ketepatan Pemakaian Alat Kohesi

Ketepatan pemakaian alat kohesi yang dimaksud di sini adalah jawaban-jawaban alat kohesi yang dipilih siswa benar semuanya. Siswa kelas III SLTP di wilayah Jakarta Utara dalam variabel status sekolah memperhatikan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II yang dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

TABEL 11
FREKUENSI KETEPATAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I DAN WACANA II
SISWA SLTP KELAS III DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi di dalam | Status Sekolah | | | |
|--------|----------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Wacana I | - | - | 3 | 13,6 |
| 2.. | Wacana II | 10 | 45,5 | 9 | 40,9 |
| Jumlah | | 10 | 45,5 | 12 | 54,5 |

Tabel 11 di atas memperlihatkan frekuensi ketepatan pemakaian alat kohesi dalam jawaban tes wacana I dan wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Utara.

Tidak seorang pun siswa dari SLTP negeri yang dapat memberi jawaban yang tepat dalam wacana I. Sementara itu, dalam variabel sekolah swasta ada 3 orang atau sebesar 13,6% siswa yang dapat memberi jawaban yang tepat di dalam wacana I.

Data itu menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari SLTP swasta lebih memahami pemakaian alat kohesi di dalam wacana I apabila dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SLTP negeri.

Selanjutnya, dalam wacana II ada 10 orang atau sebesar 45,5% siswa SLTP negeri yang dapat memberi jawaban yang tepat dalam wacana II. Sementara itu, dalam variabel sekolah swasta ada 9 orang atau sebesar 40,9% siswa yang dapat memberi jawaban yang tepat di dalam wacana II. Data itu juga menunjukkan bahwa siswa SLTP negeri lebih memahami pemakaian alat kohesi daripada siswa SLTP swasta.

3.6.3.1.2 Frekuensi Kesalahan Pemakaian Alat Kohesi

Dari sejumlah percontoh data, dalam variabel status sekolah ditemukan juga kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Utara, seperti terlihat dalam Tabel 12 dan 13 berikut.

TABEL 12
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA I SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|----------------------------|----------------|----|-------------|----|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengacuan | 12 | 12 | 10 | 10 |
| 2. | Metafora SyarPengulanganat | 3 | 3 | 2 | 2 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Waktu | 12 | 12 | 9 | 9 |
| | 2. Hubungan Tujuan | 9 | 9 | 4 | 4 |
| | 3. Hubungan Konesesif | 9 | 9 | 10 | 10 |
| | 4. Hubungan Penjelasan | 8 | 8 | 9 | 9 |
| | 5. Hubungan Penjumlahan | 2 | 2 | 2 | 2 |
| | Jumlah | 55 | 55 | 45 | 45 |

Tabel 12 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Utara menurut variabel status sekolah.

Dalam variabel sekolah negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Hal itu menunjukkan bahwa wacana I tersebut yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 12 (12%), *metafora* sebanyak 3 (3%), dan alat kohesi *konjungsi* yang mengandung *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 12 (12%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 9 (9%), *relasi konjungtif hubungan konesesif* sebanyak 9 (9%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 8 (8%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (2%).

Dalam variabel SLTP swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu juga berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengacuan*, *metafora*, dan *konjungsi*. Hal itu juga menunjukkan bahwa wacana I tersebut yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP swasta. Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengacuan* sebanyak 10 (10%), *metafora* sebanyak 2 (2%), dan alat kohesi *konjungsi* yang mengandung *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 9 (9%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 4 (4%), *relasi konjungtif hubungan konsesif* sebanyak 10 (10%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 9 (9%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (2%).

Selanjutnya, Tabel 13 berikut ini memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana II.

TABEL 13
FREKUENSI KESALAHAN PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM JAWABAN TES WACANA II SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|-----|--------------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Pengulangan | 5 | 14,3 | 6 | 17,1 |
| 2. | Pengacuan | 3 | 8,6 | 4 | 11,4 |
| 3. | Konjungsi: | | | | |
| | 1. Hubungan Pengakibatan | 4 | 11,4 | 4 | 11,4 |
| | 2. Hubungan Perlawanan | 3 | 8,6 | 3 | 8,6 |
| | 3. Hubungan Penjumlahan | 1 | 2,9 | 2 | 5,7 |
| | Jumlah | 16 | 45,8 | 19 | 54,2 |

Tabel 13 tersebut memperlihatkan frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi pada wacana II oleh siswa SLTP di wilayah Jakarta Utara yang dikelompokkan menurut status sekolah.

Dalam variabel SLTP negeri, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan*, dan *konjungsi*. Data tersebut menunjukkan bahwa wacana II yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP negeri.

Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 5 (14,3%), *pengacuan* sebanyak 3 (8,6%), *konjungsi* yang mengandung *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 4 (11,4%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 3 (8,6%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 1 (2,9%).

Dalam variabel SLTP swasta, kesalahan yang ditemukan terhadap pemakaian alat kohesi itu juga berupa 3 macam alat kohesi, yaitu *pengulangan*, *pengacuan*, serta *konjungsi*. Data tersebut menunjukkan bahwa wacana II yang harus diisi dengan ketiga macam alat kohesi tersebut dijawab salah oleh siswa SLTP negeri.

Besarnya kesalahan itu adalah sebagai berikut. Kesalahan pemakaian alat kohesi *pengulangan* sebanyak 6 (17,1%), *pengacuan* sebanyak 4 (11,4%), *konjungsi* yang mengandung *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 4 (11,4%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 3 (8,6%), dan *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 2 (5,7%).

3.6.3.2 Frekuensi Pemakaian Alat Kohesi di dalam Karangan

Di dalam karangan tersebut terdapat berbagai macam alat kohesi yang dihasilkan oleh siswa-siswa kelas III SLTP di Jakarta Utara, baik negeri maupun swasta, seperti terlihat pada Tabel 14 berikut ini.

TABEL 14
FREKUENSI PEMAKAIAN ALAT KOHESI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Alat Kohesi | Status Sekolah | | | |
|--------|-------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Konjungsi | 248 | 18,2 | 238 | 17,5 |
| 2. | Pengulangan | 162 | 11,9 | 113 | 8,3 |
| 3. | Pengacuan | 305 | 22,4 | 182 | 13,3 |
| 4. | Anafora | 38 | 2,8 | 54 | 4 |
| 5. | Metafora | 12 | 0,9 | 2 | 0,1 |
| 6. | Hiponimi | 4 | 0,3 | 5 | 0,4 |
| Jumlah | | 769 | 56,5 | 594 | 43,5 |

Tabel di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian alat kohesi di dalam karangan siswa SLTP kelas III di wilayah Jakarta Utara yang dikelompokkan berdasarkan status sekolah.

Dalam variabel SLTP negeri, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 248 (18,2%), *pengulangan* sebanyak 162 (11,9%), *pengacuan* sebanyak 305 (22,4%), *anafora* sebanyak 38 (2,8%), *metafora* sebanyak 12 (0,9%), dan *hiponimi* sebanyak 4 (0,3%).

Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, pemakaian alat kohesi di dalam tes karangan meliputi pemakaian *konjungsi* sebanyak 238 (17,5%), *pengulangan* sebanyak 113 (8,3%), *pengacuan* sebanyak 182 (13,3%), *anafora* sebanyak 54 (4%), *metafora* sebanyak 2 (0,1%), *hiponimi* sebanyak 5 (0,4%).

Dari dua kelompok itu, pemakaian konjungsi tersebut dapat dikelompokkan lagi, seperti tampak pada Tabel 15 berikut.

TABEL 15
FREKUENSI PEMAKAIAN KONJUNGSI
DALAM KARANGAN SISWA SLTP KELAS III
DI WILAYAH JAKARTA UTARA
MENURUT VARIABEL STATUS SEKOLAH

| No. | Relasi Konjungsi | Status Sekolah | | | |
|--------|-----------------------|----------------|------|-------------|------|
| | | SLTP Negeri | | SLTP Swasta | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Hubungan Waktu | 16 | 3,7 | 15 | 3,4 |
| 2. | Hubungan Syarat | 25 | 5,7 | 17 | 3,8 |
| 3. | Hubungan Tujuan | 30 | 6,9 | 26 | 6 |
| 4. | Hubungan Konesif | 2 | 0,5 | 1 | 0,2 |
| 5. | Hubungan Penyebaban | 11 | 2,5 | 6 | 1,4 |
| 6. | Hubungan Pengakibatan | 10 | 2,3 | 3 | 0,7 |
| 7. | Hubungan Cara | 8 | 1,8 | 5 | 6,1 |
| 8. | Hubungan Penjelasan | 3 | 0,7 | 7 | 1,6 |
| 9. | Hubungan Penjumlahan | 67 | 15,5 | 89 | 20,2 |
| 10. | Hubungan Pemilihan | 17 | 4 | 3 | 0,7 |
| 11. | Hubungan Perlawanan | 13 | 3 | 8 | 1,8 |
| 12. | Hubungan Kenyataan | 2 | 0,5 | 3 | 0,7 |
| 13. | Hubungan Pengutamaan | 25 | 5,7 | 23 | 5,3 |
| Jumlah | | 229 | 52,8 | 206 | 47,2 |

Tabel tersebut memperlihatkan frekuensi pemakaian konjungsi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP di Jakarta Utara.

Dalam variabel SLTP negeri ditemukan sebanyak 13 macam pemakaian konjungsi, yaitu sebagai berikut. Pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 16 (3,7%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 25 (5,7%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 30 (6,9%), *relasi konjungtif hubungan konesif* sebanyak 2 (0,5%), *relasi konjungtif hubungan penyebaban* sebanyak 11 (2,5%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 10 (2,3%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 8 (1,8%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak

3 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 67 (15,5%), *relasi konjungtif hubungan pemilihan* sebanyak 17 (4%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 13 (3%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 2 (0,5%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 25 (5,7%).

Selanjutnya, dalam variabel SLTP swasta, murid SLTP kelas III di Jakarta Utara tersebut menghasilkan 13 macam alat kohesi konjungsi, yaitu sebagai berikut. Pemakaian *relasi konjungtif hubungan waktu* sebanyak 15 (3,4%), *relasi konjungtif hubungan syarat* sebanyak 17 (3,9%), *relasi konjungtif hubungan tujuan* sebanyak 26 (6%), *relasi konjungtif hubungan konesif* sebanyak 1 (0,2%), *relasi konjungtif hubungan penyebab* sebanyak 6 (1,4%), *relasi konjungtif hubungan pengakibatan* sebanyak 3 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan cara* sebanyak 7 (1,6%), *relasi konjungtif hubungan penjelasan* sebanyak 7 (1,6%), *relasi konjungtif hubungan penjumlahan* sebanyak 89 (20,2%), *relasi konjungtif hubungan pemilihan* sebanyak 3 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan perlawanan* sebanyak 8 (1,8%), *relasi konjungtif hubungan kenyataan* sebanyak 3 (0,7%), *relasi konjungtif hubungan pengutamaan* sebanyak 23 (5,3%).

BAB IV

PEMAHAMAN SISWA SLTP KELAS III DKI JAKARTA TERHADAP WACANA BAHASA INDONESIA

4.1 Pengantar

Pemahaman yang dimaksud dalam Bab IV ini, antara lain, adalah kemampuan siswa dalam menuangkan dan menempatkan gagasan pokoknya ke dalam sebuah paragraf dan kemampuan menerapkan alat pemadu wacana. Pengertian pemahaman akan sulit dicapai kalau siswa tidak cukup mempunyai pengetahuan atau pengalaman tentang konsep-konsep dan kaidah-kaidah kebahasaan (wacana) serta masalah yang dibahas di dalam teks atau wacana yang dihadapinya.

Dalam membangun wacana harus ada kesatuan dan harus ada kepaduan paragraf. Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi dibangun oleh kalimat yang mempunyai hubungan. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena tidak adanya loncatan pikiran yang membingungkan.

Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi, kepaduan dititikberatkan pada hubungan antarkalimat. Dalam kaitannya dengan hubungan antarkalimat ini, konjungsi menjadi sangat penting kedudukannya dalam pembentukan wacana yang kohesif dan koheren. Di samping konjungsi, ada alat kohesi lain yang juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun wacana yang kohesif dan koheren.

Hal itu berkaitan erat dengan pernyataan Alwi, *et al.* (1998: 451) yang mengatakan bahwa wacana, baik yang lisan maupun yang tertulis, memerlukan kohesi dan koherensi. Kohesi diperlukan untuk menata pikiran dan wujud kata serta kalimat yang tepat dan baik. Kesenambungan satu kalimat dengan kalimat lain, satu paragraf dengan paragraf lain, dan

bahkan satu bab dengan bab yang lain perlu diperhatikan agar semuanya dapat meluncur dengan baik.

Sehubungan dengan itu, di dalam karangan yang sudah ditentukan tema-temanya, yaitu *pariwisata*, *narkoba*, dan *tawuran*, diharapkan siswa sudah mempunyai pengetahuan atau pengalaman tentang konsep-konsep tema tersebut. Kemudian, siswa dapat menerapkan kaidah wacana di dalam karangannya. Dengan demikian, jalan cerita atau karangan yang dijalin oleh siswa SLTP kelas III di DKI Jakarta diharapkan dapat berjalan dengan mulus dan tidak loncat-loncat.

Gambaran sampai sejauh mana pemahaman atau kemampuan siswa SLTP kelas III terhadap kaidah wacana bahasa Indonesia, antara lain, dapat dilihat dari karangan mereka. Dari karangan itu dapat diketahui kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah wacana, seperti penggunaan alat-alat kohesi di dalam kalimatnya.

Berkaitan dengan hal itu, berikut ini adalah berbagai alat kohesi di dalam karangan yang dihasilkan oleh siswa SLTP kelas III di DKI Jakarta.

4.2 Alat Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal mengacu kepada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal itu muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya. Berikut ini dikemukakan alat kohesi gramatikal yang muncul di dalam karangan siswa SLTP DKI Jakarta.

4.2.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara referen dengan lambang yang dipakai untuk mewakilinya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa referensi merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya benda yang disebut rumah adalah referen dari rumah (lihat Kridalaksana, 1982: 144).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa referensi merupakan hubungan semantis yang pengacuannya bersifat deiktis, tidak mempunyai referen sendiri. Ia baru mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya.

Dalam suatu wacana kita temukan adanya berbagai unsur, seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan. Unsur-unsur tersebut seringkali diulang-ulang untuk mengacu kembali atau memperjelas makna (Alwi *et al.*, 1998: 495). Agar wacana itu kohesif dan koheren pengacuannya harus jelas. Referensi dapat ditinjau dari segi konstituen yang menjadi acuannya. Dalam kaitan ini, Halliday dan Hasan (1979: 31 dan 1989: 76) membagi referensi menjadi dua, yaitu eksoforis dan endoforis. Referensi eksoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di luar teks (bahasa), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau suatu kegiatan. Sementara itu, referensi endoforis merupakan pengacuan terhadap konstituen yang terdapat di dalam teks (bahasa), yang biasanya dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif.

Referensi endoforis, yang pengacuannya terdapat di dalam bahasa, ditinjau dari arah acuannya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu referensi anaforis dan referensi kataforis.

4.2.1.1 Referensi Anaforis

Dalam kaitannya dengan masalah referensi yang anaforis dan kataforis, Kaswanti Purwo (1984: 10) mengatakan bahwa persyaratan bagi suatu konstituen yang dapat disebut anafora atau katafora adalah bahwa konstituen itu harus berkoreferensi (memiliki referen yang sama (secara luar-tuturan)) dengan konstituen yang diacu. Salah satu akibat dari konstituen-konstituen bahasa secara linear adalah memungkinkan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya, baik pronomina maupun lainnya. Kekoreferensian seperti itu disebut anafora.

4.2.1.1.1 Pronomina Persona

Seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa referensi itu terdiri dari anaforis dan kataforis. Referensi anaforis mengacu pada konstituen sebelumnya, sedangkan referensi kataforis mengacu pada konstituen di belakangnya. Referensi anaforis biasanya berupa pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Referensi anaforis yang berupa pronomina persona dapat berwujud klitika *-nya* dan kata ganti orang ketiga.

Pronomina persona ketiga yang berupa enklitik *-nya* pada umumnya mengacu pada konstituen yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, atau dengan kata lain klitika *-nya* cenderung bersifat anaforis. Berikut ini adalah contoh pemakaian pronomina persona sebagai referensi anaforis dalam karangan siswa SLTP kelas III DKI Jakarta.

- (1) *Narkoba tidak hanya beredar di kalangan pelajar sekolah tingkat pertama dan tingkat atas saja, tetapi sudah sampai pada pelajar tingkat sekolah dasar. Cara mengedarkannya pun menjadi bermacam-macam.* (A/a/S/L/SLTPK3-1)
- (2) *Banyak orang tua yang khawatir akan keselamatan anaknya yang sedang bersekolah.* (C/b/N/L/SMP83-2)
- (3) *Indonesia memiliki banyak objek wisata yang menarik. Contohnya adalah Bali, pulau kecil yang kerap dijuluki dengan pulau dewata.* (D/aS/L/SMP Al Azhar-2)
- (4) *Penyebaran narkoba sangat terorganisir dari pembuatan sampai penyebarannya sepertinya ada mafia yang bermain di belakangnya.* (B/b/S/P/SLTP-Kapin-7)
- (5) *Banyak orang tua yang merasa khawatir untuk melepas anaknya pergi ke sekolah karena takut anaknya ikut-ikutan tawuran.* (E/b/N/P/SLTP129-3)

Contoh karangan siswa tersebut memperlihatkan pemakaian alat kohesi yang ditandai dengan adanya hubungan anaforis, yaitu hubungan antara pronomina persona dan anteseden yang mendahuluinya. Pada kelima contoh tersebut, klitika *-nya* mengacu kepada suatu konstituen.

Pada contoh kalimat (1) ditemukan konstituen yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu *narkoba*. Referensi anaforis seperti itu mengakibatkan adanya hubungan antara kata *narkoba* dan pronomina persona ketiga *-nya* pada frasa *cara mengedarkannya pun*. Jadi, kalimat itu memperlihatkan kohesi yang disebabkan oleh kaitan antara *narkoba* dan *-nya*. Pronomina *-nya* mengacu ke *narkoba*, yakni antesedennya.

Begitu pula dengan contoh kalimat (2), pronomina ketiga *-nya* pada posisinya (*anaknya*) mengacu pada anteseden sebelumnya, yaitu *banyak orang tua*. Referensi anaforis seperti itu mengakibatkan adanya hubungan

antara frasa *banyak orang tua* dan pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *anaknya*.

Klitika *-nya* pada kata *contohnya* mengacu ke konstituen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu frasa *objek wisata*. Referensi anaforis pada kalimat (3) juga menunjukkan adanya hubungan antara pronomina persona ketiga *-nya* pada kata *contohnya* dengan anteseden *objek wisata*.

Selanjutnya, pada kalimat (4) juga terdapat klitika *-nya* yang mengacu ke konstituen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *narkoba*. Begitu pula pada kalimat (5), klitika *-nya* pada kata *anaknya* mengacu ke referen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *orang tua*.

Referensi anaforis seperti pada kelima contoh tersebut menjadikan kalimat di dalam karangan siswa SLTP kelas III lebih kohesif dan koheren.

4.2.1.1.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda atau deiktis yang menunjuk hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa umum menurut Alwi *et al.* (1998: 287) terdiri dari *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *itu* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Kridalaksana (1990: 90) menyebut pronomina demonstrativa yang mengacu ke konstituen jauh dengan *distal*, sedangkan untuk pronomina yang mengacu ke konstituen yang berjarak agak dekat (sedang) dia menyebutnya dengan istilah *semiproksimal*.

Sebagai pronomina demonstrativa, kata *itu* diletakkan sesudah nomina yang diwatasinya. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam karangan siswa SLTP kelas III DKI Jakarta.

- (6) *Sudah banyak anjuran dari pemerintah yang mengatakan agar kita tidak merokok karena itu akan merugikan badan kita. (A/a/S/L/SLTPK3-3)*
- (7) *Narkoba tidak enak malah menimbulkan rasa sakit pada seluruh tubuh. Anehnya mereka tetap ingin memakainya. Menurut ilmu kedokteran, itu juga menyerang otak dan fisik pemakainya. (A/a/S/L/SLTPK3-2)*

- (8) *Tempat-tempat wisata yang sebenarnya indah dan menarik, itu menjadi terlihat kotor dan tidak menarik sehingga orang enggan untuk mengunjunginya. (B/b/N/P/SLTPN12-4)*
- (9) *Sebagian tangan-tangan jahil mereka mencorat-coret, mengukir-ukir di pohon, membuang sampah sembarangan dan membuang ludah sembarangan. Hal-hal semacam itulah yang juga merusak keindahan tempat-tempat wisata. (D/b/N/P/SMP12-6)*
- (10) *Gedebag-gedebug! Itu adalah salah satu bunyi yang kami dengar pada saat melewati salah satu jalan yang jaraknya tidak begitu jauh dari sekolah kami. (D/b/N/L/SMP12-3)*

Kelima contoh kalimat tersebut mengandung pemakaian pronomina demonstrativa jauh yang dimarkahi dengan munculnya kata *itu*. Pada ketiga data tersebut pronomina demonstrativa jauh *itu* mengacu pada konstituen yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Pada contoh kalimat (6) dan (7), kata *itu* mengacu pada konstituen yang terdapat pada kalimat sebelumnya, yaitu pada kata *merokok* (kalimat 6) dan pada kata *narkoba* (kalimat 7). Sementara itu, yang diacu oleh kata *itu* dalam kalimat (8), (9), dan (10) adalah konstituen yang berupa frasa dan klausa. Konstituen itu juga telah disebutkan sebelumnya di dalam kalimat.

Frasa *tempat-tempat wisata yang sebenarnya indah dan menarik* pada kalimat (8) merupakan referensi dari kata pronomina demonstrativa jauh *itu*. Klausa pada kalimat (9). *Sebagian tangan-tangan jahil mereka mencorat-coret, mengukir-ukir di pohon, membuang sampah sembarangan dan membuang ludah sembarangan* merupakan referensi dari frasa *hal-hal semacam itulah*. Kemudian, frasa *gedebag-gedebug* pada kalimat (10) juga merupakan referensi dari kata pronomina demonstrativa jauh *itu*.

Selanjutnya, kekohesian wacana dapat juga dilakukan dengan menggunakan pronomina demonstrativa dekat. Pronomina demonstrativa dekat merupakan deiktis penunjuk umum, tempat, atau ihwal yang dekat, yang dalam bahasa Indonesia dimarkahi dengan penggunaan kata *ini*. Contoh

pronomina demonstrativa dekat di dalam karangan siswa SLTP kelas III adalah sebagai berikut.

- (11) *Di tempat-tempat tertentu pasti banyak kita jumpai tempat bertuliskan "kawasan anti narkoba" atau "kami siap menanggulangi narkoba". Ini merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menanggulangi narkoba.* (A/a/S/P/SLTPK3-5)
- (12) *Sejalan dengan melemahnya stabilitas politik, ekonomi, pertahanan, dan keamanan, makin lemah pula pariwisata di Indonesia. Hal ini turut menurunkan pemasukan negara di bidang pariwisata.* (D/a/N/P/SMP 115-1)
- (13) *Tawuran pelajar melibatkan banyak siswa SMU. Bahkan, sekarang banyak siswa SLTP yang terlibat dalam tawuran. Ini sangat berbahaya karena dapat merenggut nyawa para pelajar yang terlibat tawuran.* (D/b/N/L/SMP12-3)

Ketiga contoh kalimat siswa SLTP kelas III DKI Jakarta tersebut mengandung pronomina demonstrativa dekat yang dimarkahi dengan munculnya kata *ini*.

Pada kalimat (11), kata *ini* mengacu pada konstituen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu "*kawasan anti narkoba*" atau "*kami siap menanggulangi narkoba*".

Pada kalimat (12), frasa *hal ini* mengacu pada konstituen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *sejalan dengan melemahnya stabilitas politik, ekonomi, pertahanan, dan keamanan*.

Pada kalimat (13), kata *ini* mengacu pada konstituen yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *tawuran pelajar*.

Dengan pengacuan pronomina demonstrativa dekat (*ini*) seperti pada contoh kalimat tersebut, wacana akan lebih kohesif dan koheren.

Selanjutnya, pengacuan dengan kata ganti *itu* dapat pula berarti bahwa yang diacu berada jauh dari pembicara. Untuk menunjukkan pengacuan yang berhubungan dengan tempat dapat pula dilakukan dengan menggunakan kata *di sini*, *di situ* dan *di sana*. Berikut ini adalah contoh pemakaian kata ganti penunjuk tempat di dalam karangan siswa SLTP kelas III.

- (14) *Pada tanggal (6) Juni kami ingin berpariwisata ke Salabintana dalam cara pelepasan anak kelas III. Di sana kami membuat acara dari tukar-tukar kado, joget bersama, dan bernyanyi. (A/b/S/P/SLTP P.Ksatrya-8)*
- (15) *Gedebag, gedebug! Itu adalah salah satu bunyi yang kami dengar pada saat melewati salah satu jalan yang jaraknya tidak begitu jauh dari sekolah kami. Ketika itu aku bersama dua orang temanku sedang berjalan pulang untuk sholat Jumat, kebetulan itu adalah hari Jumat. Di kanan kiri jalan tersebut banyak teman-temanku yang sedang menunggu bis sambil berbicara dengan teman di sebelahnya.*
Di sanalah terjadi tawuran yang hebat, mereka memukul siapa saja yang dilihatnya, menyerang dengan membabi buta. (D/b/N/L/SMP12-3)
- (16) *Setelah bermain-main di Salabintana, kami semuanya pergi ke Taman Angsa. Di sana kami berenang dan berfoto-foto bersama guru-guru. (A/b/S/P/SLTP P.Ksatrya-8)*

Pada ketiga contoh kalimat siswa tersebut mengandung pronomina demonstrativa penunjuk tempat. Kemunculan pronomina demonstrativa itu dimarkahi dengan adanya kata *sana*. Pronomina demonstrativa tempat tersebut sering digunakan dengan menambah proposisi pengarah waktu *di*, *ke*, dan *dari* sehingga didapatkan bentuk *di sana*, *ke sana*, dan *dari sana*.

Kata ganti penunjuk tempat atau pronomina demonstrativa tempat *di sana* mengacu ke suatu tempat yang jauh dari subjek atau si pembicara yang telah disebutkan sebelumnya. Pada contoh (14), frasa *di sana* mengacu pada tempat pariwisata yang dikunjungi, yaitu *Salabintana*.

Demikian juga dengan contoh kalimat (16), pronomina demonstrativa tempat *di sanalah* mengacu ke suatu tempat yang dikunjungi, yaitu *Taman Angsa*.

Selanjutnya, pada contoh kalimat (15), pronomina demonstrativa tempat *di sanalah* mengacu ke suatu tempat yang jauh, yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *salah satu jalan yang jaraknya tidak begitu jauh dari sekolah*.

4.2.1.1.3 Pemarkah Tentu

Cara mengungkapkan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilakukan dengan strategi penyulihan yang koreferensial dengan pemarkah tentu. Pemarkah tentu yang sering digunakan sebagai penyulih adalah *tersebut*, *begini*, dan *begitu*. Berikut ini hanya ditemukan satu contoh pemakaian pemarkah tentu, yaitu pemarkah *tersebut* di dalam kalimat siswa SLTP kelas III DKI Jakarta.

- (17) *Indonesia memiliki banyak objek wisata yang menarik, sebut saja Bali, Bunaken, Gunung Bromo dan banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Objek-objek tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengisi devisa negara. (D/a/S/L/SMP AlAzhar-2)*
- (18) *Banyak sekali pelajar yang tertangkap oleh polisi dan sampai sekarang tawuran pelajar belum juga tuntas/ terselesaikan dan juga seharusnya pelajar berfikir apa keuntungan dari tawuran tersebut. (A/b/N/P/SLTP137-5)*
- (19) *Kita sebagai manusia pasti memiliki kesusahan dan kesulitan. Akan tetapi, janganlah sekali kali kita terjebak oleh obat-obat terlarang itu karena obat-obat tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan kita. (A/a/S/P/SLTPK3-8)*

Kata *tersebut* pada contoh kalimat siswa SLTP kelas III merupakan pemarkah tentu. Pemarkah tersebut mempunyai fungsi menunjukkan atau mengacu pada suatu proposisi yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada contoh (17), kata *tersebut* menjadi pemarkah dari *objek wisata yang menarik, sebut saja Bali, Bunaken, Gunung Bromo*. Sementara

itu, pada contoh (18) kata *tersebut* menjadi pemarah dari frasa *tawuran pelajar*. Kemudian, pada kalimat (19) kata *tersebut* menjadi pemarah dari frasa *obat-obat terlarang*.

Pemakaian pemarah tentu *tersebut* bersifat anaforis, yaitu mengacu pada pernyataan sebelumnya. Pengacuan dengan pemarah tentu seperti itu banyak dijumpai pada wacana, khususnya dalam karangan siswa SLTP kelas III, yang menjadi objek penelitian ini. Penggunaan pengacuan ini juga membantu terciptanya kohesif dan koherennya wacana. Dengan kata lain, pemarah tentu membantu pembentukan wacana yang apik, tidak monoton, dan mudah dimengerti oleh pembaca.

4.2.1.2 Referensi Kataforis

Koreferensi suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kannya disebut katafora. Pada dasarnya anafora dan katafora dimarkahi oleh bentuk persona, bentuk bukan persona, dan yang berupa konstituen nol (Kaswanti Purwo, 1984: 105). Referensi meliputi pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pemarah tentu. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing bagian referensi tersebut di dalam karangan siswa SLTP kelas III DKI Jakarta.

4.2.1.2.1 Pronomina Persona

Referensi kataforis mengacu pada konstituen sebelumnya, sedangkan referensi kataforis mengacu pada konstituen yang mengikutinya atau yang berada di belakangnya. Referensi kataforis yang berupa pronomina persona dapat berwujud klitika *-nya* dan kata ganti orang ketiga.

Pronomina persona ketiga yang berupa enklitika *-nya* pada umumnya mengacu pada konstituen yang mengikutinya. Berikut ini adalah contoh pemakaian pronomina persona sebagai referensi kataforis dalam karangan siswa SLTP kelas III DKI Jakarta.

- (20) *Padahal, berdasarkan pengalaman orang yang pernah memakainya, narkoba itu tidak enak malah menimbulkan rasa sakit pada seluruh tubuh. (A/a/S/L/SLTPK3-2)*

Contoh kalimat itu mengandung hubungan kataforis, yang dimarkahi dengan munculnya pronomina persona ketiga *-nya* yang mengacu ke anteseden yang mengikutinya. Dalam contoh kalimat itu anteseden yang mengikuti pronomina persona ketiga *-nya* adalah kata *narkoba*.

4.2.1.2.2 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa merupakan kata-kata yang menunjuk pada suatu benda atau deiktis yang menunjuk hal umum, tempat, ataupun ihwal. Pronomina demonstrativa yang bersifat kataforis adalah *ini*. Kata *ini* mengacu ke acuan atau referen yang dekat dengan pembicara, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan. Pengertian itu senada dengan yang dikatakan oleh Halliday dan Hasan (1979: 58). Menurut mereka, pronomina demonstrativa dekat merupakan deiktis penunjuk umum, tempat, atau ihwal yang dekat.

Pronomina demonstrativa *ini* yang bersifat kataforis sangat jarang ditemukan. Yang sering dijumpai adalah *ini* yang mengacu pada keadaan yang dekat atau peristiwa yang sedang berlangsung. Contoh kata *ini* yang bersifat kataforis adalah sebagai berikut.

- (21) *Menurut pengamatan saya, walaupun ini hanya di kalangan para pelajar satu sekolah, ternyata narkoba pun bisa merenggut nyawa manusia. (C/b/S/L/SMP-Yadika-7)*

Pada contoh kalimat siswa SLTP kelas III tersebut, ada satu kata penunjuk *ini* yang bersifat kataforis. Referensi kata *ini* tersebut mengacu pada konstituen yang terdapat pada kalimat berikutnya, yaitu *narkoba*. Dengan hubungan yang kataforis itu, contoh kalimat siswa menjadi koheensif dan oleh karenanya hubungan itu menjadi koheren.

Pronomina demonstrativa *ini* yang bersifat kataforis sangat jarang ditemukan. Yang sering dijumpai adalah *ini* yang mengacu pada keadaan yang dekat atau peristiwa yang sedang berlangsung.

4.2.2 Relasi Konjungtif

Konjungsi merupakan suatu bentuk yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan

dua satuan atau lebih dalam konstruksi. Bagian-bagian ujaran yang dihubungkan oleh konjungsi ada yang setara dan ada yang taksetara.

Konjungsi relatif adalah hubungan dua unsur bahasa, baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarpagraf dengan menggunakan konjungsi (Halliday dan Hasan 1979: 226). Relasi konjungtif terdiri dari konjungsi aditif (panambahan), adversatif (pertentangan), alternatif (pilihan), limitatif (batasan), privatif, referensial (pengacuan), temporal (waktu), kausal (sebab-akibat), final (tujuan), kondisional, konsesif, komparatif, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, atributif, argumentatif, dan inklusif (Halliday dan Hasan, 1979: 242--243; Moeliono, 1989: 13; Alwi *et al.*, 1998: 435--466).

Dalam karangan siswa SLTP kelas III yang berhasil dihimpun dapat diketahui pemahaman siswa dalam menerapkan kaidah wacana. Dari pemahaman siswa tersebut, di samping diketahui kemampuan siswa, juga ditemukan ketidaktepatan dalam penggunaan konjungsi, seperti tampak pada uraian berikut.

4.2.2.1 Pemakaian Konjungsi yang Tidak Tepat

Konjungsi menjadi sangat penting kedudukannya dalam pembentukan wacana yang kohesif dan koheren. Dalam percontoh data ditemukan pemakaian konjungsi yang tidak tepat, seperti tampak dalam karangan siswa SLTP kelas III.

- (22) *Karena narkoba ini sangat berbahaya, maka mulai sekarang kita harus menolak untuk menggunakan barang tersebut.* (A/a/N/P/SLTP216)
- (23) *Jika mental kita tidak kuat, maka kita akan mudah terpengaruh narkoba.* (D/a/N/L/SMP 115-2)
- (24) *Sebenarnya, jika ada kemauan, maka banyak tempat yang bisa diolah untuk dijadikan objek wisata.* (D/a/S/L/SMP AlAzhar-2)
- (25) *Untuk menanggulangi permasalahan mengenai narkoba, maka pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk menindak dengan tegas para pemakai terutama pengedar narkoba.* (A/a/N/P/SLTP216)

(26) *Pada zaman ini narkoba sulit dibasmi. Karena sudah menyebar ke mana-mana. Walaupun polisi sudah berusaha semampunya.* (D/a/N/L/SMP 115-5)

Kelima contoh tersebut memperlihatkan pemakaian alat kohesi konjungtor. Pemakaian konjungtor itu memberikan gambaran tentang pemakaian kalimat yang tidak apik penalarannya karena penggunaan dua konjungtor sekaligus, misalnya pada contoh kalimat (22)–(25). Sementara itu, kalimat (26) memperlihatkan pemakaian konjungtor *walaupun* dan *karena* di awal kalimat.

Jika diperhatikan dari segi bentuknya, contoh kalimat (22)–(25) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang pola urutannya adalah anak kalimat (AK) yang diikuti oleh induk kalimat (IK).

Kalimat (22) yang berupa AK adalah *Karena narkoba ini sangat berbahaya*. Sementara itu, yang merupakan IK adalah *maka mulai sekarang kita harus menolak untuk menggunakan barang tersebut*. Pemakaian konjungsi *maka* sebelum subjek kalimat (*kita*) menyebabkan struktur kalimat tidak gramatikal.

Demikian juga di dalam kalimat (23), (24), dan (25), kalimat-kalimat itu menjadi tidak gramatikal karena konjungsi pada IK terletak sebelum subjek kalimat. Pada kalimat (23) tersebut, yang merupakan AK adalah *Jika mental kita tidak kuat*. Sementara itu, yang merupakan IK adalah *maka kita akan mudah terpengaruh narkoba*. Pada kalimat (24), yang merupakan AK adalah *Sebenarnya, jika ada kemauan*. Sementara itu, yang menjadi IK dalam kalimat (24) adalah *maka banyak tempat yang bisa diolah untuk dijadikan objek wisata*. Selanjutnya, pada kalimat (25) yang merupakan AK adalah *untuk menanggulangi permasalahan mengenai narkoba*. Sementara itu, yang merupakan IK dalam kalimat (25) adalah *maka pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk menindak dengan tegas para pemakai, terutama pengedar narkoba*.

Di dalam karangan siswa SLTP kelas III DKI Jakarta, struktur kalimat seperti itu memang cukup tinggi frekuensinya. Agar kalimat-kalimat itu menjadi baku, perbaikannya dengan menghilangkan konjungsi yang terletak pada IK, seperti tampak pada kalimat (22a)–(26a) berikut.

- (22a) *Karena narkoba ini sangat berbahaya, mulai sekarang kita harus menolak untuk menggunakan barang tersebut.*
(A/a/N/P/SLTP216)
- (23a) *Jika mental kita tidak kuat, kita akan mudah terpengaruh narkoba.* (D/a/N/L/SMP 115-2)
- (24a) *Sebenarnya, jika ada kemauan, banyak tempat yang bisa diolah untuk dijadikan objek wisata.*
(D/a/S/L/SMP AlAzhar-2)
- (25a) *Untuk menanggulangi permasalahan mengenai narkoba, pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk menindak dengan tegas para pemakai, terutama pengedar narkoba.*
(A/a/N/P/SLTP216)

Selanjutnya, contoh kalimat (26) mengandung struktur kalimat yang hanya berupa penggalan kalimat karena letak konjungtor yang belum tepat. Penggalan kalimat itu sebenarnya merupakan bagian keterangan kalimat sebelumnya. Contoh kalimat (26) tersebut yang merupakan penggalan kalimat adalah struktur kalimat *Karena sudah menjebar ke mana-mana*, dan struktur kalimat *Walaupun polisi sudah berusaha semampunya*.

Penyajian penggalan kalimat dalam bahasa tulis seperti naskah karangan siswa SLTP DKI Jakarta tersebut mengesankan penalaran yang tidak apik. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah menggabungkan penggalan kalimat tersebut dan menyunting huruf kapital pada setiap huruf awal konjungtor tersebut dengan huruf kecil. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (26a) *Pada zaman ini narkoba sulit di basmi karena sudah menjebar ke mana-mana walaupun polisi sudah berusaha semampunya.* (D/a/N/L/SMP 115-5)

4.2.2.2 Pemakaian Konjungsi yang Tepat

Konjungsi menjadi sangat penting kedudukannya dalam pembentukan wacana yang kohesif dan koheren.

Berikut ini adalah contoh pemakaian konjungsi yang tepat yang di-

hasilkan oleh siswa SLTP kelas III di dalam karangannya. **Konjungsi** tersebut dikelompokkan berdasarkan hubungan maknanya.

4.2.2.2.1 Hubungan Penjumlahan/Penambahan (Aditif)

Dua unsur bahasa yang menggambarkan hubungan penambahan pada umumnya ditandai dengan pemakaian konjungsi aditif *dan*, *serta*, *kemudian*, *lalu*. Konjungsi aditif menghubungkan dua unsur bahasa yang mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, konjungsi aditif termasuk konjungsi yang koordinatif.

Yang dimaksud hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses (Alwi *et al.*, 1998: 451). Konjungsi *dan*, *serta*, *kemudian*, dan *lalu* merupakan konjungsi yang menunjukkan hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu. Dalam konteks yang menunjukkan konjungsi tersebut, klausa kedua merupakan urutan waktu dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama.

Contoh:

- (27) *Pihak sekolah pun telah mencoba untuk menghentikan tawuran, antara lain dengan memperketat tata tertib sekolah dan ada pula yang bekerja sama dengan sekolah lain.*
(B/b/N/L/SMP12-2)
- (28) *Bôru juga tampan sehingga banyak wanita yang menaruh hati padanya. Dia juga sangat cinta pada orang tuanya dan selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.*(B/a/S/L/SLTPLab School-4)
- (29) *Dengan rusaknya kekayaan alam, akan sedikit turis yang datang. Hal ini akan menurunkan devisa negara dan tentunya berakibat sangat buruk bagi semua pihak.*
(D/a/S/P/SLTP AlAzhah-3)
- (30) *Cara untuk lepas dari pengaruh tersebut adalah kita harus lebih mempertebal iman dan meningkatkan takwa kita kepada Allah dan obat-obatan yang diberikan oleh dokter diminum sesuai dengan dosis yang sudah diberikan oleh dokter.*
(B/a/S/L/SLTPLab School-2)

Keempat contoh kalimat dalam karangan siswa SLTP kelas III tersebut mengandung konjungsi aditif *dan*.

Pada contoh (27)--(30) konjungsi *dan* menghubungkan dua klausa dalam kalimat yang setara. Pada contoh (27) klausa yang dihubungkan adalah *Pihak sekolah pun telah mencoba untuk menghentikan tawuran, antara lain dengan memperketat tata tertib sekolah* dan klausa *ada pula yang bekerja sama dengan sekolah lain*.

Pada contoh (28), klausa yang dihubungkan adalah klausa *Dia juga sangat cinta pada orang tuanya* dan klausa *selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya*. Pada klausa kedua, subjek kalimat adalah *dia*. Karena sama, subjek kedua dihapuskan.

Pada contoh (29), kata *ini* mengacu ke klausa *rusaknya kekayaan alam, akan sedikit turis yang datang*. Sementara itu, konjungsi aditif *dan* menghubungkan antara klausa pertama, yaitu *rusaknya kekayaan alam akan menurunkan devisa negara* dan klausa kedua, yaitu *rusaknya kekayaan alam berakibat sangat buruk bagi semua pihak*. Dalam contoh subjek klausa kedua itu ditanggalkan karena sama dengan subjek pada klausa pertama (*rusaknya kekayaan alam*).

Pada contoh (30) terdiri dari dua klausa, yaitu klausa pertama *kita harus lebih mempertebal iman* dan klausa kedua, yaitu *kita harus meningkatkan takwa kita kepada Allah*. Dalam contoh kalimat (30), subjek klausa kedua itu juga ditanggalkan karena sama dengan subjek pada klausa pertama (*kita*).

Hubungan antarklausa dengan bantuan konjungsi *dan* itu bersifat setara dalam hubungan intrakalimat, artinya ialah bahwa klausa yang satu tidak membawahi atau membawahkan klausa lainnya dalam satu kalimat. Dalam hubungan penambahan ini, selain dengan menggunakan konjungsi *dan* dapat pula dilakukan dengan menggunakan konjungsi *lalu*. Contoh pemakaian konjungsi *lalu* dalam hubungan penambahan adalah sebagai berikut.

- (31) *Alasan lain mereka tawuran, mereka merasa sekolah lain mengejek sekolah mereka lalu marah dan terjadilah tawuran.* (B/b/N/L/SMP12-4)

Pada contoh kalimat itu terdapat pemakaian konjungsi aditif *lalu*. Konjungtor tersebut menghubungkan antara klausa pertama *mereka merasa sekolah lain mengejek sekolah mereka* dan klausa kedua, yaitu *Mereka marah dan terjadilah tawuran*. Dalam contoh kalimat (31) tersebut, subjek klausa kedua itu juga ditanggalkan karena sama dengan subjek pada klausa pertama (*mereka*).

4.2.2.2 Hubungan Perlawanan (Adversatif)

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua (Alwi *et al*, 1998: 453). Hubungan perlawanan tersebut ditandai dengan adanya konjungsi *tapi* atau *tetapi*, *melainkan*, dan *namun*.

- (32) *Mereka tidak menuju ke rumah, **tetapi** menuju tempat pemberhentian bus.* (E/a/N/L/SMP30-6)
- (33) *Itulah akibatnya mereka menggunakan narkoba, **tetapi** tidak pernah mengerti dan terus menggunakannya.* (E/a/S/L/SLTP IV BPK Penabur-5)
- (34) *Terlihat dari raut muka anak-anak sekolah, muka yang lelah, letih, dan kusut setelah setengah hari menerima pelajaran di sekolah. **Namun** bagi mereka itu semua merupakan salah satu kewajiban mereka terhadap orang tua dan negara.* (E/a/N/L/SMP30-6)
- (35) *Kita harus berupaya agar tidak terpancing isu-isu yang tidak benar tersebut. **Namun** masih banyak pelajar yang tawuran akibat sikap mudah tersinggung.* (E/a/S/L/SLTP IV BPK Penabur-8)
- (36) *Semua orang, baik tua ataupun muda dapat terpengaruh oleh narkoba. **Namun** obat itu cenderung digunakan para remaja di SLTA, Perguruan tinggi, bahkan SLTP.* (A/a/S/L/SLTP216-1)

Pada contoh (32)--(36), konjungsi *tapi*, *tetapi*, *melainkan* dan *namun* menghubungkan dua klausa yang mengandung pernyataan yang berlawan-

an dalam satu kalimat. Jadi, hubungan antarklausa itu bersifat intrakalimat. Pernyataan-pernyataan yang dituangkan dalam klausa yang mengikuti konjungsi itu mengandung makna yang berlawanan dengan pernyataan dalam klausa sebelumnya.

4.2.2.2.3 Hubungan Alternatif (Pemilihan)

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan (alternatif) adalah hubungan pemilihan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan (Alwi *et al.*, 1998: 456). Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua pernyataan tersebut adalah *atau*.

Contoh:

- (37) *Mereka merasa paling hebat dan menantang sekolah lain atau juga mereka hanya ikut-ikutan atau diajak teman mereka.* (E/a/N/P/SLTP30-3)
- (38) *Jangan sekali-kali kita mencoba atau mengkonsumsi barang haram tersebut karena dapat merusak organ tubuh.* (E/b/N/L/SLTP129-2)
- (39) *Kita tidak perlu ikut-ikutan atau sekedar hanya untuk bergaya saja memakai obat-obatan ini.* (E/b/N/L/SLTP129-4)
- (40) *Kita tidak tahu apakah mereka mempunyai masalah atau hanya ingin mencoba saja.* (E/b/N/L/SLTP129-8)
- (41) *Para turis bisa menyelam sambil melihat pemandangan laut yang indah ataupun naik perahu yang didesain khusus.* (B/a/S/P/SLTP Lab School-5)

Pada kelima contoh tersebut, konjungsi *atau* menghubungkan dua klausa yang menyatakan makna alternatif.

Kalimat (37) menyatakan alternatif pertama, yaitu *Mereka merasa paling hebat dan menantang sekolah lain*. Alternatif kedua adalah *mereka hanya ikut-ikutan atau diajak teman mereka*. Kedua pernyataan itu digabungkan dengan konjungsi *atau*.

Demikian juga pada contoh (39) dan (40), kedua pernyataan itu mengandung dua alternatif. Pada kalimat (39), alternatif pertama adalah *kita tidak perlu ikut-ikutan*. Sementara itu, alternatif kedua adalah *sekedar*

hanya untuk bergaya saja memakai obat-obatan ini. Kemudian, pada kalimat (40), yang merupakan alternatif pertama adalah *mereka mempunyai masalah*, sedangkan yang merupakan alternatif kedua adalah *mereka hanya ingin mencoba saja*.

Pada contoh (38), ada dua alternatif dalam pernyataan klausa subordinatif, yaitu alternatif pertama *jangan mencoba* dan alternatif kedua *jangan mengkonsumsi barang haram*.

Pada contoh (41), ada dua alternatif dalam pernyataan klausa utama, yaitu alternatif pertama *melihat pemandangan laut yang indah*. Sementara itu yang merupakan alternatif kedua adalah *naik perahu yang didesain khusus*.

Hubungan pemilihan yang menampilkan dua pernyataan dengan bantuan konjungsi *atau* mendukung kohesif dan koherennya wacana.

4.2.2.2.4 Hubungan Waktu

Dalam hubungan ini, suatu tuturan yang mengikuti konjungsi penanda hubungan waktu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam tuturan lainnya. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung konjungsi hubungan waktu di dalam karangan siswa SLTP kelas III.

- (42) *Siswa-siswa menyadari bahwa tawuran itu tidak ada gunanya. Maka akhirnya, siswa-siswa itu saling meminta maaf satu sama lain dan berpelukan tanda mereka akan bersatu untuk menggalang persatuan dan kerukunan. Sejak itu kedua sekolah tersebut tidak lagi ada kesalahpahaman lagi.* (A/b/N/P/SLTP137-4)

Kalimat (42) mengandung konjungsi hubungan waktu *sejak*. Konjungsi *sejak* tersebut dipakai untuk menunjukkan bahwa peristiwa dimulai ketika suatu pernyataan yang menyertai konjungsi itu terjadi.

Konjungsi *sejak* menandai suatu kejadian atau keadaan di mana siswa-siswa di kedua sekolah tersebut tidak saling salah paham semenjak semua menyadari dan saling meminta maaf.

Selanjutnya, jika konjungsi *sejak* dapat menghubungkan klausa yang menyatakan waktu permulaan, ada sejumlah konjungsi yang dapat menghubungkan klausa yang menunjukkan waktu bersamaan. Alwi *et al.* (1998: 458) mengatakan bahwa hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Konjungsi yang sering dipakai untuk menandai hubungan ini, misalnya, adalah *ketika*, *(se)waktu*, *seraya*, *sambil*, *tatkala*, *selagi*, *selama*, dan *saat*. Konjungsi *waktu* menandai hubungan antara dua pernyataan yang kejadiannya berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Konjungsi tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat di dalam karangan siswa SLTP kelas III berikut ini.

- (43) *Suara pecahan kaca membuat hatiku berdebar-debar. Ketika itu banyak anak pelajar bersenjata membawa batu.* (A/a/S/P/SLTPK 3-4)
- (44) *Ketika saya ke tempat panti, para pecandu narkoba sudah sadar bahwa narkoba membahayakan dirinya sendiri.* (B/a/N/L/SLTPN49-1)
- (45) *Ketika itu teman-teman Boru melihatnya. Langsung saja mereka menyerang siswa SLTP 88.* (B/a/S/L/SLTP Lab School-4)

Di dalam kalimat siswa SLTP tersebut terdapat konjungsi *ketika* yang menghubungkan dua pernyataan yang peristiwanya terjadi secara bersamaan.

Pada kalimat (43), misalnya, konjungsi *ketika* menghubungkan pernyataan yang kejadiannya bersamaan, yaitu waktu peristiwa *pecahnya kaca* bersamaan dengan *anak-anak pelajar yang membawa batu*.

Begitu juga dengan contoh kalimat (44) dan (45), konjungsi *ketika* juga menghubungkan pernyataan yang kejadiannya bersamaan. Waktu pada *saat saya pergi ke tempat panti* bersamaan dengan waktu peristiwa *pecandu narkoba sadar* (kalimat 44). Waktu pada *saat Boru melihat temannya* bersamaan dengan waktu peristiwa *penyerangan siswa SLTP 88* (kalimat 45).

4.2.2.2.5 Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan menurut Alwi *et al.* (1998: 459) terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai untuk menyatakan hubungan itu, antara lain, adalah *supaya* dan *agar*, seperti yang tampak pada contoh berikut ini.

- (46) *Para turis naik perahu yang didesain khusus supaya bisa menikmati pemandangan laut tanpa harus menyelam.* (B/a/S/P/SLTP Lab School-5)
- (47) *Kita semua tentunya menginginkan agar pemuda Indonesia tumbuh menjadi manusia yang taat, mandiri, dan bertanggung jawab.* (E/a/S/P/SLTP IV BPK Penabur-1)
- (48) *Para pecandu harus mendekatkan dirinya kepada Tuhan agar Tuhan dapat menghilangkan pengaruh narkoba dari si pecandu.* (E/a/S/P/SLTP IV BPK Penabur-5)
- (49) *Mulai sekarang pemerintah menghimbau agar pelajar mempunyai rasa persatuan di kalangan pelajar.* (E/a/N/P/SLTP30-3)
- (50) *Kita dapat mencegah pemakaian narkoba pada generasi muda, caranya ialah dengan memberikan bimbingan dari keluarga, perhatian, kasih sayang, dukungan moral dan juga bimbingan agama agar generasi muda kita saat ini menjadi generasi yang bersih dari narkoba dan juga menjadi generasi muda yang mempunyai akhlak yang mulia.* (E/a/N/P/SLTP30-4)

Kelima contoh kalimat itu mempunyai konjungtor yang mengandung hubungan tujuan, yaitu *agar* dan *supaya*.

Pada kalimat (46) klausa utamanya adalah *Para turis naik perahu yang didesain khusus*, sedangkan klausa subordinatifnya adalah *bisa menikmati pemandangan laut tanpa harus menyelam*. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *supaya*.

Pada kalimat (47) klausa utamanya adalah *Kita semua tentunya menginginkan*, sedangkan klausa subordinatifnya adalah *pemuda Indone-*

sia tumbuh menjadi manusia yang taat, mandiri, dan bertanggung jawab. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi *agar*.

Begitu juga dengan konjungsi *agar* di dalam kalimat (48)–(50), konjungsi *agar* tersebut menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif. Klausa utama di dalam kalimat (48) adalah *Para pecandu harus mendekatkan dirinya kepada Tuhan*, sedangkan klausa subordinatifnya adalah *Tuhan dapat menghilangkan pengaruh narkoba dari si pecandu*.

Klausa utama di dalam kalimat (49) adalah *pemerintah menghimbau*, sedangkan klausa subordinatifnya adalah *pelajar mempunyai rasa persatuan di kalangan pelajar*.

Klausa utama di dalam kalimat (50) adalah *Kita dapat mencegah pemakaian narkoba pada generasi muda, caranya ialah dengan memberikan bimbingan dari keluarga, perhatian, kasih sayang, dukungan moral dan juga bimbingan agama*. Sementara itu, klausa subordinatif kalimat (50) adalah *generasi muda kita saat ini menjadi generasi yang bersih dari narkoba dan juga menjadi generasi muda yang mempunyai akhlak yang mulia*.

Dengan memakai konjungsi *supaya* dan *agar* seperti kalimat di atas, hubungan antarunsur dalam kalimat atau wacana lebih tampak jelas, mana yang merupakan subordinatif dan mana yang merupakan inti atau utamanya sehingga wacana menjadi lebih kohesif.

4.2.2.2.6 Hubungan Konesif

Konesif merupakan klausa yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai pada hubungan ini adalah *walaupun (pun)*, *meski (pun)*, *sekalipun*, *biar (pun)*, *kendati (pun)*, dan *sebenarnya (pun)*. Berikut ini adalah contohnya di dalam kalimat siswa SLTP kelas III.

- (51) ***Walaupun*** kaya, Boru tidak sombong dan tidak suka pamer kepada teman-temannya. (B/a/S/L/SLTP Lab School-4)
- (52) ***Walaupun*** mereka mengetahui sebab akibatnya, mereka tidak menghiraukannya. (B/b/N/P/SLTPN 92-6)

- (53) *Saat ini narkoba mulai merebak di kalangan remaja. Walaupun demikian ada beberapa remaja yang tidak memakainya.* (B/b/S/P/SLTP Kapin-7)
- (54) *Kejadian tersebut sulit dipadamkan, kendatipun aparat keamanan kewalahan menghadapi kejadian tersebut.* (B/b/N/L/SLTP 12-4)
- (55) *Mereka menganggap bahwa mereka adalah gentleman meskipun mereka sudah babak belur tertimpuk batu, terkena samurai.* (B/b/N/P/SLTPN 92-7)

Kelima contoh kalimat tersebut mempunyai konjungtor yang mengandung hubungan konsesif, *walaupun*, *kendatipun*, dan *meskipun*.

Ketiga klausa konsesif tersebut mengandung ungkapan bahwa klausa subordinatif memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Pada kalimat (51), yang merupakan klausa subordinatif adalah *Walaupun kaya*. Sementara itu, yang merupakan klausa utama adalah *Boru tidak sombong dan tidak suka pamer kepada teman-temannya*.

Pada kalimat (52), yang merupakan klausa subordinatif adalah *Walaupun mereka mengetahui sebab akibatnya*. Sementara itu, yang merupakan klausa utama adalah *mereka tidak menghiraukannya*.

Pada kalimat (53), yang merupakan klausa subordinatif adalah *Walaupun demikian adapun beberapa remaja yang tidak memakainya*. Sementara itu, yang merupakan klausa utama adalah *Saat ini narkoba mulai merebak di kalangan remaja*.

Pada kalimat (54), yang merupakan klausa subordinatif adalah *kendatipun aparat keamanan kewalahan menghadapi kejadian tersebut*. Sementara itu, yang merupakan klausa utama adalah *Kejadian tersebut sulit dipadamkan*.

Pada kalimat (55), yang merupakan klausa subordinatif adalah *meskipun mereka sudah babak belur tertimpuk batu, terkena samurai*. Sementara itu, yang merupakan klausa utama adalah *Mereka menganggap bahwa mereka adalah gentleman*.

4.2.2.2.7 Hubungan Penyebaban

Dalam hubungan penyebaban, klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang biasanya dipakai untuk menandai hubungan penyebaban ini, antara lain, *karena* dan *sebab*, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

- (56) *Pelajar yang lain ditangkap polisi karena berada di sekitar tempat kejadian.* (B/a/N/L/SLTP 49-3)
- (57) *Polisi yang menangani tentang masalah tawuran ini juga terkadang kewalahan karena mereka justru menyerang aparat dan melemparinya dengan batu.* (B/a/N/L/SLTP 49-7)
- (58) *Orang-orang "item" itu juga mati karena perutnya meletus akibat barang bukti narkoba disimpannya di perut.* (B/a/N/L/SLTP 49-8)
- (59) *Selain itu, Bali juga terkenal karena kebudayaannya yang khas dan mistis seperti tari barong dan tari kecak.* (B/a/S/P/SLTP Lab School-5)
- (60) *Sekarang marilah kita biasakan untuk menjaga pariwisata kita karena semua itu untuk kepentingan bangsa Indonesia juga.* (B/a/S/P/SLTP Lab School-8)

Kelima contoh kalimat tersebut mempunyai konjungtor yang mengandung hubungan penyebaban.

Pada contoh (56), pernyataan dalam klausa subordinatif *berada di sekitar tempat kejadian* merupakan alasan atau penyebab terjadinya keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama *Pelajar yang lain ditangkap polisi*.

Pada contoh (57), pernyataan dalam klausa subordinatif yang menyertai konjungsi *karena*, *mereka justru menyerang aparat dan melemparinya dengan batu* menjadi penyebab atau alasan mengapa *Polisi yang menangani tentang masalah tawuran ini juga terkadang kewalahan* yang dinyatakan dalam klausa utama.

Pada contoh (58), pernyataan dalam klausa subordinatif *perutnya meletus akibat barang bukti narkoba disimpannya di perut* merupakan

alasan bagi pernyataan dalam klausa utama *Orang-orang "item" itu juga mati*.

Pada contoh (59), pernyataan dalam klausa subordinatif *kebudayannya yang khas dan mistis seperti tari barong dan tari kecak* menjadi alasan atau penyebab terjadinya keadaan atau peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama *Bali juga terkenal*.

Pada contoh (60), pernyataan dalam klausa subordinatif *semua itu untuk kepentingan bangsa Indonesia juga* menjadi alasan atau penyebab terjadinya keadaan atau peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama *kita biasakan untuk menjaga pariwisata kita*.

4.2.2.2.8 Hubungan Pengakibatan

Dalam hubungan pengakibatan ini, klausa yang disebutkan setelah konjungsi menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan pengakibatan ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sehingga* dan *maka* yang merupakan akibat dari tuturan yang terdapat pada bagian sebelumnya, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

- (61) *Kadang-kadang ada orang/pelajar dari luar sekolah memprovokasi suatu sekolah dengan sekolah lain, sehingga terjadi tawuran pelajar yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah dan masyarakat sekitar. (B/a/N/L/SLTP49-2)*
- (62) *Mungkin juga mereka kurang mendapat kasih sayang sehingga dengan tawuran itu mereka mencoba untuk lebih diperhatikan. (B/a/N/L/SLTP49-8)*
- (63) *Dengan hal itu diharapkan moral pelajar-pelajar itu terangkat, sehingga nantinya akan menjadi pejuang-pejuang pembangunan yang berjiwa besar. (B/a/N/L/SLTP49-8)*
- (64) *Para pelajar tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga terjadilah tawuran itu. (B/b/N/P/SLTP92-8)*
- (65) *Remaja masih dalam masa puber sehingga mudah saja percaya apa yang dikatakan teman-temannya. (A/a/N/P/SLTP216-3)*

Pada contoh kalimat siswa SLTP tersebut terdapat konjungsi *sehingga*. Kalimat (61) konjungsi *sehingga* menghubungkan kalimat *Ka-*

dang-kadang ada orang/pelajar dari luar sekolah memprovokasi suatu sekolah dengan sekolah lain yang merupakan sebab dari terjadinya pernyataan dalam kalimat terjadi tawuran pelajar yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah dan masyarakat sekitar.

Pada kalimat (62) konjungsi *sehingga* menghubungkan kalimat *Mungkin juga mereka kurang mendapat kasih sayang yang merupakan sebab dari terjadinya pernyataan dalam kalimat dengan tawuran itu mereka mencoba untuk lebih diperhatikan.*

Pada kalimat (63) konjungsi *sehingga* menghubungkan kalimat *Dengan hal itu diharapkan moral pelajar-pelajar itu terangkat yang merupakan sebab dari terjadinya pernyataan dalam kalimat nantinya akan menjadi pejuang-pejuang pembangunan yang berjiwa besar.*

Pada kalimat (64) konjungsi *sehingga* menghubungkan kalimat *Para pelajar tidak dapat mengendalikan dirinya yang merupakan sebab dari pernyataan dalam kalimat terjadilah tawuran itu.*

Pada kalimat (65) konjungsi *sehingga* menghubungkan kalimat *Remaja masih dalam masa puber yang merupakan sebab dari terjadinya pernyataan dalam kalimat mudah saja percaya apa yang dikatakan teman-temannya.*

Pemakaian konjungsi *sehingga* menyebabkan hubungan antarunsur dalam wacana menjadi tampak lebih kohesif dan perpautan makna dalam wacana itu pun lebih koheren.

4.2.2.2.9 Hubungan Kenyataan

Hubungan kenyataan dalam konstruksi kalimat ditandai dengan adanya konjungsi *padahal dan sedangkan*. Hubungan tersebut menyatakan suatu keadaan yang nyata yang berlawanan dengan keadaan dalam klausa pertama. Contoh pemakaian hubungan antarklausa dengan konjungsi *padahal* adalah sebagai berikut.

- (66) *Mereka menggunakannya hanya untuk bersenang-senang dan lari dari masalah yang sedang dihadapi. Padahal, obat-obatan tersebut menghancurkan tubuh dan kehidupan mereka. (E/a/N/L/SLTP30-8)*

- (67) *Teman saya bertanya kepada saya, kenapa kamu tidak mengambil permen itu. **Padahal**, permen itu enak sekali.* (B/b/S/L/SLTP Barunawati-2)
- (68) *Mereka dibujuk oleh temannya atau perasaan takut bila tidak dapat diterima dalam pergaulan karena tidak memakai narkoba. **Padahal** narkoba dapat menyebabkan pemakai menjadi sangat tergantung pada narkoba, bahkan sampai meninggal.* (E/a/S/P/SLTP IV BPK Penabur-1)
- (69) *Kesalahan yang terbesar itu ada pada orang yang mengedarkan narkoba dan yang tidak mementingkan kepentingan orang lain. **Padahal** para pemuda itu yang akan membangun bangsa kita ini.* (E/a/S/P/SLTP IV BPK Penabur-5)
- (70) *Di zaman yang semakin maju ini justru semakin banyak anak muda yang terlibat yang namanya "narkoba". **Padahal** berdasarkan pengalaman yang pernah memakainya, narkoba itu tidak enak malah menimbulkan rasa sakit pada seluruh tubuh.* (A/a/S/L/SLTPK3-2)

Kelima contoh kalimat siswa SLTP kelas III DKI Jakarta tersebut mengandung konjungsi *padahal*.

Pada contoh (66), konjungsi *padahal* menunjukkan suatu kenyataan bahwa 'obat-obatan itu menghancurkan tubuh dan kehidupan'. Hal itu berlawanan dengan yang dilakukan oleh subjek (mereka) yang menggunakan obat-obatan untuk bersenang-senang.

Pada contoh (67) konjungsi *padahal* menunjukkan suatu kenyataan bahwa 'permen itu enak sekali'. Namun, hal itu berlawanan dengan yang dilakukan oleh *Teman saya yang tidak mengambil permen itu*.

Pada contoh (68) konjungsi *padahal* menunjukkan suatu kenyataan bahwa *narkoba dapat menyebabkan pemakai menjadi sangat tergantung pada narkoba, bahkan sampai meninggal*. Namun, hal itu berlawanan dengan yang dilakukan oleh *Mereka dibujuk oleh temannya atau perasaan takut bila tidak dapat diterima dalam pergaulan karena tidak memakai narkoba*.

Pada contoh (69) konjungsi *padahal* menunjukkan suatu kenyataan bahwa *para pemuda itu yang akan membangun bangsa kita ini*. Hal itu

berlawanan dengan yang dilakukan oleh *orang yang mengedarkan narkoba dan yang tidak mementingkan kepentingan orang lain*.

Pada contoh (70) konjungsi *padahal* menunjukkan suatu kenyataan bahwa *berdasarkan pengalaman yang pernah memakainya, narkoba itu tidak enak malah menimbulkan rasa sakit pada seluruh tubuh*. Namun, hal itu berlawanan dengan yang dilakukan oleh *semakin banyak anak muda yang semakin banyak terlibat "narkoba"*.

4.2.2.2.10 Hubungan Penjelasan

Dalam hubungan penjelasan ini, klausa kedua menerangkan atau memberi penjelasan terhadap klausa pertama atau klausa sebelumnya. Hubungan penjelasan tersebut biasanya dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Berikut ini adalah contoh dalam pemakaiannya.

- (71) *Banyak lapisan masyarakat tidak mengetahui akan bahayanya narkoba. Mereka hanya mengetahui bahwa narkoba itu membuat kita santai, tenang dan nikmat, padahal itu adalah kenikmatan yang semu. (A/b/S/L/SLTP Perg. Ksatria-5)*
- (72) *Siswa-siswa menyadari bahwa tawuran itu tidak ada gunanya. (A/b/N/P/SLTP 137-3)*
- (73) *Pelajar yang suka tawuran tidak memikirkan kembali bahwa itu dapat merugikan diri sendiri dan terutama keluarga. (A/b/N/P/SLTP 137-7)*
- (74) *Mereka menganggap bahwa reformasi bisa berbuat seandainya, tidak mengindahkan peraturan yang berlaku. (A/a/N/P/SLTP 216-2)*
- (75) *Tawuran itu dapat diatasi dengan cara memberikan penyuluhan kepada para pelajar bahwa itu tidak ada gunanya dan dapat juga dengan cara sekolah-sekolah memberikan waktu belajar tambahan. (A/a/N/P/SLTP 216-3)*

Kelima kalimat tersebut mengandung konjungsi *bahwa* yang mengandung hubungan penjelasan.

Kelima konjungsi *bahwa* berfungsi menjelaskan pernyataan *narkoba itu membuat kita santai, tenang dan nikmat, padahal itu adalah kenikmatan yang semu* (pada kalimat 71), menjelaskan pernyataan *tawuran itu tidak ada gunanya* (pada kalimat 72), menjelaskan pernyataan *itu dapat merugikan diri sendiri dan terutama keluarga* (dalam kalimat 73), menjelaskan pernyataan *reformasi bisa berbuat seenaknya, tidak mengindahkan peraturan yang berlaku* (pada kalimat 74), dan menjelaskan pernyataan *itu tidak ada gunanya dan dapat juga dengan cara sekolah-sekolah memberikan waktu belajar tambahan* (pada kalimat 75).

4.2.2.2.11 Hubungan Cara

Hubungan cara terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Untuk menghubungkan klausa seperti itu digunakan konjungsi *dengan*, seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (76) *Dengan mengetahui dan memahami akan bahayanya narkoba, kita akan terhindar dari ketergantungan obat-obatan itu.* (B/b/N/L/SLTP 12-1)
- (77) *Mereka tawuran dengan menggunakan senjata tajam, seperti pisau, golok, clurit, dan lain-lain.* (B/b/N/L/SLTP 12-5)
- (78) *Dengan merusak kekayaan alam, mereka telah merugikan semua pihak.* (D/a/S/P/SLTP Al Azhar-3)
- (79) *Pada saat ini pemerintah sedang berupaya untuk memerangi narkoba di antaranya dengan memberikan hukuman yang sangat berat untuk para pengedar dan pengguna narkoba.* (E/a/N/P/SLTP30-4)
- (80) *Mereka terlihat berjalan dengan membawa benda yang diselipkan di tas mereka masing-masing.* (E/a/N/P/SLTP 30-6)

Kelima contoh kalimat siswa SLTP tersebut mengandung konjungsi *dengan* yang menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif.

Pada contoh (76), keterangan *dengan mengetahui dan memahami akan bahayanya narkoba yang merupakan* klausa subordinatif merupakan cara berlangsungnya peristiwa yang terjadi pada klausa utama, *kita akan terhindar dari ketergantungan obat-obatan itu.*

Pada contoh (77), klausa subordinatif *dengan menggunakan senjata tajam, seperti pisau, golok, clurit, dan lain-lain* menunjukkan cara berlangsungnya kejadian atau keadaan dalam klausa utamanya, *mereka tawuran.*

Klausa subordinatif *dengan merusak kekayaan alam* pada contoh (78) menunjukkan cara berlangsungnya kejadian dalam klausa utama, *mereka telah merugikan semua pihak.*

Klausa subordinatif *dengan memberikan hukuman yang sangat berat untuk para pengedar dan pengguna narkoba* (pada contoh 79) menunjukkan cara berlangsungnya kejadian dalam klausa utama, *Pada saat ini pemerintah sedang berupaya untuk memerangi narkoba diantaranya.*

Klausa subordinatif *dengan membawa benda yang diselipkan di tas mereka masing-masing* (pada kalimat 80) menunjukkan cara berlangsungnya kejadian dalam klausa utama, *Mereka terlihat berjalan.*

Penghubung antarklausa yang menunjukkan makna cara dengan menggunakan konjungsi *dengan* ini sangat mendukung terciptanya kohe-sif dan koherennya wacana. Dengan cara itu, hubungan antarunsur di dalam kalimat siswa SLTP kelas III dapat lebih apik dan padu.

4.2.2.2.12 Hubungan Syarat

Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Contohnya tampak dalam uraian berikut.

- (81) *Apabila semua itu telah terlaksana, mudah-mudahan bahaya narkoba tadi hilang dari dalam diri kita.* (D/a/N/L/SLTP 115-8)
- (82) *Apabila siswa-siswa yang melakukan tawuran itu menerima perhatian dari orang tuanya, siswa-siswa yang melakukan tawuran itu menjadi sadar.* (E/b/N/P/SLTPN 129-3)

- (83) *Jika kita masih bersekolah dan kita memakai narkoba, kita akan terancam putus sekolah.* (B/b/S/P/SLTP Barunawati II-8)
- (84) *Jika mental kita tidak kuat, kita akan mudah terpengaruh narkoba.* (D/a/N/L/SLTP 115-2)
- (85) *Kalau penanganannya berlambat-lambat, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dapat terganggu.* (E/a/S/P/SLTP IV Penabur-5)

Kelima contoh kalimat siswa SLTP kelas III DKI Jakarta tersebut mengandung konjungsi yang mempunyai hubungan syarat.

Pernyataan setelah konjungsi *apabila semua itu telah terlaksana*, (kalimat 81) yang merupakan klausa subordinatifnya, menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama *mudah-mudahan baha-ya narkoba tadi hilang dari dalam diri kita*.

Pernyataan setelah konjungsi *apabila siswa-siswa yang melakukan tawuran itu menerima perhatian dari orang tuanya* (pada kalimat 82) yang merupakan klausa subordinatifnya, menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama *siswa-siswa yang melakukan ta-wuran itu menjadi sadar*.

Pada contoh (83), pernyataan setelah konjungsi *jika kita masih ber-sekolah dan kita memakai narkoba* yang merupakan klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa uta-ma *kita akan terancam putus sekolah*.

Pada contoh 84, pernyataan setelah konjungsi *jika mental kita tidak kuat*, yang merupakan klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlak-sananya apa yang disebut dalam klausa utama *kita akan mudah terpengaruh narkoba*.

Pada contoh (85), pernyataan di belakang konjungsi *kalau (pena-ngannya berlambat-lambat)* merupakan syarat bagi terlaksananya keadaan atau peristiwa dari ungkapan klausa utama *persatuan dan kesatuan bang-sa Indonesia dapat terganggu*.

Hubungan syarat dengan konjungsi-konjungsi seperti yang telah di-tunjukkan pada beberapa contoh di atas sangat lazim ditemukan dalam

karangan siswa SLTP. Hal itu disebabkan oleh peran konjungsi yang dapat membentuk terciptanya kohesif dan koherennya jalinan antarklausa.

4.2.2.2.13 Hubungan Pengutamaan

Dalam hubungan ini, pernyataan yang diungkapkan dalam kalimat pertama ditegaskan lagi dalam kalimat kedua. Hubungan ini ditandai dengan konjungsi ***bahkan, malahan***.

- (86) *Dengan berbagai cara bandar-bandar narkotik berusaha menarik para pelajar untuk menggunakan narkoba, di antaranya dengan menawarkan secara cuma-cuma **bahkan** dengan cara pemaksaan.* (B/a/N/P/SLTP 49-5)
- (87) *Biasanya tawuran disebabkan oleh masalah yang kecil atau sepele, tetapi berlanjut menjadi besar, **bahkan** bisa membuat orang yang tidak mempunyai masalah ikut dalam tawuran tersebut.* (B/b/N/L/SLTP 92-2)
- (88) *Di Indonesia saat ini banyak sekali orang-orang yang mengonsumsi obat-obatan terlarang, **bahkan** banyak sekali ditemukan pelajar-pelajar, baik SMU, SMP, dan SD.* (B/b/S/P/SLTP Kapin-6)
- (89) *Akibatnya pun sangat berbahaya apa lagi kalau sudah melebihi dosis penggunaan akibatnya bisa sangat fatal **bahkan** bisa mencabut nyawa.* (A/a/S/L/SLTPK 3-2)
- (90) *Teman-temannya **malahan** kabur meninggalkannya, entah jadi apa dia, saya pun tidak tahu.* (B/a/S/P/SLTP Lab School-7)

Contoh kelima kalimat siswa SLTP tersebut mengandung konjungsi yang mempunyai hubungan pengutamaan, yaitu ***bahkan*** dan ***malahan***. Dalam hubungan pengutamaan tersebut, kalimat kedua merupakan bagian yang diutamakan atau yang dipentingkan.

Unsur-unsur yang diutamakan atau dipentingkan itu adalah *dengan cara pemaksaan* (kalimat 86), *bisa membuat orang yang tidak mempunyai masalah ikut dalam tawuran tersebut* (kalimat 87), *banyak sekali ditemukan pelajar-pelajar, baik SMU, SMP, dan SD* (kalimat 88), *bisa mencabut nyawa* (kalimat 89), dan *kabur meninggalkannya* (kalimat 90).

4.2.3 Pemakaian Metafora

Kohesi di dalam wacana dapat dinyatakan dengan metafora, yaitu penggunaan kata atau frasa untuk menyatakan sesuatu yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang biasa dinyatakan oleh kata atau frasa itu (Alwi *et al.*, 1998: 430).

Di dalam karangan siswa SLTP DKI Jakarta terdapat pemakaian metafora, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (91) *Narkoba itu biasanya digunakan oleh orang yang mampu atau berkantong tebal.* (A/a/N/L/SLTP216-6)
- (92) *Narkoba sendiri banyak beredar di kalangan remaja, tunas-tunas bangsa.* (C/a/N/P/SMP75-2)
- (93) *Biasanya para pecandu narkoba mendapatkan barang haram tersebut dari bandar.* (C/a/N/P/SMP75-2)
- (94) *Narkoba merusak generasi bangsa dan jangan dekati barang haram itu.* (A/b/S/L/SLTP P.Ksatrya-3).
- (95) *Narkoba menyebabkan terjadinya kejahatan, seperti mencuri, merampok, menganiaya orang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, janganlah pernah menggunakan benda terlarang yang menyebabkan generasi bangsa kita rusak.* (B/b/N/L/SLTP 92-1)

Kelima contoh kalimat siswa SLP DKI Jakarta tersebut mengandung pemakaian hubungan metafora. Kelompok kata yang mengandung metafora tersebut adalah *berkantong tebal* (kalimat 91), *tunas-tunas bangsa* (kalimat 92), *barang haram* (kalimat 93 dan 94), dan *benda terlarang* (kalimat 95).

Frasa *berkantong tebal* pada kalimat (91) mengandung hubungan majas metafora di dalam konteks kalimatnya. Majas metafora tersebut berkategori kata nomina. Selain mengandung makna majasi di dalam konteks kalimatnya, dari arti harfiah, nomina tersebut mengandung fitur-fitur semantik yang merupakan ciri kodrati yang dikandungnya (Alwi *et al.*, 1998: 214).

Dari sudut arti denotasi, kata *berkantong* bermakna 'mempunyai kantong/ada kantong' dan kata *tebal* bermakna 'padat, banyak, lebat' (KBBI, 1993: 387 dan 910). Arti denotasi di dalam konteks kalimatnya

berubah makna menjadi makna (konotasi) metafora. Dengan demikian, frasa *berkantong tebal* dimanfaatkan untuk menggambarkan orang-orang yang mampu atau yang berduit.

Di dalam kalimat (92) juga terdapat hubungan majas metafora yang dimarkahi dengan adanya frasa majasi *tunas-tunas bangsa*. Frasa *tunas-tunas bangsa* tersebut mengandung fitur semantik yang merupakan ciri kodrati yang dikandungnya. Ditinjau dari makna denotasi, kata *tunas* bermakna 'tumbuhan muda yang baru timbul' (*KBBI* 1993: 972). Kemudian, di dalam konteks kalimatnya, frasa *tunas-tunas bangsa* dimanfaatkan untuk menggambarkan anak-anak muda atau kalangan remaja.

Selanjutnya, di dalam kalimat (93), (94), dan (95) juga terdapat hubungan majas metafora yang dimarkahi dengan adanya frasa majasi *barang haram* dan *benda terlarang*. Secara harfiah, frasa *barang haram* dan *benda terlarang* tersebut mengandung fitur semantik yang merupakan ciri kodrati yang dikandungnya. Ditinjau dari arti denotasi, kata *barang* bermakna 'benda umum, segala sesuatu yang berwujud' (*KBBI* 1993: 80). Kemudian, di dalam konteks kalimatnya, makna harfiah frasa *barang haram* dan *benda terlarang* itu berubah dan dimanfaatkan untuk mendeskripsikan narkoba.

Hubungan kelima frasa majasi tersebut di atas dengan kata yang bersangkutan di dalam kalimat (91)--(95) merupakan hubungan metaforis dan koherensi di dalam karangan tetap terjaga karenanya. Dari uraian-uraian tersebut terlihat bahwa siswa SLTP sudah mampu menggunakan metafora untuk mengacu ke hal atau benda sebelumnya.

4.3 Alat Kohesi Leksikal

Selain alat kohesi gramatikal yang ditemukan di dalam karangan siswa SLTP, juga ditemukan pemakaian alat kohesi leksikal. Alat kohesi leksikal, antara lain, meliputi penyebutan ulang atau pengulangan, sinonimi, keantoniman, kehiponiman, kemeroniman, kolokasi, dan metafora. Di dalam karangan siswa SLTP kelas III DKI Jakarta ini hanya ditemukan dua macam alat kohesi leksikal, yaitu pengulangan dan hiponimi.

4.3.1 Pemakaian Pengulangan

Pengulangan adalah penyebutan kembali suatu unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya (Halliday dan Hasan, 1989: 81).

Contoh perulangan itu tampak dalam karangan siswa SLTP berikut ini.

- (96) Akibat dari *tawuran* pelajar biasanya tidak sedikit. Selain korban dari pihak para pelajar yang *tawuran*, banyak juga korban dari orang-orang yang waktu *tawuran* itu terjadi berada di sekitar tempat kejadian. (A/a/S/L/SLTPK3-4)
- (97) Di Indonesia banyak sekali tempat pariwisata yang sangat indah dan dapat menarik banyak *turis*. Contohnya adalah **Bali**, pulau Dewata. Banyak sekali *turis* yang berlibur ke **Bali**. (C/a/N/L/SMP75-6)
- (98) Saat ini di **Indonesia** yang merupakan salah satu negara berkembang, di mana arus globalisasi serta arus budaya Barat menerpa keberadaan nilai-nilai luhur budaya Timur. **Indonesia** yang sekarang sedang tertimpa banyak krisis, yaitu krisis ekonomi dan krisis moral juga ditambah kasus penyalahgunaan narkoba. (E/a/N/P/SLTP30-1)
- (99) Indonesia mempunyai *dua puluh enam* propinsi. Itu berarti Indonesia memiliki *dua puluh enam* atau bahkan lebih tempat wisata yang indah dan sangat menarik. (D/b/N/P/SMP12-6)
- (100) Salah satu objek pariwisata yang paling populer adalah **Candi Borobudur**. **Candi Borobudur** ini termasuk salah satu keajaiban dunia. (B/b/N/P/SLTP92-5)

Data tersebut memperlihatkan pemakaian alat kohesi leksikal pengulangan yang terjadi pada tataran kata dan tataran frasa.

Pada contoh kalimat (96), pengulangan terjadi pada tataran kata, yaitu terjadi pada kata *tawuran*. Penyebutan secara berulang pada bagian lain merupakan salah satu cara untuk menonjolkan unsur itu. Unsur *tawuran* pada konteks itu memang merupakan unsur yang ingin ditampilkan sebagai topik dalam wacana karangan siswa SLTP kelas III.

Demikian juga dengan contoh kalimat (97) dan (98), pengulangan juga terjadi pada tataran kata, yaitu pada kata *Bali*, kata *turis* (kalimat 97), dan kata *Indonesia* (kalimat 98). Penyebutan unsur yang sama pada bagian yang lain seperti itu menunjukkan bahwa unsur itulah yang sebenarnya ingin ditonjolkan oleh siswa di dalam karangan yang bertema-

kan pariwisata. Dengan penyebutan ulang itu diharapkan pembaca akan memberi perhatian yang lebih terhadap hal yang difokuskan itu.

Selanjutnya, unsur pengulangan yang terjadi dalam tataran frasa, seperti di dalam kalimat (99) dan (100). Frasa *dua puluh enam* pada kalimat (99) dan frasa *candi Borobudur* pada kalimat (100) merupakan unsur yang ingin ditonjolkan atau difokuskan sebagai topik dalam karangan siswa yang bertemakan pariwisata.

Penyebutan unsur secara berulang seperti pada kelima contoh kalimat itu dapat mendukung topicalisasi atau pemfokusan terhadap permasalahan yang ditampilkan dalam karangan siswa SLTP. Dengan kata lain, wacana karangan siswa SLTP lebih tampak hidup, lebih kohesif dan tentu saja koheren.

4.3.2 Pemakaian Hiponimi

Kohesi dalam wacana karangan siswa SLTP juga ditandai dengan adanya hubungan hiponimi. Kehiponiman adalah hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan subkelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya disebut hiponim. Kehiponiman adalah hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara suatu konstituen dan konstituen yang lain. Relasi makna terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang khusus (Halliday dan Hasan 1979: 280). Pemakaian hiponim tampak seperti pada contoh berikut.

- (101) *Banyak sekali orang-orang yang menjual serta memakai berbagai jenis narkoba, seperti shabu-shabu, pil ectasy, dan lain-lain. (C/b/N/P/SMP83-4)*
- (102) *Obat haram tersebut biasanya dicetak atau dikemas dalam ukuran kecil dan berwarna-warni. Hal ini untuk menarik orang-orang agar mencicipi atau merasakan obat tersebut. Misalnya magadon, estasy, pil BK, dan lainnya. Sedangkan dalam bentuk serbuk seperti heroin, morphin, dan lainnya. (A/a/N/L/SLTP216-1)*
- (103) *Narkoba sebenarnya itu merusak jiwa kita semua, seperti narkotik, shabu-shabu, ganja, putaw dan lain-lain. (A/b/S/L/SLTP P.Ksatrya-4)*

- (104) *Narkoba dapat membahayakan kesehatan dan kematian. Bila kita minum pil estacy badan kita harus bergerak terus dan tidak boleh berhenti.* (D/a/N/L/ SMP115-5)
- (105) *Indonesia memiliki banyak macam-macam objek pariwisata. Mulai dari objek wisata budaya, seperti candi-candi, museum, tempat-tempat menarik, maupun yang buatan.* (D/a/N/P/SMP 115-1)

Kelima contoh kalimat tersebut memperlihatkan bahwa di dalam karangannya, siswa SLTP DKI Jakarta menggunakan pemakaian hubungan hiponimi.

Pada contoh kalimat (101), (102), (103), dan (104) tersebut, kata *shabu-shabu, magadon, pil BK, ganja, putaw*, dan *pil ectasy* merupakan kelompok kata hiponim, yakni kata yang maknanya dipayungi oleh kata *narkoba*. Hubungan kelompok kata (*shabu-shabu, magadon, pil BK, ganja, putaw*, dan *pil ectasy*) dan kata *narkoba* itu merupakan hubungan antara kata spesifik dan kata umum. *Shabu-shabu, magadon, pil BK, ganja, putaw*, dan *pil ectasy* sebagai kata spesifik merupakan bagian dari *narkoba* (kata umum).

Selanjutnya, pada contoh (105) terdapat hubungan hiponimi antara frasa *objek pariwisata* dan kelompok kata *candi-candi, museum, dan tempat-tempat menarik*. Frasa *objek pariwisata* berkedudukan sebagai kata umum. Sementara itu, kelompok kata *candi-candi, museum, dan tempat-tempat menarik* berkedudukan sebagai kata spesifik atau kata khusus yang merupakan bagian dari kata umum.

Dengan hubungan hiponimi tersebut, contoh kalimat-kalimat di dalam karangan siswa menjadi kohesif dan oleh karenanya hubungan itu menjadi koheren.

BAB V SIMPULAN

Wacana, baik yang lisan maupun yang tertulis, memerlukan kohesi dan koherensi. Kohesi diperlukan untuk menata pikiran dan wujud kata dan kalimat yang tepat dan baik. Kesenambungan satu kalimat dengan kalimat lain, satu paragraf dengan paragraf lain, dan bahkan satu bab dengan bab yang lain perlu diperhatikan agar semuanya dapat meluncur dengan baik. Pemahaman suatu teks atau wacana juga ditunjang oleh kemampuan yang turut berperan dalam pemahaman, yaitu kemampuan bereaksi terhadap kaidah bahasa yang diungkapkan secara tertulis.

Selanjutnya, di dalam karangan siswa SLTP kelas III DKI Jakarta ditemukan sejumlah alat bantu yang mendukung kekohesifan wacana. Alat kohesi yang dimaksud adalah (1) alat kohesi gramatikal, yang terdiri atas (a) pengacuan atau referensi, (b) relasi konjungsi, dan (c) metafora, serta (2) alat kohesi leksikal yang terdiri atas (a) pengulangan dan (b) kehiponiman.

Alat kohesi referensi yang ditemukan berupa pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina tentu (pemarkah tentu). Pronomina persona meliputi pemakaian klitika orang *-nya* dan pronomina persona ketiga jamak *mereka*. Pronomina tersebut bersifat anaforis. Ada juga pronomina persona yang bersifat kataforis yang acuannya berada di belakangnya.

Di dalam karangan siswa SLTP tersebut juga ditemukan pronomina demonstrativa kata *ini* dan *itu*. Kata *ini* mengacu ke referen yang dekat dengan pembicara, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan, sedangkan kata *itu* mengacu ke referen yang agak jauh dari pembicara atau ke informasi yang sudah disampaikan. Selain itu, juga ditemukan pronomina demonstrativa yang berupa frasa *di sana*. Se-

perti halnya kata *ini* dan *itu*, kata *di sana* juga mengacu ke suatu lokasi, yaitu ke suatu tempat yang jauh dari pembicara.

Pronomina yang berupa pemarkah tentu meliputi kata *tersebut* yang mengacu pada suatu proposisi yang telah disebutkan terdahulu atau sebelumnya. Pengacuan dengan kata *tersebut* bersifat anaforis karena referensinya selalu berada di sebelah kirinya atau disebutkan sebelumnya.

Alat kohesi yang paling banyak digunakan dalam wacana bahasa Indonesia karangan siswa SLTP DKI Jakarta adalah relasi konjungtif. Relasi konjungtif yang ditemukan meliputi (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, (c) hubungan alternatif, (d) hubungan waktu, (e) hubungan tujuan, (f) hubungan konsesif, (g) hubungan penyebaban, (h) hubungan pengakibatan, (i) hubungan kenyataan, (j) hubungan penjelasan, (k) hubungan cara, (l) hubungan syarat, dan (m) hubungan pengutamaan.

Selanjutnya, alat kohesi leksikal yang ditemukan dalam wacana bahasa Indonesia karangan siswa SLTP kelas III DKI Jakarta adalah (1) pengulangan dan (2) kehiponiman.

Selain temuan itu, penelitian ini menjawab hipotesis kerja bahwa

(1) Wilayah domisili sekolah menentukan pemahaman siswa kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Pemahaman siswa yang di Jakarta Pusat terhadap wacana bahasa Indonesia lebih baik daripada siswa di Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes, terutama di dalam tes wacana I dan II. Siswa yang berasal dari sekolah di wilayah Jakarta Pusat lebih banyak menjawab benar. Dengan kata lain, jawaban yang diberikan oleh siswa SLTP Kelas III lebih banyak yang tepat.

(2) Pemahaman siswa kelas III SLTP negeri di DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia lebih baik daripada siswa dari SLTP swasta di DKI Jakarta terbukti. Dengan kata lain, status sekolah menentukan pemahaman siswa kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes wacana I dan II.

Berdasarkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam wacana I dan II tersebut, ternyata siswa SLTP negeri lebih banyak memiliki angka yang tinggi apabila dibandingkan dengan siswa dari SLTP swasta. Sementara itu, jika dilihat dari frekuensi kesalahan pemakaian alat kohesi,

siswa-siswa yang berasal dari SLTP swasta lebih banyak menunjukkan angka yang tinggi bila dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari SLTP negeri.

(3) Pemahaman siswa kelas III SLTP unggulan terhadap wacana bahasa Indonesia lebih baik daripada siswa kelas III SLTP nonunggulan terbukti. Hal itu juga dapat dilihat dari tes wacana I dan II. Berdasarkan ketepatan pemakaian alat kohesi, siswa SLTP unggulan lebih banyak menjawab benar. Dengan kata lain, frekuensi ketepatan jawaban siswa dari SLTP unggulan lebih menonjol daripada siswa dari SLTP nonunggulan. Dengan demikian, kriteria sekolah (unggulan dan nonunggulan) menentukan pemahaman siswa kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia.

(4) Hipotesis yang mengatakan bahwa pemahaman siswa perempuan kelas III SLTP di DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia lebih baik daripada siswa laki-laki kelas III SLTP *tidak terbukti*.

Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan ketepatan pemakaian alat kohesi di dalam tes wacana I dan II. Siswa laki-laki lebih banyak memberi jawaban yang tepat apabila dibandingkan dengan teman-teman perempuannya. Sementara itu, berdasarkan kesalahan pemakaian alat kohesi, siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki. Dengan kata lain, gender siswa menentukan pemahaman siswa kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap wacana bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal. 1993. "Alat Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerita Pendek Bahasa Sunda". Tesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Baryadi, I. Praptomo. 1990. "Teori Kohesi M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam *Gatra* No. 10/11/12. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Sunjono. 1986. *Benang Pengikat Wacana*. Jakarta: Pertemuan Ilmiah Regional Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Haliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halim, Amran. 1974. "Ejaan Yang Disempurnakan dan Perkembangan Ilmu Bahasa". Dalam *Supra*, Djajanto dan Lake (Ed.).
- Hidayat, Rahayu S. 1990. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Intermasa.
- Hoed, Benny H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat". Dalam *Bahasa-wan Cendekia*. Jakarta: FSUI dan Intermasa.
- Kartomiharjo, Soeseno. 1992. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". Dalam *Pellba* 6. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.

- , 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mustakim. 1995. "Koehesi Pengacuan dalam Wacana Ilmiah". Dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun XIII Nomor 4. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*. Jakarta PT Rebia Indah Prakasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1984. "Praanggapan Kewacanaan Konstruksi-Konstruksi Sintaktik". Dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- , 1987. "Analisis Wacana". Malang: Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana IKIP Malang.
- , 1990. "Referensi dan Inferensi di dalam Wacana". Dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Sucipto. 1987. "Elemen-Elemen dalam Wacana Monolog Bahasa Indonesia". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tallei. 1988a. "Keterpaduan, Keruntutan, dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Suatu Kajian Analisis Wacana". Bandung: Disertasi IKIP Bandung.
- , 1988b. *Analisis Wacana (Suatu Pengantar)*. Manado: Patra Manado.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. London: Oxford University Press.

WACANA

- A. Lengkapilah bacaan di bawah ini dengan jawaban yang sudah tersedia (1. *bahwa*, 2. *dan*, 3. *kendati*, 4. *agar*, 5. *ia*, 6. *sebelum*, 7. *setelah*, 8. *mantan penjaga gawang*, 9. *Zoff*)

DINO ZOFF

Pelatih Dino Zoff menjadi sasaran kritik media massa Italia (.....) Piala Eropa 2000 bergulir. (.....) dianggap tidak mampu membangun tim *Azurri* yang tangguh untuk memenuhi harapan publik (.....) Paolo Maldini dan kawan-kawan menang di kejuaraan sepak bola paling bergengsi di Eropa itu. (.....) kesebelasan Italia itu harus berjuang sendiri menghadapi berbagai kritikan atas dirinya.

Kritikan itu tak juga hilang (.....) Italia mampu mengalahkan Turki 2-1 di pertandingan pertama Grup B. Banyak media massa yang menyebutkan (.....) kemenangan itu tak lebih dari sebuah keberuntungan, bukan hasil kerja tim yang bagus.

Tampaknya, kritik (.....) kecaman itu akan benar-benar sirna (.....) Italia menundukkan Belgia 2-0, sekaligus menjadi tim pertama yang lolos ke perempat final. (.....) pun mulai tenang dan bertambah yakni (.....) pasukannya terus melaju. Keberhasilan mengalahkan Belgia, menurutnya, adalah awal yang sangat bagus.

(Sumber diolah dari: *Media Indonesia*, 16 Juni 2000)

- B. Lengkapilah pula bacaan di bawah ini dengan jawaban yang sudah tersedia!
(1. *untuk*, 2. *bahwa*, 3. *dan*, 4. *namun*, 5. *itu*, 6. *pemerintah*, 7. *tanggung jawab*, 8. *bersama-sama*, 9. *kebudayaan*, 10. *sehingga*)

PELESTARIAN BUDAYA

Pasal 32 UUD 1945 mengamanatkan kepada pemerintah (.....) meningkatkan kebudayaan nasional Indonesia. Hal itu berarti bahwa (.....) memikul tanggung jawab untuk membina (.....) mengembangkan kebudayaan nasional (.....). (.....), hal itu tidak boleh diartikan (.....) hanya pemerintah yang boleh melakukan segala sesuatu kegiatan pengembangan kebudayaan. Penyelenggaraan kegiatan kebudayaan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional merupakan tanggung jawab bersama. Kita pun mempunyai (.....) yang sama. Kita (.....) dengan pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan kebudayaan itu. Hanya dengan cara itu (.....) kita dapat terangkat (.....) dapat sejajar dengan kebudayaan mancanegara yang dianggap telah maju.

(Sumber diolah dari: Geografi dan Kependudukan, 1991)

- C. Buatlah karangan sebanyak dua atau tiga alinea sesuai dengan salah satu tema berikut!
- (1) Tawuran Pelajar
 - (2) Bahaya Narkoba
 - (3) Pariwisata



